



Spirit for Better Lillahi Ta'ala



Habis Susah

Terbitlah

MUDAH

الحماسة

Setiap Masalah Pasti Ada Jalan Keluar



@BerbagiSemangat

*Habis
Susah*
- Terbitlah -
MUDAH
.....



Habis Susah Terbitlah Mudah

Penulis: @BerbagiSemangat
Penyunting: Radindra Rahman
(@radindra_rahman)
Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi
(@senotepe)
Pendesain Sampul: Okta Trisa Estrada
Penata Letak: Tri Indah Marty R
Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu
Fanpage: Wahyu Qolbu
Instagram: wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com



Pemasaran:
Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak,
Jagakarsa, Jakarta Selatan
12630

Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

E-mail:
kawahmedia@gmail.com

Website:
www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, September 2016
Hak cipta dilindungi
undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Habis Susah Terbitlah Mudah; @BerbagiSemangat
Penyunting; Radindra Rahman — Cet. 1, September 2016 — Jakarta: Wahyu
Qolbu, 2016
viii + 196 hlm: 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6358-03-5
1. Habis Susah Terbitlah Mudah
II. Radindra Rahman

I. Judul

895



daftar isi

1

SEMUA BERAWAL DARI SEMANGAT 1

- Antara Aisyah dan Maisyah 7
Mulai Menyulam Semangat Impian 11
Perbaiki Niat 14
Semangat Berjuang Sahabat! 20
Lakukan Kebaikan 23
Istiqomah dalam Impian 27
My Spirit Lillahi Ta'ala 34
Mulai Berbagi Manfaat Ilmu 38

2

SEMANGAT BERSAMA "BANG BAPER" 41

3

SPIRIT FOR BETTER LILLAHl TA'ALA 63



4

KISAH-KISAH #BERBAGISEMANGAT 87

1. Pacarku Bukan Jodohku 88
2. Maaf, Aku Telah Membuat Hamba-Mu Berzina 100
3. Berkah di Balik Istiqomah 109
4. Mencintai Allah Dulu, Baru Mencintaimu 119
5. Kembali dengan Cinta-Mu 131
6. Ujian, Bentuk Sayang dari-Nya 139
7. Ketika Kita Mendekat, Pertolongan-Nya Tak Datang Terlambat 150
8. Miss Resign 159
9. Jangan Takut Bermimpi 170
10. Sepenggal Kisah dari Ujung Timur Indonesia 179

LEMBAR HIJRAH 188

DAFTAR PUSTAKA 192

PROFIL PENULIS 193

KONTRIBUTOR 195

habis susah terbit lah mudah

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang masih memberikan kesempatan kita untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Shalawat dan salam tidak lupa tercurah pada teladan dari manusia terbaik, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, dan juga kepada keluarga, sahabatnya serta kita sekalian umat beliau.

Sahabat, pernahkah merasakan sebuah keadaan di mana berbagai cobaan datang silih berganti, seperti patah hati, jungkir balik mengejar jodoh, jatuh-bangun menggapai mimpi, berbagai musibah datang menerpa, atau berbagai kesulitan hidup yang menyesak dada? Pernahkah sahabat merasakan semua itu, lantas berbagai upaya dan ikhtiar telah kita tempuh, doa telah kita panjatkan, tetapi permasalahan tak kunjung selesai? Yang ada, tinggal kepasrahan atas kehendak Allah.

Percayalah, Sahabat. Sesungguhnya, sesudah kesusahan itu ada kemudahan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Al-Insyirah: 6). Oleh sebab itu, bangkitlah sahabat. Jangan terpuruk oleh keadaan. Pasrah bukan berarti kita hilang harapan.

SEMANGAT. Itulah yang harus kita coba tanamkan dalam hati. Semangat untuk bertekad mengubah hidup lebih baik lagi. Walaupun harus berjuang dengan rasa sakit, jangan sampai mengalahkan semangat juang kita.



Sejatinya, hakikat kehidupan di dunia ini bagaikan roda yang berputar. Ada kalanya kita berada di bawah. Ada kalanya pula kita berada di atas. Jika ada kesulitan, kita bersabar; ketika kemudahan itu datang, kita bersyukur. Keduanya sama baik, tinggal bagaimana kita menyikapi ujian dari-Nya. Namun, jika kita salah menyikapi keduanya, maka inilah yang dinamakan musibah. Kita langsung mengeluh tanpa berpikir sejenak bahwasanya di balik ujian itu, Allah berikan kemuliaan kepada hamba-Nya apabila kita pandai menyikapi ujian itu.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tersusunlah buku yang berjudul **“Habis Susah Terbitlah Mudah”**. Buku ini mencoba membangunkan kembali semangat dalam diri yang sudah lama tertidur, membangkitkan lagi semangat yang telah lama jatuh, merangkai ulang semangat yang telah hancur berkeping-keping, dan mengobarkan nyala semangat yang terkadang padam. Untuk meyakinkan diri bahwa janji Allah itu pasti, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Dalam buku ini, juga terdapat 10 kisah penuh semangat tentang lika-liku proses hijrah, bagaimana menjadi pribadi yang tegar menghadapi cibiran saat mencoba meninggalkan masa lalu, bagaimana menyalakan mimpi yang hampir padam, betapa beratnya hidup di tengah konflik orangtua, dan kisah-kisah penuh perjuangan lainnya. Berharap, kita bisa mengambil teladan untuk kehidupan kita. Untuk memotivasi, menjadikan diri lebih baik.

Semoga buku ini dapat mengembalikan tekad dan semangat dalam diri yang telah lama hilang. Sekaligus membenarkan

bahwa Allah selalu ada buat hamba-Nya. Bila dalam diri terbesit ingin menyerah, putus asa, dan segala rasa yang teramat susah, semoga setelah membaca buku ini bisa kembali bersemangat. Buktikanlah, habis susah terbitlah mudah.

Salam,

Nur Azis Kurnianto
Founder **@BerbagiSemangat**





ucapan terima kasih

Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan
hidayah-Nya untuk menjadikan diri
semakin lebih baik.

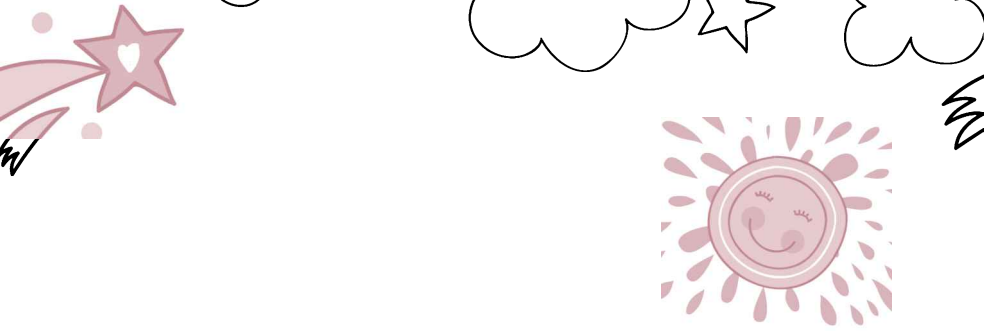
Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi wasallam, teladan
terbaik bagi umat manusia hingga akhir zaman.

Kedua orangtua, yang telah membimbing,
mengajari, dan menjadi sumber inspirasi.

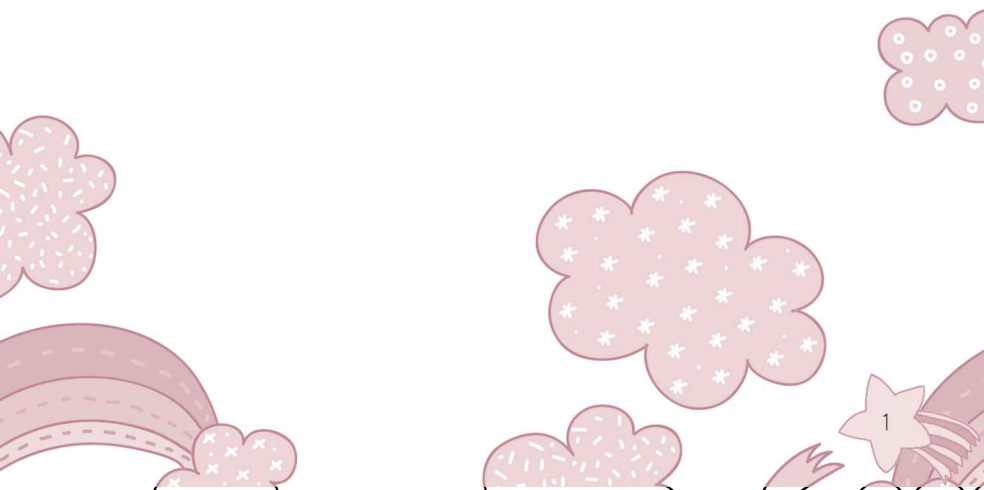
Editor (Radindra Rahman), yang menjadi jembatan
penghubung dengan Penerbit Wahyu Qolbu.

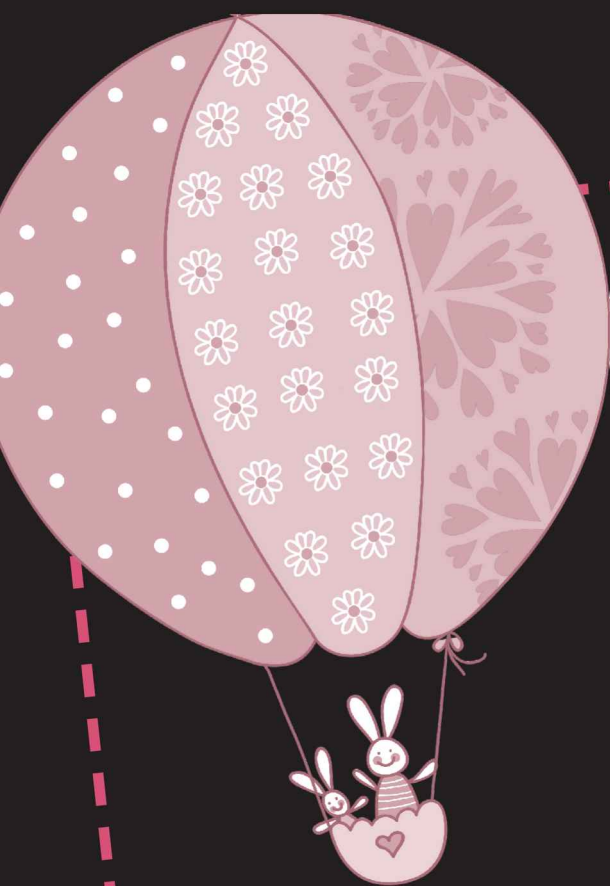
Tim @BerbagiSemangat, yang telah membantu
membangun, belajar bersama, dan selalu saling
#BerbagiSemangat.

Sahabat @BerbagiSemangat, yang sudah berbagi
kisah semangatnya untuk para pembaca.



Senoa Berawal dari Senang





“Bukan ingin terkenal,
namun hanya ingin belajar beramal.
Berbagi sedikit dari semangat,
berharap menjadi manfaat.
Semua berawal dari semangat,
berbagi menjadikan diri manfaat.”



Motivasi saya dulu ketika memulai untuk #BerbagiSemangat adalah karena pada saat itu saya ingin menjadikan diri manfaat untuk orang lain tetapi tidak memiliki apa-apa, kecuali niat lillahi Ta'ala dan semangat yang sedang membara.

Dalam ketidakmampuan dan ketidak-tahuan itu, saya menemukan sebuah penggalan hadis nabi yang berbunyi: **“Bersemangatlal atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.”** (HR. Muslim)

Seolah-olah pada saat itu, saya membayangkan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam memotivasi saya secara



langsung untuk jangan berputus asa dan jangan menjadi lemah karena ketidakmampuan diri, masih ada Allah dan mintalah tolong pada-Nya.

Saya pun mencoba bangkit dan timbullah ide. Kenapa saya tidak memulai dengan berbagi semangat diri ini. Urusan ke depannya, kan ada Allah yang siap membantu. Saya pun mulai meyakinkan diri, Allah selalu ada untuk hamba-Nya. Saat itulah saya mulai membangun dan membangkitkan semangat diri, lalu mulai berbagi.

Dengan modal semangat inilah langkah awal saya untuk memperbaiki lagi kehidupan menjadi lebih baik. Saya sendiri tidak sekadar sembarangan berbicara atau menuliskan ini, karena saya pernah menjalaninya dan kini mulai **#Berbagi-Semangat**. Semoga pengalaman yang saya alami ini, menjadikan manfaat untuk sahabat.



Saya teringat sebuah kalimat yang membakar semangat Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam. Ketika itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pulang dari Gua Hira dan langsung meminta diselimuti oleh Bunda Khadijah. Rasulullah





Shallallahu 'alaihi wasallam pun kemudian tertidur pulas seolah-olah ketakutannya hilang. Di dalam tidurnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bermimpi yang berupa penegasan bahwa beliau adalah nabi dan rasul bagi umatnya. Ketika terbangun, dalam nada penuh keresahan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam langsung menyampaikan mimpinya kepada Bunda Khadijah.

.....

“Wahai Khadijah, habislah sudah waktu untuk tidur dan beristirahat. Jibril menyampaikan titah Allah agar aku memberi peringatan kepada semua manusia, dan mengajak mereka supaya sujud dan hanya beribadah kepada Allah. Siapakah gerangan yang dapat kuajak dan siapa pula yang akan menerima ajaranku?”

.....

Dari kalimat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam tersebut, tampak jelas keyakinannya bahwa beliau adalah nabi dan rasul bagi umatnya. Namun, dari kalimat itu juga tergambar kecemasan dan ketakutan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam tentang misi yang diembannya.

Dalam banyak literatur, kita pun akan menemukan bahwa saat itu juga Bunda Khadijah menyatakan





keimanannya dengan mengucapkan lafadz syahadat. Namun, sebelum Bunda Khadijah berucap syahadat, beliau mengucapkan satu kalimat hebat yang membakar semangat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dengan penuh kesadaran dan keikhlasan: **"Aku percaya kepadamu, kekasihku!"**

Itulah yang diucapkan oleh Bunda Khadijah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang masih dirundung cemas atas risalah yang telah diembannya. Kalimat itulah yang lalu mengubah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menjadi sosok terkuat dan siap menyebarkan Islam, meski tidak sedikit rintangan. Kalimat **"Aku percaya kepadamu"** itulah yang buahnya kita nikmati hingga kini, berupa iman dan Islam yang berhasil ditanamkan ke dalam tiap hati.

Jadi, jika mau direnungkan lebih dalam, Islam menyebar dan menyentuh banyak hati bukan oleh pedang dan ceceran darah. Islam yang telah menyinari serta membebaskan manusia dari kegelapan ini, telah diantarkan oleh satu kalimat ajaib. Kalimat yang diucapkan dengan tulus oleh Bunda Khadijah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Kekuatan cinta yang tulus luar biasa itulah yang perlahan membakar semangat Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Ya, semua bermula dari cinta.

Sebuah teladan cinta yang luar biasa dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan Bunda Khadijah, mengajarkan serta memberikan contoh bagi kita bahwa kekuatan cinta mampu membangkitkan semangat dan mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik. Kita mulai semangat ini dari cinta, sebuah kata berjuta makna.





Antara Aisyah dan Maisyah

Cinta itu tidak mencari kesempurnaan,
tetapi bersama menumbuhkannya.
Seiring berjalannya waktu, akan
bersemi mencapai kesempurnaan.

Aisyah adalah istri Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang di sini diibaratkan sebagai ikon pendamping idaman. Sedangkan, maisyah artinya sumber nafkah, diibaratkan sebagai nafkah untuk penghidupan. Aisyah dan maisyah adalah dua hal yang menjadi faktor tarik-ulur para pemuda di pengujung masa lajangnya atau istilah kerennya adalah JOMBLO.



"Aisyah sudah ada, tapi maisyahnya belum cukup." Begitu alasan kebanyakan para jomblo ketika ditanya tentang menikah.

"Mencari Aisyah dulu apa maisyah dulu ya yang benar?" Pertanyaan yang sering muncul ketika pemuda jomblo bimbang.

Di sinilah para jomblo harus diluruskan pemahamannya. Untuk membenahi prioritasnya ketika mengusahakan maisyah bukan untuk biaya resepsi, melainkan untuk biaya hidup mandiri sesudah menikah. Jadi, kalau nabung selama ini dan cuma untuk pesta pernikahan besar, lalu setelah itu hidup masih numpang sama mertua, itu namanya kebangetan. Tunda pernikahan dengan alasan belum punya dana buat resepsi, tapi malah ngabisin duit buat pacaran sana-sini. Astaghfirullah. Tapi bagaimana kalau memang buat biaya hidup saja sepertinya belum cukup?

"JIKA MEREKA MISKIN, ALLAH AKAN
MEMAMPUKAN MEREKA DENGAN KARUNIA-NYA.
DAN ALLAH MAHALUAS (PEMBERIAN-NYA) LAGI
MAHA MENGETAHUI." (QS. AN-NUR: 32)

Menikah adalah salah satu jalan dibukanya pintu rezeki. Apalagi kalau setelah menikah menjadi tambah tanggung jawab, seharusnya tambah semangat berusaha untuk menjemput rezeki.



LULUS KULIAH ALASANNYA BELUM
KERJA. SUDAH KERJA ALASANNYA
BELUM KARYAWAN TETAP. SUDAH
DIANGKAT, ADA LAGI ALASANNYA
BELUM MAPAN.

NUNGGU MAPAN BARU NIKAH?

APA NIKAH AGAR MENJADI MAPAN?

KALAU SAHABAT MENUNGGU
MAPAN, AGAR BISA MENARIK HATI
WANITA BIAR MAU DINIKAHI.

KIRA-KIRA, APA YA DIA MAU?





Istilah sakinah, mawaddah, warahmah (damai, cinta, dan kasih) adalah tangga urutan tiada kasih tanpa cinta dan tiada cinta tanpa damai. Sakinah, mawaddah, warahmah itu hadir setelah menikah. Oleh karenanya, mantapkan niat, ubah prioritas sahabat dalam masalah keuangan, yaitu untuk hidup setelah menikah, bukan untuk resepsi mewah.

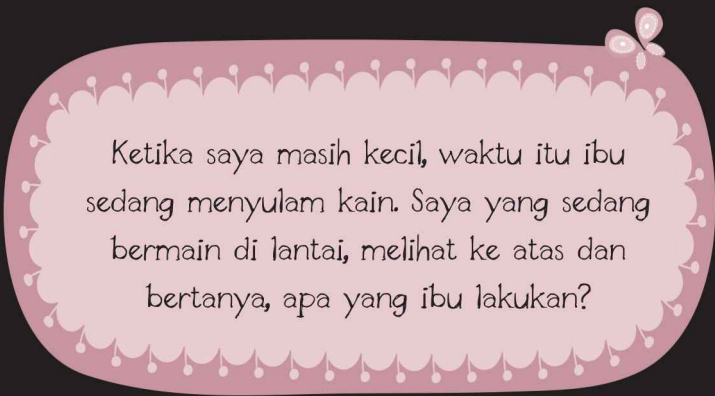
JANGAN MENILAI CALONMU DARI PENGHASILANNYA
SEKARANG, TETAPI NILAILAH DIA DARI POTENSI
REZEKINYA DI MASA YANG AKAN DATANG.

Menunda pernikahan karena masalah keuangan, akan membuat kita terjerumus pada masalah keuangan yang lebih besar di masa depan. Ketika masuk usia pensiun, anak masih belum lepas nafkah. Melahirkan anak di usia >35 tahun berisiko tinggi. Makanya, yuk sahabat persiapkan segera. Jika mampu, kenapa tidak nikah muda? Keep **#SemangatJomblo**.

KAPAN NIKAH?



Mulai Menyulam Semangat Impian



Ketika saya masih kecil, waktu itu ibu sedang menyulam kain. Saya yang sedang bermain di lantai, melihat ke atas dan bertanya, apa yang ibu lakukan?

Ibu menerangkan bahwa ia sedang menyulam sesuatu di atas sehelai kain. Saya memberitahu kepadanya, bahwa yang saya lihat dari bawah adalah benang ruwet. Ibu dengan tersenyum memandang dan berkata dengan lembut:

“Sayang, lanjutkanlah permainanmu, sementara ibu menyelesaikan sulaman ini. Nanti setelah selesai, kamu akan ibu panggil dan ibu dudukan di atas pangkuan ibu dan kamu pasti akan mengerti.”

Saya heran, mengapa ibu menggunakan benang hitam dan putih, begitu semrawut menurut pandangan diri ini. Beberapa saat kemudian, ibu memanggil,

“Sayang, ayo ke sini, duduklah di pangkuan ibu.”

Waktu saya lakukan itu, saya heran dan kagum melihat bunga-bunga yang indah, dengan latar belakang pemandangan matahari yang sedang terbit. Sungguh indah sekali. Saya hampir tidak percaya melihatnya, karena dari bawah yang saya lihat hanyalah benang-benang ruwet. Kemudian, ibu berkata:

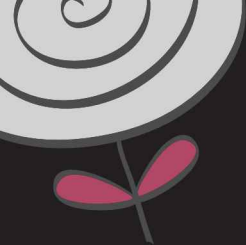
“Sayang, dari bawah memang tampak ruwet dan kacau, tetapi engkau tidak menyadari bahwa di atas kain ini sudah ada gambar yang indah sedang direncanakan, sebuah pola, ibu hanya mengikutinya. Sekarang dengan melihatnya dari atas, kamu dapat melihat keindahan dari apa yang ibu lakukan.”

Masya Allah. Cobalah sejenak kita renungkan kisah tadi pada kehidupan kita. Selama ini, terkadang kita melihat ke atas atau sesuatu yang hanya tampak di mata kita.

“Ya Allah, hidup saya terasa sulit. Kenapa Kau berikan kesusahan ini? Kenapa tidak Kau berikan yang mudah dan indah saja?” Begitulah yang seringkali kita keluhkan ketika masalah mulai menghampiri kita.

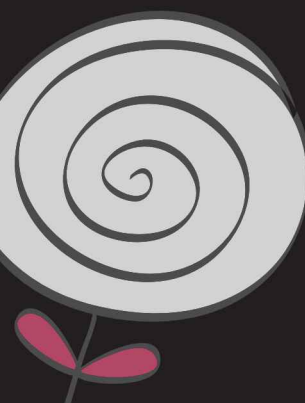
Sesungguhnya, bila kita mau mensyukuri semua pemberian Allah, walaupun ujian yang Allah berikan mungkin dirasa berat, tapi semua itu akan terasa indah. Kita cukup melakukan apa yang harus kita lakukan sebagai makhluk dan biarlah Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya sebagai Sang Pencipta, yaitu memberikan kita balasan di surga atas ujian yang telah mampu kita lewati dengan penuh kesabaran selama di dunia.

Sungguh teramat beruntung jika kita mampu menafsirkan ayat indah Allah dari keruwetan hidup di dunia ini. Hidayah dari Allah akan kita peroleh jika kita mampu memaknai hikmah yang terselip di kehidupan kita. Semoga bisa menjadi sedikit renungan diri, membangkitkan semangat untuk memulai mimpi.



Di antara ibadah yang paling penting yang mudah mendekatkan kita seorang hamba pada Allah adalah tholabul 'ilmi atau belajar ilmu, terutama ilmu agama.

Perbaiki Niat



Sedangkan, perkara yang amat penting yang perlu diperhatikan dan dikoreksi adalah niat dalam belajar. Tidak ada kebaikan yang diperoleh jika seseorang ketika belajar diniatkan bukan karena Allah. Oleh karena itu, para ulama sangat memerhatikan niatnya dalam belajar; apakah sudah benar ataukah tidak; karena jika tidak ikhlas, maka dapat mencacati ibadah yang mulia ini.

“Bagaimanakah niat yang benar dalam menuntut ilmu?”

Syaikh 'Abdus Salam Asy Syuwai'ir mengatakan bahwa ada tiga perkara yang mesti dipenuhi agar seseorang memiliki niatan yang benar dalam menuntut ilmu.

Pertama: menuntut ilmu diniatkan untuk beribadah kepada Allah dengan benar.

Kedua: berniat dalam menuntut ilmu untuk mengajarkan orang lain, sehingga para ulama seringkali mengatakan bahwa hendaklah para pria menguasai perkara haid agar nantinya bisa mengajarkan istri, anak, dan saudara perempuannya.

Imam Ahmad ditanya mengenai apa niat yang benar dalam belajar agama. Beliau menjawab, “Niat yang benar dalam belajar adalah apabila belajar tersebut diniatkan untuk dapat beribadah pada Allah dengan benar dan untuk mengajari yang lainnya.”

Dari sini menunjukkan bahwa niat belajar yang keliru adalah jika ingin menjatuhkan atau mengalahkan orang lain atau ingin mencari kedudukan mulia di dunia. Anas bin Malik berkata:

“Barangsiapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka.”

(HR. Hakim dalam Mustadroknya)



Ketiga: istiqomah atau terus-menerus dalam amal dan menuntut ilmu butuh waktu yang lama (bukan hanya sebentar).

Abu Katsir berkata, “Ilmu tidak diperoleh dengan badan yang bersantai-santai.” (HR. Muslim)

Abu Hilal Al Asykari (seorang penyair) awalnya sulit menghafalkan bait syair. Kemudian, ia memaksakan dirinya dan berusaha keras. Awalnya ia bisa menghafalkan 10 bait. Karena ia terus berusaha, ia akhirnya bisa menghafalkan 200 bait dalam sehari.

Sahabat, jangan hanya takjub kepada saudara kita yang berhasil menuntut ilmu, namun lihat juga sejarah perjuangannya. Langkah perjalanan mereka, semangat dalam menggapai impian. Saya akan ambilkan contoh dari beberapa mereka yang telah berhasil di usianya yang masih muda.

1

Usia 7 tahun, Imam asy-Syafi'i dan Imam ath-Thobari sudah menghafal Al-Quran.

2

Usia 13 tahun, Imam asy-Syafi'i sudah hafal al-Muwath-tho' karya Imam Malik.

3

Usia 14 tahun, Muhammad al-Fatih sudah menjadi wali kota.

4

Usia 15 tahun, Ibnu Abbas sudah menjadi staf ahli negara.





5 Usia 15 tahun, Imam asy-Syafi'i sudah menjadi muftih (komisi fatwa).

6 Usia 18 tahun, Usamah bin Zaid sudah menjadi panglima perang melawan Romawi.

7 Usia 22 tahun, Muhammad al-Fatih sudah menjadi sultan di Konstantinopel (Eropa).

8 Usia 22 tahun, Harun ar-Rosyid sudah menjadi khalifah.

9 Usia 23 tahun, Umar bin Abdul Aziz sudah menjadi gubernur di Madinah.

10 Usia 24 tahun, Yazid bin Muawiyah memerangi Konstantinopel (Eropa).

DAN KITA,
DALAM USIA SEKARANG INI
SUDAH BISA APA?



Belaşar memang lelah, tapi hari esok akan lebih lelah

Jika hari ini aku tidak belaşar.

Ya, tiada hari tanpa belaşar, setiap saat harus bertambah ilmu dengan belaşar Jika aku tak ingin semakin tertinggal dan Jika ingin mengetahui apa yang tak diketahui.

Belaşar tak harus selalu dengan pengaşar, pembimbing, atau buku. Belaşar tak harus di sekolah, di perpustakaan, atau di rumah. Belaşar tak harus selalu dengan biaya.

Karena belaşar itu usaha dalam mencari dan memahami apa pun itu. Tidak hanya ilmu dan pengetahuan, tapi apa pun itu bisa menjadi bahan untuk belaşar.

Di mana pun berada bisa untuk belaşar, apa pun kejadian bisa untuk belaşar, dengan siapa pun bisa belaşar dan kapan pun, setiap saat itu untuk belaşar memahami semua yang ada di dunia ini. Semua dijadikan pembelaşaran.

Karena hidup berawal dari belaşar. Aku belaşar merangkak untuk mampu berjalan, aku belaşar berjalan untuk mampu berlari, dan aku belaşar berlari untuk bisa meraih apa yang aku inginkan.

Menjadi seorang pembelaşar menurutku adalah hal yang wajib untukku. Karena aku tahu, aku tak bisa apa-apa tanpa belaşar, aku tak akan mengerti apa-apa tanpa belaşar, dan aku bukan siapa-siapa kalau tidak belaşar.

Namun hasil pembelaşaranku menuntutku untuk berbagi. Membagikan apa yang aku pelajari dan ketahui, apa pun itu



untuk menjadikan manfaat bagi orang lain.

Karena orang yang paling bermanfaat untuk orang lain
itulah orang yang paling dicintai Allah:

“Khairunnas anfa’uhum linnas.”

Aku mencoba mencari apa pun itu dan mencoba untuk
mempelajarinya. Lalu aku mencoba mendalaminya dengan
memahami lebih jauh lagi tentang apa yang sedang

aku cari dan pelajari.

Kemudian setelah aku mengerti apa yang aku cari, pelajari,
dan pahami, barulah aku mengamalkannya dalam bentuk
ucapan dan perbuatan. Setelah itu, aku membagikan hasil
dari belajarku untuk bisa menjadi manfaat bagi orang lain.

Namun aku tahu, aku bukanlah seorang profesor, doktor
atau pengajar dan bukan pula ulama, kiai, atau ustadz.
Aku hanya seorang pembelajar yang mencoba ingin terus
belajar dan berbagi apa yang sudah dipelajari,
dipahami, dan diamalkan.

Karena kusadari, aku belumlah pantas disebut pengajar
ataupun ustadz. Pengetahuan dan pengamalanku
masihlah sedikit dan kurang jika dibanding mereka.

Aku akan coba terus menjadi pembelajar.

Di mana pun aku berada dan sampai kapan pun.



Terkadang kita melupakan satu hal yang tak kalah penting dalam kehidupan kita, yaitu terlena akan godaan dunia.

Semangat Berjuang Sahabat !

Kita bisa berbicara banyak tentang sebuah ilmu, namun terkadang kita hanya bisa sebatas teori belum sampai ke tahapan praktik langsung atau kerja nyata. Yang lebih parahnya lagi, kita tidak mengetahui ilmu tersebut dan apalagi mempraktikannya tetapi kita sok tahu. Seolah-olah kita menguasai ilmu tersebut dan telah mempraktikannya hanya untuk mendapatkan sanjungan. Astaghfirullah. Jangan sampai ya, sahabat.



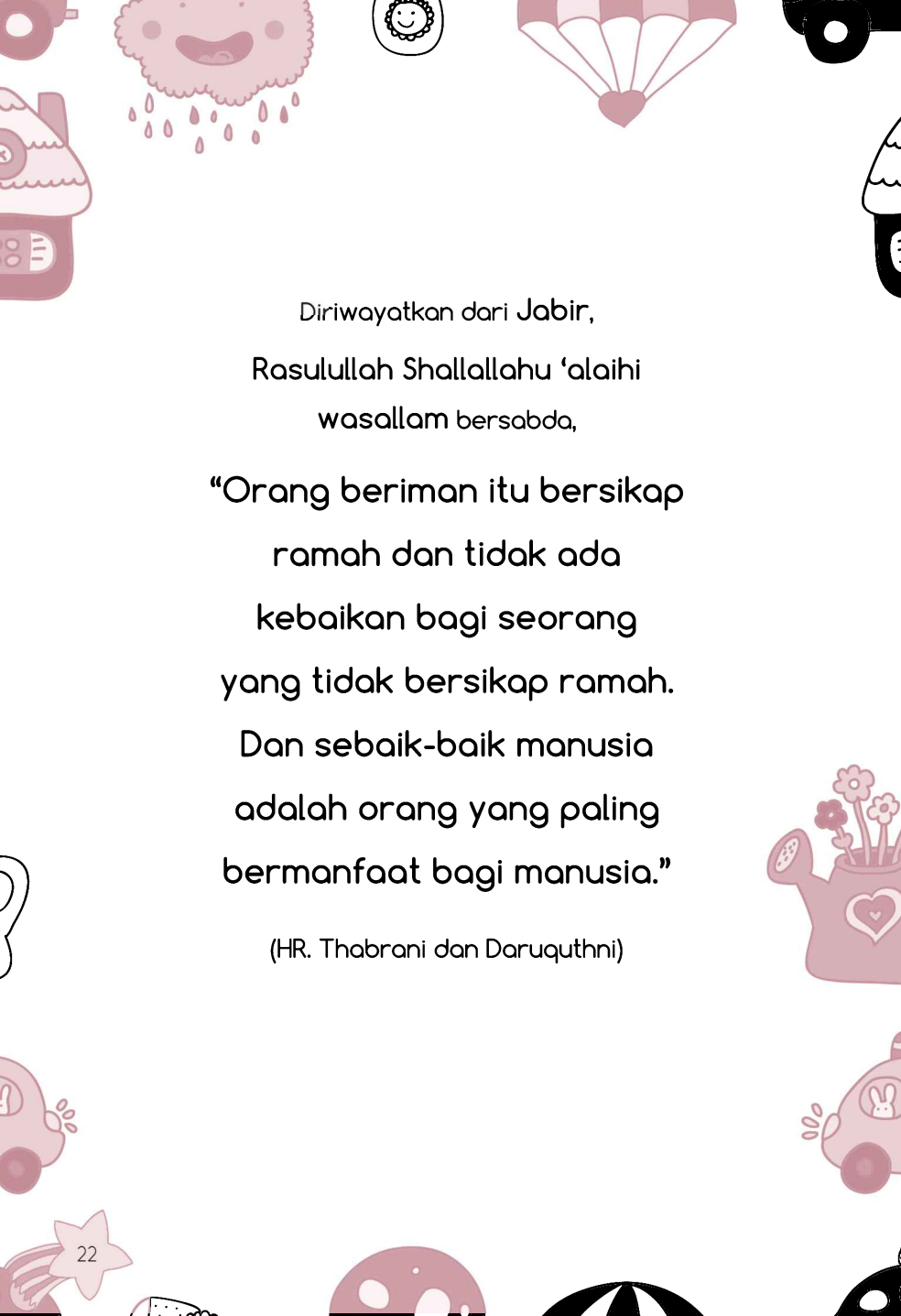
Kita bisa memotivasi orang lain dan bisa menjadi guru orang lain, namun malah melupakan manfaat untuk dirinya sendiri. Menjadi seorang guru, kita dituntut tidak hanya bisa mengajar dan mendidik, tetapi juga kita harus bisa menginspirasi, menjadi teladan dengan mencontohkannya secara langsung.

Kita semua adalah guru, di mana pun berada. Tidak hanya profesi, tetapi semua orang yang memberikan ilmunya yang bermanfaat, itu juga disebut seorang guru. Semua adalah guru.

Yuk, sahabat, semangat berubah menjadi lebih baik! Untuk memulainya, cobalah sahabat ingat baik-baik pesan dan nasihat dari Aa Gym berikut:

1. Mulailah dari diri sendiri.
2. Mulailah dari yang terkecil.
3. Mulailah dari sekarang.

Semangat menjadi lebih baik. Yakinkan diri dan mantapkan hati bahwa kita bisa. Motivasi diri sendiri adalah motivasi terbaik. Setelah kita mampu untuk melaksanakannya dan ternyata bermanfaat, cobalah untuk **#BerbagiSemangat** kepada orang lain supaya kita bisa menjadi bermanfaat. Ingat sahabat, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat. *Keep hamasah!*



Diriwayatkan dari Jabir,
Rasulullah Shallallahu 'alaihi
wasallam bersabda,
“Orang beriman itu bersikap
ramah dan tidak ada
kebaikan bagi seorang
yang tidak bersikap ramah.
Dan sebaik-baik manusia
adalah orang yang paling
bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

Lakukan Kebaikan

Berbuat baik lalu lupakan
tanpa berharap balasan kebaikan
dari makhluk-Nya,
karena tiada balasan sebaik balasan dari-Nya.
Cukup lakukan yang terbaik.

Saya selalu bertanya-tanya dalam hati kecil.
Kenapa mereka para ulama saat meninggal dunia, banyak sekali yang melayat? Rasa penasaran saya menimbulkan rasa keingintahuan yang kuat untuk mengetahuinya.

Ternyata setelah saya mencari tahu dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa beliau (para ulama) adalah pribadi yang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat. Memberikan kontribusi nyata atas tindakan pengabdian membagikan manfaatnya, sehingga masyarakat

pun merasakannya; menjadikan timbul rasa menghormati atau memberikan penghargaan atas jasa beliau.

Semakin banyak dan luasnya manfaat yang diberikan, juga berdampak pada semakin banyak penghargaan yang akan diperoleh. Contohnya, seorang ketua RT di kampung akan berbeda tingkat kemanfaatannya dibanding seorang bupati yang di kota. Dari segi pengaruh kuantitasnya, jelas berbeda. Semakin tinggi jabatan akan semakin luas kebermanfaatan untuk masyarakat.

Nah, semakin menyebarnya ilmu mengakibatkan semakin meluasnya manfaat yang akan dirasa, sehingga tidaklah heran akan banyak yang simpati terhadap perjuangan orang atas dasar jasanya. Karena sesungguhnya kebaikan yang kita lakukan kelak pasti akan kembali kepada kita. Tanpa harus kita mendapatkan balasan dari orang yang kita beri manfaat. Semangat dalam berbuat kebaikan yang dicontohkan seorang ulama inilah, bisa dijadikan teladan untuk kita. Namun, perlu digarisbawahi, saat kita berbuat kebaikan harus selalu meluruskan niat kita. Jangan sampai salah niat dalam berbuat kebaikan.

**BERBUAT KEBAIKAN BUKAN INGIN
DISEBUT ORANG BAIK,
MELAINKAN SEDANG BERUPAYA
BERUBAH DAN BERUSAHA
MENJADI TERBAIK DI HADAPAN-NYA.**

Saya mencoba belajar ikhlas dalam berbuat kebaikan dari seorang dr. Gamal Albinsaid, dokter muda pendiri klinik sampah. Berbuat kebaikan itu tidak untuk mengejar pujian, sanjungan orang, harta ataupun takhta, tetapi ada motivasi yang jauh lebih tinggi yang harus dikejar. Menjaga hati kita agar ikhlas dalam berbuat, biarkan semua yang kita lakukan itu hanya untuk Allah.

Barang siapa berbuat karena Allah, menjadikan Allah sebagai ketetapan hidupnya, maka ia akan memesonakan bagi semua makhluk-Nya. Jika dalam perjalanannya adalah Allah yang dituju, maka dunia akan datang padanya dalam keadaan tunduk pada kita.

Sesungguhnya, orang tidak peduli seberapa hebat kita, orang tidak peduli seberapa kayanya kita, orang tidak peduli seberapa pintarnya kita, orang tidak peduli seberapa berpengaruhnya kita, yang orang pedulikan cuma satu: apakah keberadaan kita memberikan manfaat bagi mereka. Dan tidak peduli juga, seberapa hebat, kaya, pintarnya kita; jika sekarang kita tidak tenang, tidak bahagia, itu pasti ada yang salah.

“Semua orang merugi,
kecuali mereka yang berilmu,
semua orang berilmu itu
merugi kecuali mereka yang
beramal, dan semua beramal
itu merugi kecuali mereka
yang ikhlas.”

(Imam Al-Ghazali)

Istiqomah dalam Impian

Ketika meraih impian, diperlukan perjuangan ekstra keras untuk menggapai mimpi itu jika ingin berhasil meraihnya.

Namun perjuangan meraih mimpi itu belum seberapa atau barulah awal perjuangan. Perjuangan sesungguhnya adalah ketika sudah meraihnya.

Menjaga keistiqomahan dalam impian itulah perjuangan sesungguhnya. Istiqomah tetap dalam impian sambil mempersiapkan impian baru.

Karena hidup adalah perjuangan. Memperjuangkan apa yang diperintahkan dan mencoba menjauhi apa yang dilarang.

Luruskan niat, perbaiki impian
dan tujuan hidup.

Jangan sampai salah memilih impian.
Jangan sampai salah jalan untuk mencapai
tujuan hidup.

Karena Allah, semua akan menjadi ibadah.
Karena Allah, pasti dipermudah.
Karena Allah selalu bersama.

Allah sudah memberikan petunjuk dan
pedoman-Nya. Tinggal sekarang bagaimana
seorang hamba mampu membaca,
menafsirkan, dan mengikuti petunjuk-Nya.

Semangat untuk meraih impian. Istiqomah
menjaga impian. Niatkan semua impian
karena Allah. Man jadda wa jada:
barangsiapa bersungguh-sungguh,
maka pasti akan berhasil.



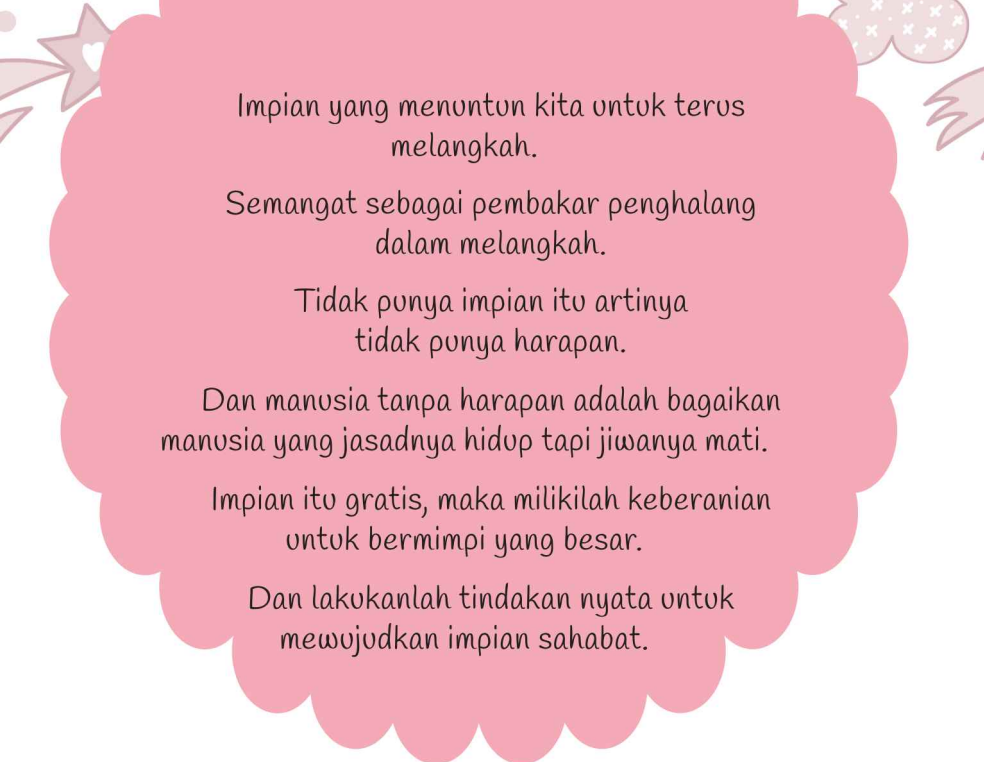
Cobalah untuk **menuliskan impian** sahabat. Kelak pasti tulisan itu membangkitkan semangat setiap kali sahabat membacanya lagi dan setiap kali diri terpuruk. Suatu saat nanti di dalam pikiran bawah sadar sahabat akan lihat, bagaimana luar biasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala mewujudkan setiap mimpi-mimpi itu, jauh lebih luar biasa daripada yang bisa sahabat bayangkan.

Tulishlah di dalam secarik kertas. Karena jika hanya diingat dalam pikiran—tidak dituliskan, akan mudah terlupa. Pasang target capaian impian yang ingin diraih sebagai pemacu semangat diri. Jika sahabat ingin lebih termotivasi lagi, tulis target impian sahabat lalu pasang atau tempel di dinding kamar atau di mana pun yang mudah terlihat sehingga setiap hari akan selalu ingat impian sahabat. Motivasilah diri sendiri setiap hari. Karena motivator terbaik adalah diri sendiri.

Impian yang membuat kita punya tujuan dalam hidup.

Impian yang membuat kita punya harapan.

Harapan yang menjadi semangat atas perjuangan diri.



Impian yang menuntun kita untuk terus melangkah.

Semangat sebagai pembakar penghalang dalam melangkah.

Tidak punya impian itu artinya tidak punya harapan.

Dan manusia tanpa harapan adalah bagaikan manusia yang jasadnya hidup tapi jiwanya mati.

Impian itu gratis, maka milikilah keberanian untuk bermimpi yang besar.

Dan lakukanlah tindakan nyata untuk mewujudkan impian sahabat.

Menjaga semangat agar tetap membara sampai akhir memang berat. Hal ini membutuhkan kekonsistenan diri (istiqomah). Untuk memulai istiqomah, maka harus membiasakan diri. Paksakan diri dalam suatu hal yang baru untuk kebaikan. Suatu hal yang dibiasakan akan menjadi terbiasa dan menjadikan ringan, walau di awal perlu dipaksakan.

Berikut saya bagikan “Sembilan Kebiasaan Emas” atau “The Nine Golden Habits” oleh Dr. H. Agus Sukaca, M.Kes, sebagai pembentuk karakter pribadi yang baik, khususnya bagi umat muslim. Karena semangat saja masih belum cukup, jika tidak ada istiqomah, membiasakan diri.



Berikut ini adalah kebiasaan yang menyangkut dengan *Hablum Minallah* (hubungan vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan) dan *Hablum Minannas* (hubungan horizontal, yakni antara sesama manusia). Semoga senantiasa bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar menjadikan seorang yang punya karakter mulia layaknya emas.

1 Shalat, membiasakan (a) shalat fardhu di awal waktu dan berjemaah; (b) shalat Tathawwu': shalat sunah rawatib, dhuha, tahajud.

2 Puasa Sunah, membiasakan puasa sunah (3 hari sebulan, Senin-Kamis, atau seperti puasa Nabi Daud).

3 Zakat, Infaq, Shodaqoh, membiasakan diri menunaikan ZIS = minimal 2,5% dari total penghasilan.

4 Adab Islami, membiasakan beradab Islami dalam setiap kegiatan.

5 Tadarrus Al-Quran, membiasakan tadarrus Al-Quran = 1 juz per hari dan khatam dalam sebulan.

6 Membaca, membiasakan membaca = 1 jam per hari.

7 Mengaji, membiasakan mengaji minimal seminggu sekali.



8

Berjemaah & Berorganisasi, dalam rangka mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (perbuatan yang mendekatkan kepada Allah) dan mencegah dari yang munkar.

9

Berpikiran Positif, membiasakan berpikiran positif dalam segala hal, terutama ketika menyikapi sesuatu.

Mungkin terlihat berat, namun beratnya hanya di awal. Jika sudah menjadi kebiasaan, semua akan mudah. Malah terkadang jika kita tidak melakukan kebiasaan harian kita, akan terasa ada yang kurang. Insya Allah, niat semangat lakukan istiqomah.

LEMBAR IMPIAN
TULIS IMPIANMU DI SINI



A large white rectangular area with horizontal pink lines for writing, framed by a black border. A vertical pink line runs down the left side of the writing area.



"Semangat diri datangnya dari Allah, karena Allah, dan hanya untuk Allah.

Maka mintalah kepada Allah dan berjuanglah karena Allah supaya menjadi amal ibadah diri."

My Spirit Lillahi Ta'ala

Tips agar semangat
beribadah

Semangat diri datangnya dari Allah, karena Allah, dan hanya untuk Allah. Maka mintalah kepada Allah dan berjuanglah karena Allah supaya menjadi amal

ibadah diri. Sedikit tips semangat agar selalu bersemangat dalam beribadah dari Ustadz Khalid Basalamah untuk sahabat **#BerbagiSemangat:**

1. **BELAJAR KEMBALI, CARI TAHU KEUTAMAAN DALAM BERIBADAH**

Kita punya hak secara syar'i menanyakan. Jika kita melakukan suatu ibadah, kita akan memperoleh apa setelah melaksanakannya; karena memang Allah yang menjanjikannya. Ingat sahabat, janji Allah pasti akan ditepati. Menjadikan keutamaan tersebut sebagai motivasi diri kita, karena ada tujuan pasti apa yang akan kita raih.

Oleh karena itu, sahabat bekali diri dulu dengan ilmu. Yuk, kita semangat belajar lagi untuk mencari tahu keutamaan dalam beribadah, supaya kita tahu apa yang kita tuju sehingga menjadikan motivasi diri.

2. **JAUHILAH MAKSIAT, DOSA AKAN MEMBUAT DIRI MALAS**

Semua yang membuat kita malas dalam beribadah adalah karena mungkin masih ada dosa dalam diri yang menjadi penghalang. Dosa sekecil apa pun itu yang kelak bisa membuat kita tergelincir untuk malas

beribadah; karena maksiat dan ibadah tidak mungkin bisa bersatu. Solusinya sebisa mungkin kita menjauhi maksiat.

Dikatakan kepada Ibnu Mas'ud:

“Mengapa kami tidak mampu melakukan shalat malam? Beliau berkata: ‘dosa-dosa kalian telah menghalangi kalian.’”

(Lathooiful Ma'aarif: 46)

3. BENTUK KOMUNITAS YANG SHALEH/AH, BERSAHABAT DENGAN ORANG YANG AHLI IBADAH

Dengan membentuk sebuah komunitas, semangat kita akan terjaga di dalam suasana yang positif. Karena adanya dorongan dari sahabat, akan saling **#BerbagiSemangat** dan mengingatkan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Hingga setelah orang-orang mukmin itu dibebaskan dari neraka, demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian begitu gigih dalam memohon kepada Allah untuk memperjuangkan keselamatan untuk saudara-saudaranya yang berada di dalam neraka pada hari kiamat. Mereka

memohon: 'Wahai Rabb kami, mereka itu (sebagian yang tinggal di neraka) pernah berpuasa, shalat, dan juga haji bersama kami.'

Lalu dikatakan: 'Keluarkan (dari neraka) orang-orang yang kalian kenal.' Hingga wajah mereka diharamkan untuk dibakar oleh api neraka. Kemudian para mukmin ini pun mengeluarkan banyak saudaranya yang telah dibakar di neraka. Kemudian orang mukmin itu itu lapor kepada Allah:

'Wahai Rabb kami, orang yang Engkau perintahkan untuk dientaskan dari neraka sudah tidak tersisa.'

(HR. Muslim)

Sejalan dengan hadis di atas, Imam Hasan al-Bashri berkata: "Perbanyaklah teman orang-orang yang beriman, karena kelak mereka akan memberikan syafaat pada hari kiamat."

Yuk, kita perbanyak sahabat shaleh/shalehah. Jangan sampai lupa, kita terus belajar dan memperbaiki diri untuk menjadi hamba-Nya yang shaleh/shalehah. Semoga kita kelak termasuk dari sahabat yang saling memberikan syafaat di akhirat kelak.

Tips di atas semoga bisa diterapkan secara nyata agar kita selalu bersemangat dalam beribadah.

Mulai Berbagi Manfaat Ilmu

Ketika diri ini mencari ilmu,
namun terkadang ilmu tersebut
tidak memberi manfaat
untuk diri.



Padahal ilmu sesungguhnya adalah yang menjadikan manfaat dan bukan sekadar ilmu yang dihafalkan. Yang dimaksud dengan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu syar'i atau ilmu agama yang diamalkan oleh si pemiliknya.

Imam Syafi'i memiliki nasihat berharga:
"Ilmu adalah yang bermanfaat dan bukan hanya dihafalkan."

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang semakin membuat diri seseorang mengenal Rabbnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bukan dicari untuk membanggakan diri dan sombong. Sehingga ketika orang di bawahnya menyampaikan suatu ilmu, maka ia pun menerima jika itu adalah kebenaran.

Ilmu yang bermanfaat membuat seseorang tidak gila dunia, tidak mencari popularitas, dan tidak ingin diri tenar. Ilmu yang bermanfaat tidak menjadikan diri seseorang sombong di hadapan yang lain dan tidak sampai membodoh-bodohi yang lain. Jika ada yang menyelisihi ajaran Rasul, maka ia mengkritiknya karena Allah, bukan marah karena selain Allah atau bukan karena ingin meninggikan derajatnya.

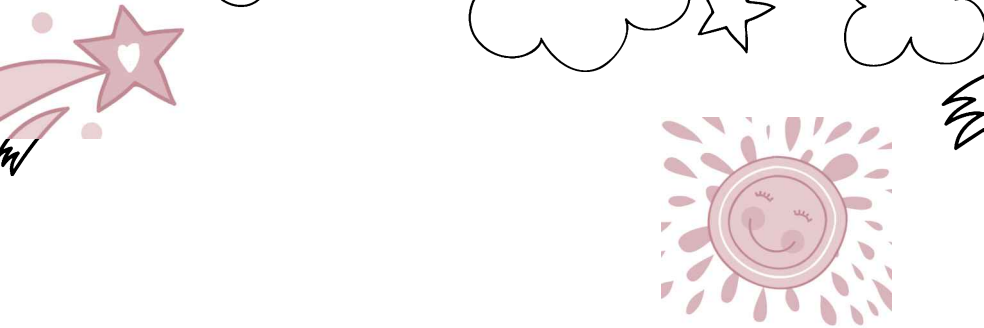
Ilmu yang bermanfaat membuat diri seseorang su'udzon pada diri sendiri (merasa

diri penuh kekurangan) dan husnuzhon (berprasangka baik) pada orang-orang yang berilmu. Ia selalu berprasangka bahwa yang lebih berilmu darinya lebih utama.

Jadikan ilmu yang diperoleh menjadi manfaat yang bisa membuat taat. Tidak hanya sekadar dihafalkan, tetapi juga harus diamalkan. Yuk, sahabat, sebarkan manfaat ilmu dengan ikhlas. Bukan ingin popularitas, bukan ingin menjadi diri tenar, melainkan menjadikan ilmu yang bermanfaat bisa menyebar.

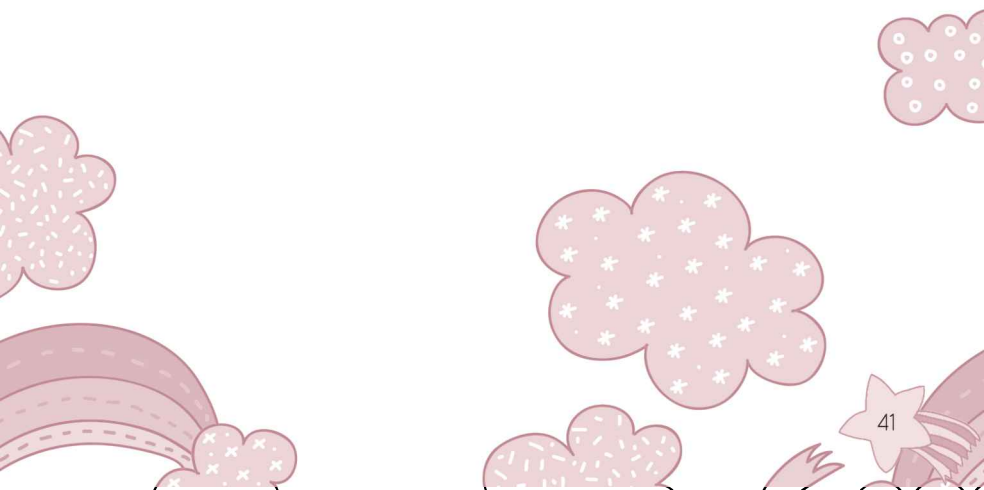
Jadilah

seorang **guru** yang tidak sekadar
mengajar dan mendidik,
tetapi juga harus bisa
menginspirasi.



Senangat Ber sana “Bang Baper”

(Senangat Ber sana, Bangkit,
dan Bawa Per ubahan)





“**Cinta** tidak mengajarkan kita
lemah, tetapi membangkitkan
kekuatan.”

• **Cinta** tidak mengajarkan
kita menghinakan diri, tetapi
mengembuskan kegagahan. •

Cinta tidak melemahkan
semangat, tetapi membangkitkan
semangat.”

(Buya Hamka)



Berubah

Aku ingin berubah. Perlahan, aku mencoba untuk meninggalkan hal-hal yang salah di hadapan-Nya.

Godaan pasti, rintangan selalu ada dan silih berganti menguji ketabahanku. Ejekan, cibiran, dan bully benar-benar menyiksaku.

Aku tahu masa lalu ku buruk, bahkan sangat buruk.

Tapi mengertilah, aku hanya ingin berubah.

Masa lalu buruk, inginku perbaiki. Karena aku tak tahu kapan hidupku berakhir, aku tak tahu kapan usiaku terhenti.

Yang aku tahu hanya setiap hari, usiaku semakin berkurang.

Namun, dosaku semakin bertambah.

Dulu aku seorang pendosa, bahkan sampai sekarang.

Namun aku tahu Allah Ya Ghafur, Allah Maha Mengampuni.

Karena itu kuputuskan untuk berubah.

Dulu aku jarang melakukan ibadah, shalat hanya untuk menuntaskan kewajiban dan Al-Quran hanya bisa kupandangi.

Namun aku tahu Allah Ya Fattaah, Allah Maha Pembuka Rahmat.

Karena itu, kuputuskan untuk berubah.

Seseorang pasti memiliki masa lalu yang buruk, namun ada kalanya hidayah itu datang. Dulu saat hidayah datang, namun aku enggan segera meraihnya. Ya, aku mengabaikannya.



Yang aku lakukan hanyalah menunggu dan menunggu kapan hidayah itu akan mengampiriku. Padahal, hidayah bukan untuk ditunggu, melainkan untuk diraih.

Aku mohon janganlah engkau menghakimiku.

Aku hanya ingin berubah.

Namun cobalah untuk mengikuti jalan perubahanku. Meraih kemenangan dan ampunan bersama-sama. Insya Allah akan memudahkan jalan perubahan kita jika bersungguh dan bersemangat.

Sahabat, jika kita meninggalkan sesuatu karena Allah, yakinlah Allah pasti mengganti sesuatu dengan yang lebih baik. Memang perubahan butuh proses. Hargailah proses perubahan seseorang, jangan kita hanya bisa berkomentar lantaran masa lalunya yang buruk namun tak memberikan solusi apa pun.

Berilah kesempatan seseorang untuk berubah, karena seseorang yang hampir membunuh Rasul pun kini terbaring di samping beliau (Umar bin Khattab).

Jangan melihat orang dari masa lalunya, karena seseorang yang pernah berperang melawan Allah akhirnya menjadi pedang Allah (Khalid bin Walid).

Jangan memandang status dan hartanya, karena sepatu emas (Fir'aun) berada di neraka sedangkan sandal jepit (Bilal bin Rabbah) terdengar di surga.

Selalu Berproses, Terus Belajar

Selalu berproses memperbaiki diri.
Terus belajar memantapkan hati.

Berproses menjadikan diri lebih baik.
Dari masa ke masa yang terus bergulir.

Ketika menyadari diri penuh akan kesalahan.
Selalu memperbaiki kesalahan lalu untuk menjadi
kebaikan diri.

Karena diri ini tahu, masa terus berkurang
sedangkan kesalahan tetap, kecuali keinginan diri
memperbaiki diri di sisa masa ini.

Menebus kesalahan dengan kebaikan.
Berharap akan ada **ampunan** diri.

Belajar tak boleh berhenti. Menjadikan
kejadian lalu sebagai pembelajaran diri.



Terkadang hati ini goyah akan godaan. Namun pembelajaran lalu mengingatkan diri untuk selalu mengambil pelajaran dan bertahan.

Untuk masa yang lebih baik tak mau mengulangi kesalahan lagi. Belajar dari setiap kejadian lalu.

Memantapkan hati dengan belajar. Karena semua manusia pasti melakukan kesalahan.

Namun yang membedakan pribadi diri setiap manusia adalah mampu menjadikan kesalahan diri menjadikan pembelajaran.

Memperbaiki kesalahan menjadi kebaikan.
Memantapkan hati dengan belajar.





Belajar Hikmah untuk Perubahan

Tiada waktu yang lebih baik selain sekarang untuk memulai hidup yang lebih baik, tak perlu menunggu hidayah. Karena hidayah itu dicari memang bukan untuk ditunggu.

Kapan hidayah didapat jika masih berkutat seperti biasanya.

Let's move on! perlu perubahan dalam diri yang pasti.

Tak perlu banyak motivasi dan banyak dipikirkan, cukup lakukanlah. Dan jangan menunggu ikhlas baru lakukan, namun paksakan diri untuk melakukan.

Nanti dengan sendirinya keikhlasan itu akan datang jika kita paksakan untuk terbiasa dalam keikhlasan. Jika dilakukan berulang, akan menjadikan kebiasaan diri, insya Allah keikhlasan akan didapat.

Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Hidup tiada yang tahu kapan berakhir. Itulah hikmah dari dirahasiakannya kematian supaya mampu mawas diri di setiap tindakan.

Tidak perlu menciptakan ulang kehidupan di waktu yang sudah berlalu. Mulailah meskipun hanya dengan satu langkah, yang penting memulainya. Karena semua dimulai dari hal yang kecil.



Banyak kejadian dan peristiwa yang kita alami di sekitar kita, namun terkadang kita tidak menyadari bahwa di setiap kejadian itu akan tersimpan hikmah yang Allah selipkan untuk kehidupan kita.

Sesungguhnya di setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini adalah sebagai sebuah pembelajaran dan contoh untuk kita yang Allah siapkan, agar kita jauh lebih berpikir dan hidup kita lebih baik lagi.

Maka daripada itu, kita harus mampu cerdas membaca hikmah di setiap kejadian. Belajarlah memaknai hikmah dan selalu berusaha koreksi diri.

Untuk perubahan hidup yang lebih baik lagi.

Karena cobaan hidup bukan untuk dikeluhkan dan disesalkan, melainkan untuk dipelajari dan diambil hikmahnya untuk perubahan diri.

Semangat menjadi lebih baik lagi.



Perubahan itu Bertingkat bukan Bertahap

Banyak dari kita yang ingin berubah menjadi diri lebih baik namun perubahan itu dilakukan secara bertahap.

Terkadang kita bilang gini:

“Bertahap dulu deh berubahnya, karena semua butuh waktu dan proses.”

Tetapi sadar atau tidak, kita memang berubah melalui tahapan menjadi baik, namun setelah perubahan itu tiada peningkatan lagi dan terkadang kita sudah merasa puas dahulu atas tahapan perubahan diri.

Sebelum melakukan perubahan atau hijrah, alangkah baiknya kita niatkan untuk berubah secara bertingkat bukan lagi bertahap.

Karena berubah secara bertingkat jelas akan melalui tahapan pasti yang progresnya adalah meningkat.

Namun jika berubah secara bertahap terkadang tahapan tersebut belum tentu meningkat dan di dalam tahapan malah lebih seringnya membutuhkan waktu lebih lama.



yuk berubah menjadi lebih baik!
Niatkan karena Allah perubahan secara bertingkat. Jangan cepat puas setelah mencapainya, namun selalu tingkatkan perubahan diri.

Semangat **berubah karena Allah.** untuk meningkatkan diri menjadi hamba-Nya lebih baik lagi. Jangan pernah berhenti melakukan perubahan jika waktu belum berhenti dan **sampai ajal menghampiri.**

Jangan Buang Waktu Lagi

Orang sering mengatakan bahwa waktu bagaikan pedang. Jika kita dapat menggunakannya, waktu akan memotong kita. Waktu ibarat kehidupan. Jika kita kehilangan sebagian dari waktu kita, berarti kita kehilangan sebagian dari hidup kita.

Waktu kosong adalah musibah karena dapat merusak jiwa, menggoda dan mendorong seorang untuk selalu berbuat kebatilan. Jika kita tidak dapat menyibukkan diri untuk melakukan perbuatan baik, maka nafsu akan menyuruh kita untuk melakukan perbuatan buruk.



Beruntunglah bagi mereka yang selalu memanfaatkan waktunya. Memanfaatkan waktu bukan berarti hanya menyibukan diri saja, melainkan juga berusaha memetik buah usahanya dan pandai memanfaatkan waktunya secara positif.

Alangkah bahagianya orang yang memanfaatkan waktunya untuk kebenaran. Menghadap Rabbnya dengan wajah putih berseri dan tangannya penuh dengan perbuatan baik.

Alangkah sengsaranya orang yang membuang waktunya hanya untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna, sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan dua malaikat kelak.

Waktu yang datang setiap hari, akan berbicara untuk mengingatkan manusia agar tidak terlena. Waktu menyeru manusia agar dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

“Wahai anak Adam, aku adalah hari yang baru. Aku menjadi saksi terhadap amal perbuatanmu. Manfaatkanlah aku, karena aku tidak pernah kembali.”

Benarlah apa yang dikatakan oleh hari. Ia menjadi saksi terhadap amal perbuatan kita. Ia adalah umur kita atau bagian dari umur kita.

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : **“Dua hal yang menyebabkan banyak orang yang terlena, kesehatan dan waktu kosong. Orang yang mendzalimi dirinya sesungguhnya adalah mereka yang membuang-buang waktunya dan meremehkan waktu yang digunakan orang lain.”**

(HR. Bukhari)

Seorang muslim sebenarnya tidak mengenal waktu kosong. Tentu ini tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : **“Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara. Di antaranya adalah waktu kosongmu sebelum datang waktu sibukmu.”** (HR. Bukhari)

Gunakanlah waktu untuk melakukan perbuatan baik dan meningkatkan produksi. Jika kita punya kepentingan, segerakanlah dan jangan berlama-lama. Karena waktu tak akan kembali.

SEMANGAT!

Jomblo Bertakwa

Pepatah bilang, “Sebaik-baiknya jomblo adalah jomblo yang bertakwa. Sesungguhnya dengan bertakwa kita akan mulia.”

Karena kita tahu, seorang yang ingin dimuliakan oleh Allah haruslah mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Bertakwa kepada-Nya-lah jalan yang lurus dan satu-satunya untuk meraih kemuliaan. Selain jalan takwa, pastilah sesat dan disesatkan.

Ya, siapa lagi yang menyesatkan kita kalau bukan setan, musuh abadi kita. Dengan segala tipu dayanya, kita diperdaya dan ditipunya dengan segala kenikmatan yang semu. Yang mungkin terlihat secara kasat mata indah, namun sesungguhnya menjebak dan menggiring kita dalam kemaksiatan dan derita.

Setan menggoda kita dengan hawa nafsu yang mereka tahu pastilah kita akan mudah tergoda karenanya. Menjebak kita, yang sesungguhnya salah namun kita diperdaya sehingga membenarkan yang salah dan yang nyata-nyatanya menggiring kita kepada api neraka, tapi setan dengan pandainya menipu kita.



Dengan takwalah kita menghindari jalan yang salah dan menemukan jalan yang benar. Karena takwa adalah cara kita untuk membentengi diri dari segala larangan dan siksa-Nya kelak sehingga dapat mengikuti segala perintah-Nya.



Seorang jomblo yang memilih jalan bertakwa pastilah tahu mana yang dilarang dan mana yang harus dilalui atau dilakukan. Mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Bagi jomblo bertakwa, takwa kepada Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah cara terbaik untuk menjemput dan mencari jodoh yang terbaik untuknya. Karena dia tahu Allah-lah yang Maha Mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak.

Pastilah hanya Allah yang tahu yang terbaik di dunia ini. Jadi tinggal kita memilih jalan yang mana. Jalan yang terbaik sesuai ketentuan Allah, atau mengikuti jalan setan dengan segala tipu dayanya yang sesungguhnya menjebak kita ke jalan yang salah.

Jadi jomblo bertakwa adalah seorang yang sedang dalam penantian atau pencarian yang ingin selalu dalam petunjuk-Nya untuk menemukan jodoh terbaik dan selalu membentengi diri atau menjaga dirinya dari siksa-Nya dan segala larangan-Nya.



Jomblo bertakwa pastinya tidak gampang galau karena dia tahu pasti dengan segala ketakwaan dan kesabarannya akan berbuah manis di akhir perjuangannya.

Jomblo bertakwa bukanlah jones alias jomblo ngenes, yang gampang galau karena jodoh tiada kunjung datang, yang selalu mengeluh akan nasibnya dan kesepian selalu menghinggapinya.



Jomblo bertakwa tidak akan merasa kesepian karena Allah selalu bersamanya dan akan selalu disibukkan dalam kebaikan guna belajar memantaskan, mempersiapkan, dan memperbaiki diri.

Dalam penantian dan pencariannya, pastilah jomblo bertakwa selalu memperbaiki diri dan memantaskan diri, karena jodoh baik akan mendapatkan yang baik pula.

“Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik, dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula.”

(QS. An-Nur: 26)

Bagi jomblo bertakwa, pastilah menghindari dan membentengi diri dari larangan-larangan Allah seperti: pacaran sebelum menikah, berkhawat (ber-

dua-duaan) bukan mahram, zina, dan lain-lain. Karena dia tahu, kebatilan tidak akan bisa berdampingan dan bersatu dengan kebenaran, yang jelas-jelas menjauhkan dirinya dari Allah.

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Israa': 32)

Oleh karena itu, jomblo bertakwa pastilah ingin selalu mendekatkan diri pada Allah, dengan selalu meminta petunjuk-Nya, selalu belajar, terus memperbaiki diri, dan memantaskan diri untuk jodoh terbaik.

Jomblo bertakwa selalu berdoa meminta kepada Allah supaya mendapatkan jodoh. Dan dia selalu istiqomah dalam memanjatkan doanya.

Selalu berharap hanya kepada Allah.

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami jodoh (istri-istri) kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqon: 74)

Karena jodoh di tangan Allah, Dia yang tahu jodoh kita, Dia yang berhak memberikan jodoh. Tugas kita adalah selalu berdoa dan berikhtiar yang terbaik supaya Allah memberikan yang terbaik pula.

Jadilah jomblo yang bertakwa, untuk menjemput jodoh yang bertakwa. Menjadi jomblo bertakwa sebelum menikah, untuk mempersiapkan diri dan bekal menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.



Misteri, Pujaan Hati atau Mati

Jodoh itu misteri namun kematian itu sudahlah pasti.
Ingat Mati!

Semua orang belum tentu mendapatkan jodoh di dunia ini, namun semua orang di dunia pasti akan mati.

Silakan mencari, menjemput, dan memantaskan jodoh untuk diri. Namun jangan lupakan mati.

Jangan lupakan juga memantaskan diri untuk mati.
Karena sewaktu-waktu ajal bisa saja menghampiri.

Jangan cuma galau karena belum mendapatkan jodoh untuk diri. Galaulah juga untuk persiapan sudah seberapa bekalmu untuk mati.

Jangan terlalu sibuk mempersiapkan diri untuk pujaan hati, namun malah melupakan mempersiapkan diri untuk mati.

Jodoh pasti bertemu kok. Entah itu di dunia atau di akhirat kelak.

Yang tahu akan misteri jodoh hanya Allah. Dekati saja Sang Pemberi Jodoh.



Jika jodoh tidak bertemu di dunia. Biarlah Allah yang mempertemukan di surga.

Jodoh dan mati adalah misteri. Hanya Allah Mahatahu dan yang meridhai.

Jodoh bisa dipertemukan di dunia atau di surga. Namun mati, hanya ada di dunia dan untuk jembatan menuju kampung akhirat-Nya.

Jadi, boleh sibuk mempersiapkan diri untuk jodoh. Namun yang utama, mempersiapkan mati untuk kembali kepada Allah.

Alangkah indah nya ketika bisa bersama jodoh di dunia dan di surga, di kemudian hari. Namun sudah cukupkah bekal untuk ke surga-Nya nanti.

Ayo tanyakan pada diri sendiri, untuk selalu ingat mati.

SELALU INGAT MATI

Semakin hari harus semakin bertambah ilmu dan pengamalannya, karena semakin hari pula semakin dekat dengan kematian.

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menengguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Munafiqun: 11)

Sebagai seorang muslim, setiap saat kita harus mempersiapkan diri untuk menyambut kematian, karena kita tidak tahu kapan ajal mendatang.

“Kenapa hari kematian itu dirahasiakan oleh Allah?” Karena sebagai muslim, kita harus selalu siap menyambut kematian.

Coba kita ambil hikmah dari kenapa hari kematian dirahasiakan, supaya kita mampu selalu siap jika kematian itu datang.

Selayaknya kita selalu mengoreksi diri setiap saat. Baik buruknya tingkah laku, perkataan, dan ilmu serta amalan kita.

Mati itu tidak mengenal usia, muda atau tua pun bisa mati, kapan pun jika sudah tiba saatnya kita pasti mati.

Yang harusnya kita pikirkan bukanlah kapan kita akan mati, melainkan yang dipikirkan adalah **“apa saja yang kita siapkan untuk mati?”**

Dengan ingat mati, kita berkata pun jadi tidak sembarangan. Karena kita tahu, bisa jadi kita mati saat berkata buruk.

Dengan ingat mati, dalam bertindak pun jadi lebih berhati-hati, karena bisa jadi kita mati saat kita sedang maksiat.

Dengan ingat mati, semua yang kita lakukan pasti akan memberikan manfaat, karena kita tahu dan tidak mau mati saat kita merugikan orang lain.

Pertanyaannya: **“Sudah siapkah kita mati?”**
Sudah berapa banyak bekal kita untuk mati?”



Yuk, kita harus lebih memahami tentang hikmah
kenapa dirahasiakan hari kematian, karena kita

PASTI MATI.

Semoga kelak saat ajal menjemput, kita sedang
mengerjakan kebaikan bukan sedang melakukan
keburukan.

Semoga saat ajal menjemput, kita sedang berbuat
amal shaleh, bukan kita sedang bermaksiat.

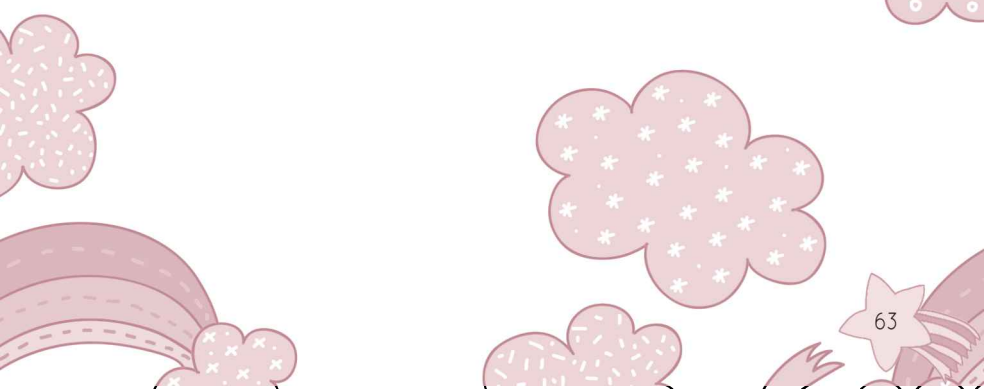
Semoga saat ajal menjemput, kita mati dalam
keadaan khusnul khatimah, bukan dalam keadaan
su'ul khatimah.

Yuk, kita mengingat mati! Jadikan diri kita manusia
lebih berhati-hati dalam berucap serta bertindak.

Yuk, kita juga harus bisa menjadi manusia yang lebih
bermanfaat bagi semua orang!



SHIRT
for BETTER
LILLAH TAAHA





Semua berawal dari sebuah

semangat

Lalu **berbagi** menjadikan diri
bermanfaat.

Menemukan jalan hidup kembali.

Jati diri hidup seorang hamba
sejati.

BerhiJrah melatih diri pribadi.

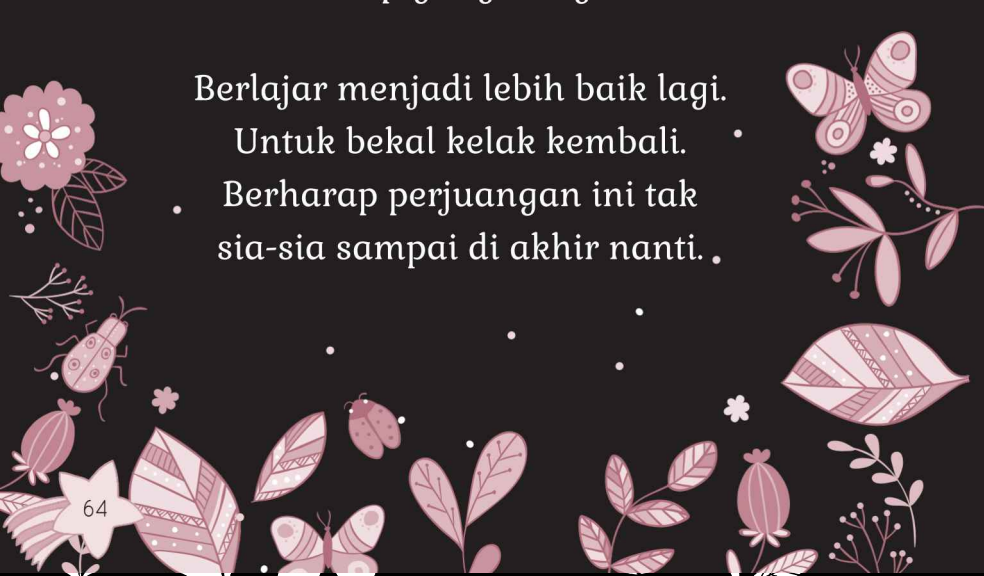
Menjadi sosok yang lebih berarti.

Untuk hidup yang hanya sekali.

Berlajar menjadi lebih baik lagi.

Untuk bekal kelak kembali.

Berharap perjuangan ini tak
sia-sia sampai di akhir nanti.



Bangkitlah!

Jangan pernah menyerah ketika diri menghadapi kegagalan ataupun kekalahan.

Bangkit dan bangun kembali semangat, jadikanlah pembelajaran berharga.

Karena keberhasilan diri bukan dinilai dari setiap kemenangan yang diraih, namun seberapa diri mampu bangkit dari setiap kegagalan.

Di setiap kegagalan yang datang bukanlah untuk menjatuhkan diri.

Tetapi untuk menguji seberapa tabahnya diri untuk bertahan menghadapinya.

Tetap semangat dan bersabarlah.

"Kemenangan (keberhasilan) hanya dapat dicapai dengan kesabaran." (HR. Tirmidzi)

Banyak hal lain yang mesti dipikirkan dibanding memikirkan kegagalan.

Banyak hal positif sedang menunggu, cukup jadikan pembelajaran diri.

Kegagalan adalah pengalaman hidup, belajarlah darinya.

Terus introspeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi.

Bangunlah!

Aku tak akan jatuh cinta kepadamu
karena aku tahu jatuh pasti akan sakit.
Ibarat berjalan dengan langkah salah lalu terjatuh.
Itulah ketika diri terjatuh dalam jalan cinta yang salah.

Aku hanya ingin membangun cinta bersamamu,
namun aku tahu membangun itu butuh pengorbanan.
Ibarat membangun sebuah rumah perlu sebuah rencana,
biaya, dan tenaga.

Itulah mengapa ketika membangun cinta
perlu pengorbanan cinta.

Sekarang pasti kau tahu kenapa aku tak mau
jatuh cinta padamu.
Ya, karena aku ingin membangunnya bersamamu.
Bukan menjatuhkannya lalu hancur begitu saja.
Namun membangun pondasi cinta
yang akan kokoh selamanya.

Jangan jat uh **cinta**
namun bangunlah **cinta**.
Jangan mencari **cinta**
namun t umbuhkanlah **cinta**.

Optimis

Di balik sebuah **ujian**
pasti terkandung **hikmah**.

Di setiap hikmah tersebut terselip
pembelajaran bagi diri.

Dari pembelajaran itu akan mengerti **arti**
sesungguhnya di balik sebuah ujian,
sehingga **manfaat** akan terasa pada diri.

Tetap **semangat** dan selalu **optimis**
dalam menjalani semua.

Jadikan optimisme itu seperti **madu**, yang
menjadikan jamu (ujian) menjadi **manis** dan
tetap memberikan **manfaat (hikmah)**.

Tekad

Tekad diri itu adalah awal semangat. Rasa keinginan kuat menjadi pendorong diri meraih impian. Selagi semangat masih membara, tekad bagaikan pembesar api semangat.

Jika banyak orang bilang bahwa mimpi itu yang realistis saja, namun bagi diri yang percaya akan keberhasilan, maka mimpi itu tak terbatas pada logika. Justru sebaliknya, mimpi itu logika tanpa batas.

Kesungguhan diri meraih impian bagaikan pembuka gerbang keberhasilan dan tekad untuk meraihnya adalah bagaikan jalan pintas menuju keberhasilan.

Kuatkan tekad diri, sehingga ketika badai menerpa, diri tak akan terempas dan ketika gempa melanda, diri akan tetap kokoh berdiri.

Namun ketika impian tak kunjung diraih. Cobalah kembali mendekatkan diri kepada-Nya. Tanyakan! Apakah ada yang salah pada diri dan apakah salah impian ini.

Mungkin akibat kelalaian diri menjadikan mimpi tak kunjung diraih. Selalu muhasabah dan berdoa kepada-Nya. Meminta petunjuk untuk impian diri.

Maka bersemangatlah, kuatkan tekad dan mintalah petunjuk-Nya untuk meraih impian diri. Semoga menjadikan manfaat.

Tekad

Berjuang!

Masa lalu adalah pelajaran.

Masa depan adalah harapan.

Masa kini adalah masa-masa beramal
dan berjuang.

Ketika harapan inginkan lebih baik dari
masa lalu,

pelajaran menjadikan modal untuk
masa depan.

Dan kini adalah pembuktiannya.
Berjuang dan beramal semaksimal
mungkin.

Pelajaran dari masa lalu sangat
berhaga untuk menciptakan harapan
di masa depan.

MASA KINI ADALAH SAATNYA
BERGERAK. MEMBUKTIKAN DENGAN
PERJUANGAN DAN AMAL DIRI INI.

Berproses

Hargailah setiap proses. Karena kita tak tahu apa yang kelak terjadi, perubahan apa yang terjadi terhadap diri seorang.

Tugas kita bukan menghisab kesalahan orang lain. Namun tugas kita adalah menasihati dalam kebaikan, memberitahukan kebenaran, dan meluruskan apa yang telah melenceng.

Janganlah menggurui mereka yang belum tahu akan kebenaran atau masih dalam kesalahan. Namun ajaklah dalam kebaikan dengan santun, belajarlah bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam memberikan teladan dalam menyampaikan kebenaran.

Dan janganlah lupa tugas kita yang utama adalah belajar. Sungguh memang kita ditugaskan menyampaikan kebenaran, saling mengingatkan jika lalai, dan mengajak dalam kebaikan. Namun ingatlah selalu, kita juga harus selalu belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan keimanan kita.

Jangan hanya kita menasihati orang lain dan

mengoreksi orang lain. Tetapi kita malah lupa, tak pernah mengoreksi diri sendiri dan memperbaiki diri.

Cobalah selalu muhasabah diri.

Selalu mengoreksi apa yang kita lakukan guna memperbaiki diri untuk berproses menjadi lebih baik lagi.

Selalu meningkatkan keimanan kita dengan belajar dan terus belajar. Karena tiada kata berhenti dalam belajar.

Karena hidup adalah sebuah proses pembelajaran mencari sebuah kebenaran.

INGAT, kita pun sedang berproses belajar. Tugas utama kita adalah belajar, namun dalam proses pembelajaran ada saatnya kita harus menyampaikan apa yang kita pelajari karena menyampaikan juga bagian pembelajaran.

Berbagi apa pun itu yang kita miliki untuk menjadikan manfaat bagi orang lain.

Kita juga dituntut harus bisa mengamalkan apa yang kita pelajari. Maka janganlah sampai salah dan terbalik. Kita belajar lalu mengamalkannya dulu apa yang kita pelajari, barulah kita bagikan atau sampaikan kepada yang lain, guna menjadikan teladan yang baik.

Karena sebaik-baiknya nasihat adalah memberikan teladan dengan berupa tindakan yang nyata dan bukan hanya kata-kata.

Sampaikanlah kebaikan dengan cara yang baik pula.

Contohnya bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan. Karena itu, kita harus selalu

belajar guna mengetahui bagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan sebuah kebaikan.

Belajarlah dari sumber kebaikan dan penghulu segala kebaikan, yaitu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam.

Tugas kita hanya menyampaikan kebenaran yang datangnya dari Allah. Biarlah hidayah itu diberikan oleh Allah, karena yang berhak memberikan hidayah hanyalah Allah. Kita sebagai manusia tidaklah bisa memberikan hidayah, tugas kita cukup menyampaikan dan selalu berdoa supaya Allah menurunkan hidayah-Nya untuk mereka.

Hidup adalah sebuah proses. Proses perbaikan diri dari kesalahan. Proses pembelajaran diri guna mengetahui kebenaran. Proses pencarian jalan kebenaran. Proses pendekatan diri kita kepada Sang Maha Pencipta.

Maka selalu berproseslah menuju kebenaran. Dengan selalu belajar, memperbaiki diri, meningkatkan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sebaik-baik teladan adalah yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Kita diperintahkan mengikuti apa yang sudah dicontohkan beliau karena itu pelajarilah apa yang sudah beliau ajarkan.

Karena proses hidup ini sangatlah panjang dan tidaklah semudah yang kita bayangkan. Maka belajarlah dari setiap kejadian untuk selalu berproses menjadikan pembelajaran diri. Janganlah berhenti belajar karena setiap hari kita dituntut berproses menuju kebenaran.

Cambukan

Biarlah cacian dan hinaan sebagai cambuk semangat hidup ini.

Terkadang ujian seperti ini tidak berbahaya, karena bisa menjadikan cambuk pengingat diri.

Malah yang berbahaya itu ketika diuji kesenangan. Bisa jadi membuat lalai diri.

Karena biasanya meninabobokan impian dan harapan. Melalaikan dan menghanyutkan.

Biarlah mereka mencaci diri ini. Karena sesungguhnya mereka sedang memberi motivasi.

Memang terasa perih. Namun inilah yang menjadikan diri lebih kuat menghadapi ujian.

Bagaikan kuda dicambuk, maka kuda itu akan semakin kencang berlari menuju tujuan.

Semakin keras makin kencang.

Ketika kelak diri ini bisa mencapai tujuan itu. Akan menjadikan pembuktian diri terhadap hinaan dan cacian mereka bahwa diri ini sanggup meraihnya.

Karena Allah tak akan memberikan ujian yang melampaui batas hamba-Nya. Pasti ada hikmah yang terkandung, bersemangatlah!

Kamu **baik**,
aku akan baik
Kamu **jahat**,
aku akan **tetap baik**.
Karena sejak sedari kecil,
ibu dan **ayahku**
mengajariku.



Menjadi Teladan

Nasihat terbaik sesungguhnya adalah dengan tindakan, karena di dalamnya ada keteladanan untuk memberikan contoh nyata.

Banyak orang yang pandai memberikan nasihat, namun di antara mereka banyak juga yang belum bisa mengamalkan di dalam tindakannya.

Sungguh banyak di antara kita yang mempunyai "hobi" menasihati di sosial media.

Sungguh ini merupakan suatu kebaikan.

Namun jangan sampai lupa agar kita juga semangat mengamalkan nasihat-nasihat kita pada diri sendiri.

Supaya kita mampu memberikan contoh tindakan yang benar-benar nyata, sehingga akan menjadikan teladan baik dan bukan hanya ucapan.

Maka sebelum kita menasihati orang lain, coba mulailah kita belajar menasihati diri sendiri dulu. Amalkan segala nasihat diri sendiri sebagai tindakan nyata.

Mulai pada diri sendiri dengan konsisten, maka kita akan memberikan suatu contoh tindakan untuk dijadikan teladan.



Saat itu segala nasihat dan didikan kita akan berguna, begitu juga ucapan kita akan menjadi panutan.

Banyak orang-orang yang menginspirasi dalam kehidupan ini. Mereka sebelum menceritakan kisah mereka atau memberikan nasihat kepada kita, mereka telah melakukan tindakan dan contoh nyata.

Sehingga mereka dalam menasihati memberikan inspirasi, bukan cuma omong kosong tapi benar-benar tindakan nyata untuk menginspirasi kita.

Belajar dari mereka yang menginspirasi. Bukan belajar pada hasilnya saja, melainkan yang paling penting adalah belajar dari prosesnya dalam meraih hasil.

Bukan belajar perkataan mereka saja, melainkan yang paling penting sebenarnya belajar dari tindakan nyata mereka sehingga mereka mampu memberikan nasihat kepada kita.

Ya Allah, ampuni kami yang sering menasihati, akan tetapi lalai dari nasihatnya pada diri sendiri.

Tunjukilah kami jalan yang lurus, yang Engkau ridhai, sehingga kami tiada tersesat lagi. Tutupilah aib-aib kami di dunia, terlebih lagi di akhirat kelak.



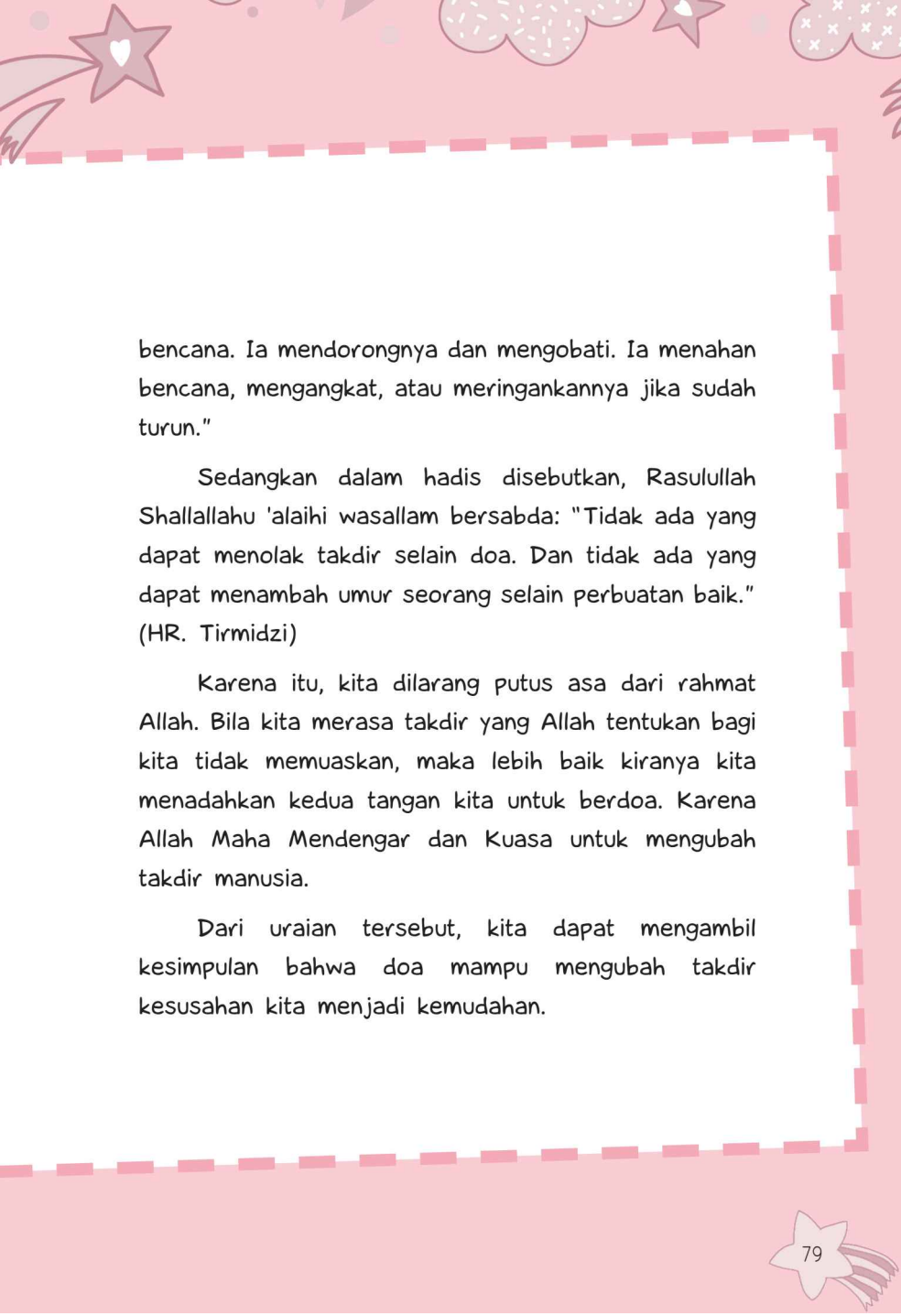
Yakinlah

Doa Mampu Mengubah Takdir Susah Menjadi Mudah

Ada seseorang bertanya, "Apa manfaatnya berdoa sedangkan putusan takdir tidak bisa ditolak?"

Anggapan tersebut sangatlah tidak tepat. Karena takdir sesungguhnya dapat diubah dengan doa yang kita panjatkan. Sebagaimana sebuah tameng yang menjadi penyebab untuk menghalau anak panah. Air yang menjadi penyebab tumbuhnya tanaman. Begitulah doa bekerja. Kesulitan-kesulitan hidup bisa diubah menjadi kenikmatan, kemudahan atau rahmat melalui doa.

Ibnu Taimiyah berkata: "Doa adalah satu sebab yang bisa menolak bencana. Jika doa lebih kuat darinya, maka ia akan mendorongnya, dan jika penyebab bencana yang lebih kuat maka ia akan mengusir doa. Karena itu, diperintahkan ketika ada gerhana dan bencana besar untuk shalat, berdoa, beristighfar, sedekah, dan memerdekakan budak. Doa termasuk obat paling bermanfaat. Ia musuh



bencana. Ia mendorongnya dan mengobati. Ia menahan bencana, mengangkat, atau meringankannya jika sudah turun."

Sedangkan dalam hadis disebutkan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang dapat menolak takdir selain doa. Dan tidak ada yang dapat menambah umur seorang selain perbuatan baik." (HR. Tirmidzi)

Karena itu, kita dilarang putus asa dari rahmat Allah. Bila kita merasa takdir yang Allah tentukan bagi kita tidak memuaskan, maka lebih baik kiranya kita menadahkan kedua tangan kita untuk berdoa. Karena Allah Maha Mendengar dan Kuasa untuk mengubah takdir manusia.

Dari uraian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa doa mampu mengubah takdir kesusahan kita menjadi kemudahan.

Bergeraklah

Imam Syafi'i berkata: "Singa jika tak tinggalkan sarang, tak akan dapat mangsa. Anak panah jika tidak tinggalkan busur, tak akan kena sasaran."

"Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika air mengalir, menjadi jernih; dan jika tidak mengalir, air akan keruh menggenang."

"Hidup adalah pergerakan tiada henti. Maka, orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantauah ke negeri orang. Merantauah, engkau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah berjuang."

Imam Syafi'i benar, bahwa tak ada pilihan lain kecuali bergerak dan teruslah bergerak. Allah-lah yang meminta kita untuk aktif bergerak. "Maka, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. Alam-Nasyrah: 7).

Tampak bahwa kehidupan manusia adalah sebuah proses panjang menyelesaikan berbagai pekerjaan. Misal, bila kita telah selesai mengerjakan shalat, maka berdoalah. Bila kita telah selesai mengerjakan urusan dunia, maka kerjakanlah urusan akhirat.

Bersabarlah

Berbagai ujian menerpa kehidupan kita di dunia ini, seolah-olah kesulitan yang kita hadapi tidak ada hentinya. Habis terkena satu kesulitan, datang kesulitan baru.

Seolah-olah rasa syukur hilang begitu saja dari hati dan rasa sabar seperti hilang dari batin kita. Ujian berupa kesulitan pasti kita alami, tapi jangan sampai kita melupakan kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan kepada kita.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. Al-Baqarah: 286)

Jadikanlah ini sebuah motivasi, bahwa kesulitan, kesusahan yang sedang kita hadapi, pasti ada jalan keluarnya dari Allah. Mintalah pertolongan pada-Nya.

Yakinkanlah diri bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.



Bersemangatlah

Inilah wasiat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam kepada umatnya. Wasiat beliau ini adalah perintah untuk bersemangat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Lawan dari hal ini adalah melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan bahaya (dhoror), juga melakukan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat ataupun bahaya.

Karena yang namanya perbuatan itu ada tiga macam:

- (1) Perbuatan yang mendatangkan manfaat.
- (2) Perbuatan yang menimbulkan bahaya.
- (3) Perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat maupun bahaya. Sedangkan yang diperintahkan adalah melakukan seperti yang pertama, yaitu hal yang bermanfaat.

Orang berakal yang menerima wasiat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam ini pasti akan semangat melakukan hal yang bermanfaat. Namun, kebanyakan orang saat ini menyia-nyiakan waktunya untuk hal yang tidak bermanfaat. Bahkan, kadangkala yang dilakukan adalah hal yang membahayakan diri dan agamanya.

Terhadap orang semacam ini, kita pantas mengatakan:
“Kalian tidaklah mengamalkan wasiat Nabi Shallallahu



‘alaihi wasallam. Atau bisa jadi, kalian tidak melaksanakannya karena tidak tahu atau menganggap remeh.”

Seorang mukmin yang berakal dan mantap hatinya, tentu akan melaksanakan wasiat beliau ini dan melakukan hal yang bermanfaat bagi agama serta dunianya.

Suatu yang bermanfaat dalam agama kembali pada dua perkara, yaitu ilmu nafi’ (yang bermanfaat) dan amal shaleh. Yang dimaksud dengan ilmu nafi’ adalah ilmu yang dapat menenteramkan dan melembutkan hati, yang nantinya akan membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ilmu nafi’ inilah ajaran Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, yang terdapat dalam tiga macam ilmu, yaitu ilmu hadis, tafsir, dan fiqih. Yang juga bisa menolong dalam menggapai ilmu nafi’ adalah bahasa Arab dan beberapa ilmu lainnya sesuai dengan kebutuhan.



Hikmah

Terkadang seseorang hadir di hidupmu, karena sebuah alasan. Dia datang menawarkan kebahagiaan dan juga kekecewaan. Ada yang hanya datang menyapa, tetapi ada pula yang sudah jauh melangkah tanpa ada rasa. Mereka datang silih berganti meninggalkan kenangan yang terkadang perih. Namun, percayalah, akan ada seseorang yang datang dan menetap sepanjang masa hidupmu untuk menemani.

Allah sengaja membiarkanmu bertemu dengan beberapa orang yang salah, sebelum akhirnya mempertemukanmu dengan orang yang tepat agar kamu bisa mensyukuri karunia-Nya dan belajar dari semua kesalahanmu.

Hanya saja, kamu terkadang lalai akan segala apa yang telah Allah berikan kepadamu. Tak mampu memahami pesan yang Allah sisipkan untukmu.

Jangan pernah menganggap sakit hatimu sebagai cara untuk menjauhi indahnya hidup. Tapi jadikanlah sakit hatimu sebagai pelajaran yang sangat berharga dalam hidupmu, untuk menjadikan dirimu lebih baik lagi.

Karena setelah tenggelamnya keresahanmu, maka akan terbit kebahagiaanmu suatu saat nanti. Bersemangatlah dan yakinkan Allah selalu ada untukmu.

LEMBAR BERBAGI
TULIS SEMANGATMU DI SINI





A vertical line on the left side of the page, followed by a series of horizontal lines for writing.





Kisah-kisah
#BerbagiSenang

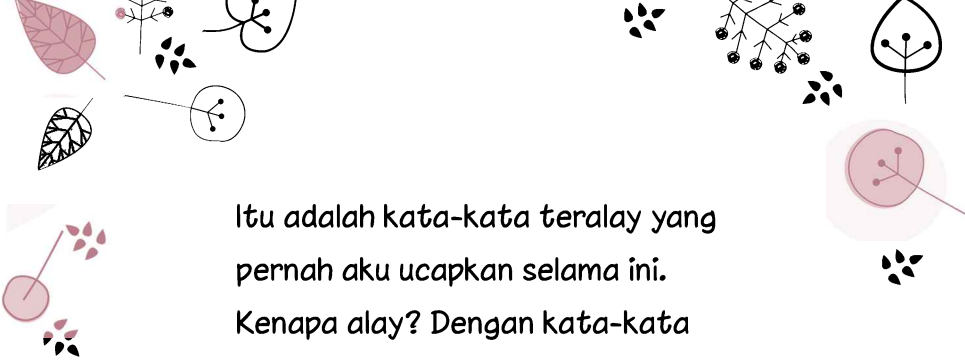


Pacar ku Bukan Jodohku

Lala Pranasila

"AKU NGGAK BISA HIDUP
TANPA KAMU!"

"LEBIH BAIK AKU MATI AJA
KALO KAMU NINGGALIN AKU!"



Itu adalah kata-kata teralay yang pernah aku ucapkan selama ini. Kenapa alay? Dengan kata-kata itu, aku berusaha mempertaruhkan nyawa hanya untuk seorang laki-laki di masa lalu.

Dulu ketika aku masih duduk di bangku SMA, aku punya pacar dan bikin hidupku jadi super alay. Gampang galau, *badmood*, marah, dan ketika ada masalah selalu dijadikan status di sosial media.

Setiap tahun aku selalu gonta-ganti pacar, namun berbeda ketika aku duduk di kelas 3 SMA. Itu adalah masa pacaran paling lama dan sama sahabat dekat, namanya Dion. Judulnya sahabat jadi cinta.

Dion adalah orang yang enak diajak curhat, sering bercanda, rajin shalat, dan yang terpenting nggak ngerokok. Dia itu tipe aku banget. Satu tahun pacaran, hubungan kami baik-baik saja. Aku sudah merasa cinta banget sama dia. Namun, setelah satu tahun



berlalu, semuanya berubah. Sifat dan tingkah laku Dion yang sebenarnya terungkap. Di belakangku, ternyata dia sering ngerokok, jarang shalat, dan yang paling mengiris hati adalah dia jadi orang yang gampang emosional.

Dion sering membatasi aku. Dia sering ngelarang aku pergi main sama teman kampus. Dia juga sering bentak-bentak aku ketika kami sedang ada masalah. Saat aku nangis pun, bukannya dia jadi baik, malah tambah bentak-bentak aku. Ketika cewek lagi nangis seharusnya ditenangin, bukannya dibentak. Emosinya sungguh tidak menentu. Kadang dia bisa buat aku jatuh cinta, tapi kadang bisa buat aku tertekan. Apalagi waktu aku menghadapi ujian masuk PTN di Yogya. Harusnya dia memberi aku semangat, tapi aku malah dibuat tertekan dengan sifat dia yang tempramen itu. Alhasil, aku nggak lolos masuk PTN yang aku idam-idamkan selama ini. Akhirnya, aku memutuskan untuk masuk perguruan tinggi swasta di Yogya.

Saat semester satu, aku berusaha tetap fokus kuliah walaupun hubungan kami sering ada masalah. Namun ketika semester dua, semuanya mulai kacau. Aku yang sering diancam dan diperlakukan kasar oleh Dion, mulai depresi. Hal itu juga mengganggu kuliahku. IP-ku di semester dua ini anjlok, yang tadinya di semester satu aku dapat IP *cum laude* 3,6; di semester dua dapat IP 3,34. Aku merasa sudah lelah menjalin hubungan dengan Dion, tapi aku sudah terlanjur cinta banget sama dia.

Saat kami bertengkar dan dia berperilaku kasar, terkadang aku berusaha mengalah, meminta maaf duluan, dan menahan tangis agar Dion tak berbuat kasar kepadaku. Ketika aku bersikap seperti itu, beberapa hari kemudian dia bisa membalikkan





suasana, berubah menjadi romantis, perhatian, dan meluluhkan hatiku lagi. Ini yang membuatku terus bertahan dengan laki-laki seperti dia karena masih ada perhatian dan kasih sayang walaupun lebih banyak pertengkaran.

Puncaknya ketika dia merasa bosan dengan hubungan kami dan meminta putus. Saat itu, aku merasa semua usahaku untuk mempertahankan hubungan ini sia-sia. Aku memohon-mohon kepadanya untuk tidak memutuskan hubungan ini dan keluarlah kata-kata alay itu.

"DION. JANGAN TINGGALIN AKU.
AKU UDAH SAYANG BANGET SAMA
KAMU. AKU MAU NGELAKUIN
APA AJA BIAR KAMU NGGAK
NINGGALIN AKU."

"Aku udah capek sama kamu. Kamu nggak bisa ngertiin aku."

"Kamu pengen aku gimana, Ion? Aku akan turutin, tapi *please* jangan tinggalin aku!" Sambil menangis, aku tarik tangan Dion.

"Oke, kalau kamu pengen kita tetep pacaran, kamu harus mau aku duain."



"Apa? Duain? Kamu jahat banget mau duain aku. Emangnya aku kurang apa buat kamu?!"

"Kamu kurang cantik dan kurang tinggi buat aku, PUAS?!"

"Kamu jahat! *Please*, jangan giniin aku. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Lebih baik aku mati aja kalau kamu tinggalin aku." Sambil menjulurkan *cutter* ke tangan, mengancam Dion.

"STOP! Gila kamu! Bawa sini *cutter*nya!"

"Nggak akan, sebelum kamu janji nggak bakalan ninggalin aku."

Dion terlihat ketakutan, dia berpikir aku benar-benar akan bunuh diri. Akhirnya, Dion pun berjanji tidak akan ninggalin aku, dengan beberapa syarat.

"Oke, aku janji nggak akan ninggalin kamu, tapi dengan syarat."

"Syarat apa, Ion?"

"Kamu harus sering-sering perawatan. Kamu nggak boleh sekalipun ngambek ataupun nangis di depanku. Aku nggak suka cewek cengeng dan kamu harus selalu terlihat cantik di depan aku."

"Oke, aku akan berusaha ngelakuin semua itu, asal kamu nggak ninggalin aku."

Setelah hari itu, aku berusaha ngelakuin apa yang dia mau. Walaupun sebenarnya aku nggak suka dandan, tapi aku selalu berusaha terlihat cantik di hadapan dia.

Hari-hari aku lewati dengan rasa tak nyaman, tertekan, dan kuliahku semakin kacau. Aku tidak bisa menjadi diriku sendiri di hadapan orang yang aku cintai. Harus berpura-pura selalu tersenyum di hadapan dia. Tak hanya itu, aku seperti pesuruh yang harus patuh dan menuruti apa kata Dion, disuruh ini-itu harus mau. Namun, di mata dia, aku selalu salah dan dibentak. Ketika dibentak, aku harus menahan emosi dan tangis di depan dia.

Semua rasa ini aku pendam sendiri. Aku tak berani bercerita kepada siapa pun tentang apa yang aku alami. Sampai-sampai badanku kurus kering, berat badanku turun tujuh kilo memikirkan semua ini. Akhirnya, tengah malam aku bersujud memanjatkan doa kepada Allah, mengadukan semua keluhan kesahku kepada-Nya, dan meminta jalan terbaik untuk semua masalah ini.



Suatu hari ketika aku sedang duduk sendiri di perpustakaan kampus—saat itu aku merasa begitu lelah dengan semua yang sedang aku alami; benar-benar merasa lelah terutama dengan perlakuan Dion kepadaku, **saat itu aku tersadar, cinta yang sebenarnya itu adalah yang mampu menerima pasangannya apa adanya. Orang yang benar-benar mencintai dengan tulus, dia tak akan berbuat kasar kepada pasangannya.**

Saat itu, aku melihat sebuah buku tentang perempuan menurut Islam. Di dalamnya berisi dosa-dosa besar dalam Islam, khususnya yang sering dilakukan perempuan, seperti



mengumbar aurat, perbuatan zina, dan pacaran merupakan salah satu perbuatan dosa; karena termasuk zina mata, zina hati, zina pikiran, bahkan bisa berujung pada perbuatan zina yang sebenarnya, yaitu melakukan hubungan terlarang bagi orang yang belum menikah. Naudzubillah.

Membacanya membuat aku merinding, apalagi dosa-dosa yang aku perbuat bisa menjerumuskan orangtua masuk neraka. Satu helai saja rambut perempuan terlihat yang bukan mahramnya akan menambah satu dosa, apalagi aku sering buka-tutup kerudung di depan Dion. Astaghfirullah. Di dalamnya juga tertulis kalau perempuan yang baik akan mendapatkan jodoh yang baik dan jodoh adalah cerminan diri kita. Aku pun introspeksi diri, apakah aku sudah menjadi perempuan yang baik; apakah Dion jodoh yang baik juga untukku.

Setelah membaca buku itu, rasanya sungguh malu pada diriku sendiri dan malu kepada Allah. Selama ini aku sudah melakukan banyak dosa dan membuang waktuku hanya untuk laki-laki yang tidak penting. Lalu, aku pulang ke rumah dan melaksanakan shalat Tobat, memohon ampun atas semua dosa yang aku perbuat. Ingin rasanya aku mengakhiri hubungan ini. Dalam pikiranku, aku tahu pacaran itu dosa, tapi mengapa aku masih pacaran, apalagi dengan laki-laki yang kehidupannya jauh dari Allah. Aku bingung bagaimana memutuskan hubungan dengannya, namun aku sudah lelah menjalin hubungan dengan Dion. Aku juga takut menambah dosa.

Mungkin dengan cara aku cuek, bisa mengakhiri hubungan dengan Dion. Biasanya aku perhatian banget sama dia, 1x24 jam bisa SMS Dion berkali-kali, telepon setiap malam, dia sakit aku langsung datang ke rumahnya, tapi hari itu aku tidak





menghubunginya. Mungkin dengan cara ini aku bisa menjauh dari Dion.

Dion pun ikut cuek. Sehari itu, kami SMS-an cuma 4 atau 5 kali. Itu pun dia yang SMS duluan. Pertama memang susah untuk cuek pada dia, tapi ini untuk kebaikanku. Aku harus bisa sedikit demi sedikit melepas dan menjauh dari Dion.

Sehari kemudian, kami pun tidak berkomunikasi. Aku berusaha menyibukkan diriku dengan hal-hal yang positif, seperti belajar, membaca buku, menonton film, membantu orangtua, membaca artikel tentang pacaran menurut Islam, dan membaca motivasi-motivasi Islami yang ada di sosial media. Di hari berikutnya, aku mendapat SMS dari Dion.



From: Dion

Oh, sekarang udah mulai cuek sama aku, udah nggak sayang, dan peduli lagi sama aku. Inget nggak janji kamu dulu yang mau berubah demi aku? Katanya nggak bisa hidup tanpa aku. Bullshit, omong kosong, dasar cewek XXX.

Dia banyak mengirim SMS yang isinya mengancamku dengan kata-kata kasar. Tak hanya SMS, dia sering telepon dan mengirim pesan di sosmed. Namun, aku tak pernah satu pun meresponsnya.

Satu minggu berlalu sepertinya aku mulai terbiasa tanpa Dion. Walau sesekali di tengah malam merasa kangen banget, tapi aku tahu ini proses *move on*.

Hari-hari aku lewati dengan menambah ilmu agama. Semakin hari aku semakin sadar, bahwa selama ini aku merasa menjadi perempuan bodoh, perempuan lemah, mau diinjak-injak harga dirinya di depan laki-laki seperti Dion, bagaikan pesuruh dia yang harus nurut pada majikan. Sungguh menjijikkan. Aku membuang dan menghapus semua foto kami berdua. Aku juga menyumbangkan barang-barang yang diberikan oleh Dion ke orang-orang yang membutuhkan. Tak hanya itu, aku pun memblokir semua akun sosmed dia dan mengganti nomor hapeku. Semua itu, aku lakukan supaya aku bisa cepat *move on* dari Dion.

Suatu hari ketika pulang dari kampus, aku terkejut karena Dion menghadangku dan menyeretku ke tempat yang sepi. Dion bilang dia ingin bicara berdua sambil menunjukkan muka marah. Di tempat itu, dia terus saja bicara dengan kata-kata kasar tapi aku hanya diam. Aku sudah malas dengerin dia ngucapin kata-kata kasar dengan membentak-bentak. Aku tidak akan lagi menangis. Aku sudah kebal terhadap tingkah lakunya. Dion terus saja bertanya, mau aku apa ngegantungkan hubungan ini. Dia akan ninggalin aku kalau aku terus saja cuek dan nggak ada kabar.

“Mau kamu apa? Nggak ada kabar dua minggu lebih. Kemarin aku hubungin nggak ada respons, sekarang nomor nggak aktif, akun sosmed aku diblok semua. Lihat nih, jelek banget muka kamu kalau nggak pakai *make up*! Sekarang, kamu udah mau bantah perintah aku, ya. Kamu juga dah nggak nepatin janji kamu. Inget, dulu kamu bilang apa, katanya kamu nggak bisa hidup tanpa aku. MANA BUKTINYA? DASAR BULLSHIT!” Sambil nunjuk-nunjuk kepala aku.

Dion terus nyerocos memaki-maki aku seenaknya. Aku mulai nggak sabar dan akhirnya aku berani ngadepin dia untuk pertama kalinya. Mengungkapkan semua hal yang selama ini aku pendam.

“STOP, DION! Cukup ya kamu selama ini udah bersikap kasar sama aku. Aku udah cukup sabar ngadepin sikap kamu yang dikit-dikit emosional, ngejadiin aku kayak pesuruh kamu. Aku udah muak sama kamu. **AKU BUKAN BUDAK KAMU!** Aku pengen kita udahan. Aku nggak mau nambah dosa lagi. Aku nggak mau ngebuang waktuku cuma buat ngurusin orang kayak kamu.”

“Apa? Dosa? Dosa apa? Kita aja nggak pernah berhubungan badan. Kamu bilang dosa?” Sambil menarik tanganku.

“Jangan pengang-pengang! Kita bukan mahram. Walaupun kita nggak pernah berhubungan badan, tapi pacaran itu merupakan perbuatan dosa. Aku nggak mau orangtuaku menanggung dosa anaknya di akhirat nanti. Lebih baik sekarang kamu pulang, terus shalat buat ngadem pikiran kamu.”

“Sok suci kamu! Sok nasihatin aku, udah jadi ustadzah sekarang? Dasar cewek XXX!”

Dion pun terus bicara tanpa jeda. Aku langsung tutup kuping dan pergi ninggalin dia. Kejadian hari itu sedikit membuat aku syok. Namun, aku sadar sekarang, aku bukan lagi perempuan yang mau ditindas oleh laki-laki dan nggak mau jadi budak laki-laki.

Sebulan berlalu aku belum bisa benar-benar *move on* dari Dion. Setiap malam pasti teringat dia. Saat teringat kenangan bersama Dion, aku langsung ambil wudhu dan membaca



Al-Quran. Banyak hal aku lakukan agar aku sibuk dan nggak sempat mikirin Dion. Sampai-sampai aku tulis semua yang akan aku lakukan, yang belum sempat aku lakukan ketika aku punya pacar dulu.

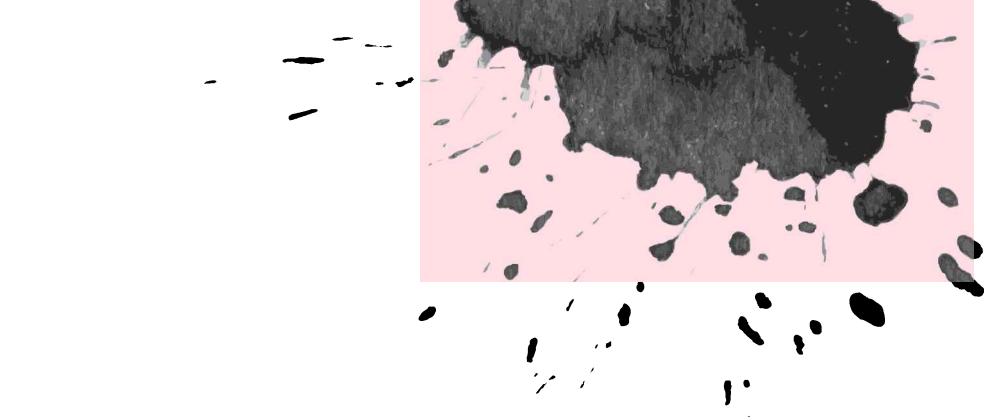
- 
- ✓ Ngelakuin shalat-shalat sunah, seperti shalat Tahaʿud, Dhuha, dan Haʿat.
 - ✓ Menghafalkan surah-surah yang belum hafal.
 - ✓ Memahami arti dan isi ayat-ayat Al-Quran.
 - ✓ Banyak sedekah.
 - ✓ Nonton film-film Islami, komedi, dan horor.
 - ✓ Belajar masak.
 - ✓ Baca-baca artikel tentang perempuan dalam Islam.
 - ✓ Baca motivasi Islami di sosial media: facebook, twitter ataupun instagram.
 - ✓ Datang ke pengajian dan main bareng teman.



Setahun berlalu aku merasa lebih baik dan nyaman hidup tanpa seorang pacar, jadi lebih bebas pergi ke sana kemari tanpa dikekang. Lebih banyak waktu luang untuk aku isi dengan kegiatan positif. Lebih semangat kuliah juga, bahkan nilai IP-ku sudah bisa *cum laude* lagi.

Alhamdulillah. Di usiaku yang ke-22 tahun ini, aku memantapkan diri untuk tidak akan pacaran lagi. Aku sudah tahu dosa dan dampak dari pacaran. Aku tak ingin menjerumuskan orangtuaku ke lubang api neraka. Aku akan berusaha menjadi anak yang berbakti dan lebih baik lagi. Sekarang, aku sedang berusaha belajar untuk terbiasa memakai pakaian syar'i. Kemudian menundukkan pandangan ketika bertemu laki-laki yang bukan mahram dan lebih banyak bergaul dengan teman-teman perempuan yang bisa mengajarku banyak ilmu agama.

Selalu ingat , bahwa jodoh itu Allah yang mengatur . Pasti akan ada jodoh terbaik yang telah Allah siapkan untuk kita nanti , jadi nggak usah khawatir nggak laku. Jangan buang waktu kita hanya untuk memikirkan laki-laki yang bukan mahram kita. Bersabar dan lakukan hal-hal yang positif . Single itu pilihan .



Maaf, Aku Telah Menbuat Hamba-Mu Berzina

Indri Wahyuniati

"UNTUK APA BERHIJAB KALAU
HATINYA BELUM BERSIH?!"

"PERBAIKI AJA DULU HATINYA,
BARU PENAMPILANNYA."





“Aku belum siap untuk berhijab,
karena aku masih sering buat
maksiat.”

Begitulah pendapat kebanyakan orang tentang kewajiban hijab, dan aku termasuk dari mereka yang setuju dengan pendapat-pendapat itu, bahkan ikut-ikutan untuk tidak berhijab.

Bagiku, mengumbar aurat adalah hal yang wajar karena teman-temanku pun tidak menutup aurat. Aku hanya memakai hijab bila di sekolah, karena memakai hijab sudah menjadi kewajiban bagi setiap siswi MTs. Pengetahuan ilmu agamaku masih dangkal saat itu.

Sepulang sekolah, hijab dan seragam kurung itu segera aku ganti dengan baju dan celana pendek. Aku merasa nyaman dan biasa-biasa saja meski terlihat begitu seksi. Hingga suatu hari, aku dan para remaja masjid ada kegiatan gotong royong di masjid. Teman-temanku yang perempuan pada memakai hijab, hanya aku yang tidak memakainya. Aku hanya menggunakan kaos sebahu yang ketat dan celana keper.



Hari itu, untuk pertama kalinya aku merasa minder. Apalagi statusku saat itu adalah sebagai salah satu pengurus inti remaja masjid. Tiba-tiba saja aku ingin berhijab. Mungkinkah ini efek samping dari rasa minder waktu itu?! Entahlah. Namun, niat berhijab itu belum seutuhnya aku realisasikan. Aku hanya berhijab saat akan keluar rumah. Itu pun aku masih memakai hijab yang penuh dengan lilitan, kaos panjang yang ketat, dan celana jins. Kalau sudah di rumah, yaaah hijab kembali kubuka.



Setelah lulus MTs, aku melanjutkan ke SMA. Ada ekstrakurikuler keagamaan di sekolahku dan aku mengikutinya. Saat itu, seorang ustadzah sedang memberi tausiyah di ekskul tersebut. Beliau memakai hijab panjang, bergamis, dan berkaos kaki. Pokoknya syar'i bangetlah penampilannya. Entah kenapa aku ingin sekali seperti beliau. Anggun dipandang karena hijab panjangnya.

Memasuki kelas XI SMA menjadi titik ledakan proses hijrahku. Aku benar-benar ingin berubah menjadi perempuan yang lebih baik lagi. Beberapa bulan menjelang usia *sweet seventeen*ku, aku telah berhijab di mana saja. Aku mulai memisahkan pakaian pendek dan panjangku. Sangat miris ketika aku mendapati hanya beberapa potong pakaian panjang untuk menyempurnakan hijabku. Jadi, aku harus cuci kering pakai agar ada pakaian yang bisa digunakan esok harinya.

"Duhai Allah, maafkanlah hamba yang belum bisa menutup aurat sesuai aturan-Mu. Tolonglah hamba yang ingin hijrah ini,



Ya Allah. Berikan hamba rezeki yang lebih agar hamba dapat membeli pakaian-pakaian yang lebih syar'i lagi."

Setelah aku menyumbangkan semua pakaianku yang pendek-pendek, lemari pakaianku menjadi kosong. Tapi aku tak merasa menyesal. Alhamdulillah, Allah yang Mahakaya mulai mengabulkan doa-doaku. Satu per satu pakaian syar'i itu mulai mengisi lemari pakaianku.

SETELAH AKU MANTAP BERHIJAB, AKU
MULAI RAJIN MENGIKUTI KAJIAN-
KAJIAN KEISLAMAN. AKU MULAI
MEMPERBAIKI SHALATKU, MEN-
JALANKAN BERBAGAI IBADAH SUNAH,
DAN BANYAK BERTILAWAH. SETIAP
SEMINGGU SEKALI, AKU MENGIKUTI
SEBUAH PENGAJIAN.

"Iman seseorang itu bagaikan hape. Bila tidak dicas, maka akan *lowbatt*. Saat kita masih semangat untuk beribadah, itu tandanya baterai iman kita masih *full*. Tapi saat kita sudah mulai malas beribadah, itu tandanya baterai iman kita sudah mulai



lemah. Maka harus segera dicas. Bagaimana cara mengecasnya? Salah satunya berkumpul dengan orang-orang yang shaleh. Memang, istoqamah itu berat....," kata ustadzah itu kepada kami.

Aku tak bisa memungkiri, istoqamah itu memang sangat berat. Saat aku sudah mantap berhijab sesuai syariat, hujatan-hujatan kepadaku pun satu per satu mulai datang. Dulunya aku yang sering memakai pakaian seksi, sekarang telah menutup aurat sesuai syar'iat. **Banyak orang yang mengatakan bahwa aku adalah penganut Islam aliran radikal dan pengikut aliran sesat. Astaghfirullah.**

Pendapat-pendapat itu bagaikan bius yang mulai mengoyahkan imanku. Bahkan, sampai membuatku kembali seperti semula. Bila biasanya di rumah, aku berhijab, kini aku kembali memakai baju seksi. Memang ada sepasang baju seksi yang masih aku simpan dan tidak aku sumbangkan pada waktu itu. Entahlah, kenapa aku masih menyimpannya.

Hingga suatu malam, datanglah seorang lelaki ke rumahku. Saat itu, semua orang rumahku sudah tidur. Aku membuka pintu dan menemuinya tanpa menutup aurat. Lelaki yang datang ke rumahku itu biasanya melihat aku menutup aurat, tapi kini di depan matanya, aku memakai pakaian yang mengumbar aurat. Dia menatapku dengan tajam tanpa berkedip.

Aku takut sekaligus malu saat itu. Sontak aku langsung menutup pintu dan mempersilakan dia untuk segera pulang. Aku menangis sejadi-jadinya di kamar. Aku benar-benar menyesal dia melihat auratku. Rasanya tidak rela ada seorang lelaki yang bukan mahram melihat auratku. Dulu memang aku senang bila dapat memamerkan auratku kepada kaum Adam, namun





kenapa sekarang aku merasa sedih dan sangat hina bila ada seorang lelaki melihat auratku.

"Ampuni aku, duhai Allah. Aku telah membuat hamba-Mu berzina kepadaku karena aku tidak menutup auratku."

"Sudahlah jangan menangis lagi. Mungkin ini adalah teguran dari-Nya. Makanya kau harus tetap istiqomah. Coba aja kau istiqomah, pasti kejadian kayak gini nggak akan terjadi," nasihat dari hatiku.

Nasi sudah menjadi bubur. Itulah pepatah yang tepat untuk mewakili kejadian malam itu.

Setelah aku berhenti dari isak tangisku, aku memandangi foto-fotoku saat aku masih berhijab syar'i. Dan yang kudapati hanyalah sebuah pujian terhadap diriku sendiri.

"Ternyata aku anggun sekali bila berhijab syar'i, berbeda saat aku memakai pakaian seksi. Duuh, bodohnya aku. Kenapa nggak dari dulu aja aku berhijab? Kenapa setelah berhijab aku mencopot kembali hijabku? Astaghfirullah."

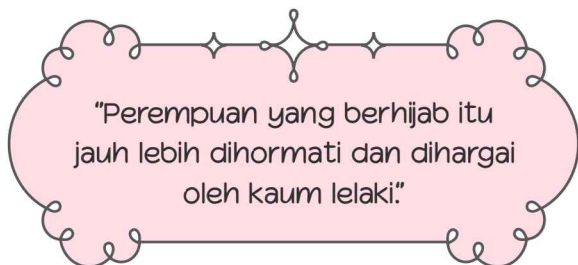


Suatu hari aku mengikuti sebuah acara MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) yang diadakan di luar kota. Pesertanya



banyak sekali, hampir seluruh remaja sekabupaten. Aku melihat semua perempuan berhijab syar'i. Untuk kedua kalinya aku merasa minder. Saat semua perempuan di sekelilingku menggunakan gamis yang longgar dan hijab yang lebar, aku hanya menggunakan gamis yang sedikit ketat dengan kerudung yang nyaris tembus pandang.

Setelah kami selesai menunaikan shalat Isya, seorang ustadz dengan logat Jawanya berdiri mantap di atas mimbar untuk menyampaikan tausiyahnya. Ada sepotong kalimat yang membuat aku kembali berhijrah.



Kata-kata itu bagaikan bom dalam diriku yang telah meledakkan semangatku untuk kembali istiqomah.

Acara MABIT selesai. Aku kembali pulang ke rumah dengan semangat hijrah yang kugenggam erat dan tak akan aku lepaskan. Hingga suatu hari, remaja masjid kami mendapat sebuah undangan untuk menghadiri perayaan Maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam oleh remaja masjid lain dari luar kota. Aku harus turut menghadiri acara tersebut karena aku merupakan salah satu pengurus inti remaja masjid. Dan hari itu aku memakai pakaian yang bisa dibilang syar'i; rok dan baju panjang berwarna cokelat, hijab putih panjang lagi tebal serta



kaos kaki yang menutup kakiku. Aku merasa nyaman dengan penampilanku yang pernah aku tinggalkan.

Awalnya kami pergi berpasang-pasangan. Namun, karena ada salah seorang teman kami yang memiliki urusan lain, akhirnya kami pulang dengan tartig (tarik tiga). Kami, tiga perempuan berhijab, menaiki satu sepeda motor. Posisiku saat itu ada di belakang. Di perjalanan yang dikelilingi pohon teh, tampaklah di depan sekelompok preman. Tepat beberapa meter di belakang sepeda motor kami, ada dua orang perempuan yang juga sedang mengendarai sepeda motor. Keduanya sama-sama tidak berhijab.

Tiba-tiba....

“Bismillahirrahmanirrahim,” ucapku yang sebentar lagi akan melewati sekelompok preman jalanan itu.

Ada pemandangan yang aneh saat itu. Pemandangan yang semakin menguatkan tekad hijrahku. Saat kami lewat, tidak ada seorang preman pun yang berani mengganggu kami. Mereka seolah-olah tidak melihat kami. Namun, saat kedua perempuan yang berada beberapa meter di belakang kami lewat, para preman itu spontanitas melemparkan sedikit kata-kata kasar kepada mereka.

Aku merasa aneh dengan kejadian itu. Aku menyadari, bahwa benar apa yang dikatakan oleh ustadz yang pernah menyampaikan tausiyah saat aku mengikuti MABIT, bahwa perempuan yang berhijab itu lebih dihormati dan dihargai oleh para lelaki. Dan, aku telah membuktikannya.

Allhamdulillah. Segala puji bagi Allah yang Maha Memberikan hidayah. Kini, aku telah keluar dari dunia kemaksiatan. Insya Allah.





Aku buang semua masa lalu yang dapat mengantarkan ayahku ke neraka. Aku ingin jemput semua amal yang dapat menghantarkan ayah dan ibuku menuju surga-Nya. Walaupun aku masih jatuh bangun dalam berhijrah, namun aku tidak akan putus asa demi menggapai surga-Nya. Hujatan karena hijabku akan aku jadikan terapi kesabaranku. Insya Allah, *keep calm and istiqomah*.





Ber kah di balik Ist iqonah

Ika Maulani

NAMAKU RIZKA,
SEORANG GADIS YANG TINGGAL
DI KOTA TANGERANG.



Aku anak pertama dari tiga
bersaudara yang tumbuh
dalam lingkungan keluarga
yang harmonis dan banyak
limpahan kasih sayang.

Saat ini aku sedang menuntut ilmu di
sebuah perguruan tinggi swasta jurusan
Pendidikan Anak Usia Dini.

Selain seorang mahasiswi, aku juga
seorang karyawan di sebuah perusahaan
asing. Di samping itu, aku juga senang sekali
ikut kegiatan sosial dan aktif di organisasi
pencinta alam.

Dengan berbagai kesibukanku ini, kalian
pasti tak akan percaya bahwa beberapa
tahun yang lalu hidupku sangat menyakitkan,
bahkan aku pernah tidak memercayai takdirku
sendiri dan berniat untuk bunuh diri.



Dari kecil aku terkenal dengan sifat



tombai, mudah bergaul dengan teman-teman sebaya namun tetap berprestasi di sekolah. Sampai pada suatu hari, hari yang tak pernah bisa kulupakan dalam hidupku. Sepulang sekolah, aku menjumpai ibuku sedang menangis. Jujur, itu pertama kalinya aku melihat ibu menangis dan itu menjadi awal tangisan ibu yang lainnya.

“Ibu kenapa?” tanyaku kebingungan.

“Mbak, sekarang mbak sudah besar ‘kan?” tanya Ibuku lembut sambil menyeka air matanya yang terus mengalir.

“Iya,” jawabku singkat sambil terus bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

“Mungkin saatnya mbak juga harus tahu. Ayah sudah menikah lagi. Sekarang, mbak punya ibu baru,” ujar Ibuku tersenyum, namun kesedihan tetap menghiasi raut wajahnya yang dulu terlihat selalu bahagia. Kesedihan yang begitu amat menyayat hati.

“Ya Rabbi. Astaghfirullah,” ujarku seketika dalam hati. Bagaimana mungkin keluarga yang selama ini aku dan orang lain kira harmonis, ternyata ada benalu yang tumbuh dan menghancurkan semuanya? Aku masih belum bisa menerima takdirku, takdir yang harus aku rasakan saat usiaku baru 12 tahun. Tapi lagi-lagi aku harus kuat di depan ibuku.

“Ibu, Rizka percaya ibu pasti kuat. Allah itu baik kok, Bu.” Sambil memeluk ibuku, kupaksakan untuk tidak menangis, namun gagal. Selepas memeluk ibu, aku langsung izin ke kamar untuk ganti pakaian, di saat itulah aku menangis sepuasku. Aku luapkan tangisan itu dalam diamku agar ibu tak tahu bahwa aku kecewa dan sakit.





Aku memaksakan diri untuk kuat dan tak terlalu memikirkan hal itu agar ujian nasionalku yang sebentar lagi berlangsung berjalan lancar.



Setelah ujian nasional sekolah dasar berakhir dan pengumuman kelulusan telah kuterima, berbagai rencana pun telah kusiapkan untuk melanjutkan pendidikanku selanjutnya. Namun semuanya gagal saat ayahku menyuruhku untuk melanjutkan sekolah di kampung dan tinggal bersama budeku. Awalnya aku ingin sekali menolak, tapi aku takut membuat orangtuaku marah. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengiyakannya.

Setelah berbagai dokumen perpindahan selesai diurus, aku langsung berangkat ke kampung bersama ayahku.

“Jaga diri baik-baik, jangan nakal, jangan buat bude marah ya,” nasihat ayahku sebelum ia pamit kembali ke kota.



Aku pikir hidup di kampung akan membuat aku lupa akan kejadian hari itu dan sedikit tenang, ternyata tidak sama sekali.

Orang yang selama ini aku dan keluargaku percaya karena pendidikan dan jabatan yang mereka miliki, ternyata mereka bukanlah orang yang baik. Selama tinggal di sana, aku diperlakukan seperti pembantu. Setiap pagi aku harus ke kebun untuk menimba air dari sumur di sekitarnya, ditambah lagi jatah makanku selalu dikurangi dan



mereka selalu minta uang ke orangtuaku untuk keperluan yang mereka buat-buat sendiri.

Suatu hari saat pulang sekolah, seakan-akan nyawaku sudah ada di ujung tenggorokan karena terkena angin duduk. Budeku pura-pura tidak peduli. Bersyukur ada tetangga budeku yang langsung membawa aku ke rumah sakit, hingga nyawaku selamat.

Semakin lama aku makin tertekan dengan keadaanku. Di saat itu aku semakin jauh dari agamaku. Aku tertarik dunia bebas walau begitu tak pernah sekalipun aku menyentuh narkoba, miras atau rokok, tapi aku suka dengan kebebasanku. Di saat itulah, aku makin sulit diatur. Dulu yang paling susah pakai celana pendek, sekarang dengan sukarela aku memakainya. Dan penghabisan semester satu, akhirnya budeku menyerah dan mengembalikanku kepada orangtuaku.

Walaupun begitu, tetap saja kebiasaan burukku tak bisa dihilangkan. Justru di sekolah baruku di kota, aku semakin terkenal dengan sifat dan penampilanku. Banyak yang suka, tak jarang ada juga yang benci. Ah, apa pedulinya aku dengan segala pujian dan cemooh itu. Aku tetap menikmati hidupku.



Beberapa tahun berlalu, ujian nasional SMP sudah aku lewati. Berbagai kesibukan tes seleksi masuk sekolah menengah kejuruan juga telah aku lalui. Saat ini aku resmi menjadi siswi Jurusan Teknik di salah satu SMK Negeri di Tangerang, di mana perempuan menjadi minoritas. Bayangkan, dari 30 siswa di kelas, hanya 2 orang yang perempuan.



Berbagai kegiatan aku ikuti. Dari OSIS, PMR, Taekwondo, dan paskibra, namun aku paling aktif di kegiatan PMR karena di ekskul tersebut aku mempunyai banyak teman dan pengalaman, terutama bisa mengikuti perlombaan di luar daerah.

Walaupun di sekolah, laki-laki adalah mayoritas dan sudah pasti banyak dari temanku yang laki-laki, namun dari dulu aku punya prinsip tidak akan pernah berpacaran karena menurutku pacaran hanya membuang waktu. Namun, semua prinsipku saat itu seakan patah karena untuk pertama kali dalam hidupku, aku mengalami rasanya jatuh cinta. Rasa yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya.

“Rizka, kayaknya udah lama deh kita temenan,” ujar Andi.

“Iya, lalu?”

“Gimana kalau kita jadian?” tanya dia kepadaku. Dia laki-laki yang selama ini aku sukai. Dia orang pertama yang akhirnya membuat aku jatuh cinta dan dia juga yang akhirnya meruntuhkan prinsipku. Tawarannya itu tak mungkin aku sia-siakan begitu saja. Dengan dada dipenuhi luapan bahagia, aku menjawab “iya” dengan penuh keyakinan.



Waktu silih berganti. Aku menjalani kehidupanku seperti biasanya. Sekolah, tugas, kegiatan ekskul, dan semuanya berjalan biasa. Namun yang berbeda, kini aku punya sosok pria yang bisa aku ajak curhat dan bisa sebentar melupakan berbagai masalah di keluargaku.

Awalnya aku berpikir bahwa Andi adalah pria yang sempurna, pria yang selama ini aku cari, dan pria yang tak akan





pernah menyakiti aku. Karena selama kami berpacaran tak pernah sekalipun dia menyentuhku atau sekadar bicara berdua secara langsung. Setiap kami bertemu, pasti selalu ada teman-teman yang ikut menemani kami.

Namun, setelah beberapa bulan kami berpacaran, dia mulai berani memegang tanganku dengan alasan ingin bersalaman. Awalnya tak masalah karena di sekolah kami punya gaya bersalaman unik untuk menyatukan keakraban kami. Tapi suatu malam, tiba-tiba dia mengirim pesan padaku.

“Riz, main yuk! Kita diajak ngumpul nih sama temen-temen.”

Sungguh, aku tidak menaruh curiga sedikit pun padanya dan aku mempersilakan dia untuk menjemputku saat itu.

Sepanjang perjalanan, aku tak banyak bertanya mau ke mana, tapi entah kenapa semakin jauh perjalananku semakin takut karena dia mengajakku melewati jalan sepi. Benar saja, saat berhenti di tempat sepi itu, dia langsung berbuat macam-macam kepadaku.

Astaghfirullah. Saat aku berusaha melawan sekuat tenaga, namun sayang, tenaga dia lebih kuat dariku. Saat aku coba berteriak, namun tak ada satu pun pertolongan. Saat aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa, pertolongan Allah segera hadir. Beberapa karyawan yang kebetulan lewat jalan tersebut langsung menolongku dan mengantarkanku pulang.



Semenjak hari itu, aku jadi lebih pendiam. Walaupun dia belum melakukan sesuatu padaku, namun itu cukup membuatku takut. Di samping nilaiku di sekolah turun, masalah keluarga juga membuatku semakin rumit untuk menjalani hidup.

Tapi justru di situ, lagi-lagi Allah mengirimkan teman. Bukan teman yang mengajak ke perbuatan buruk, melainkan mereka yang mengajakku untuk kembali ke jalan Allah.

TITIK BALIKKU DIMULAI. AKU
MULAI RUTIN MENGIKUTI PENGAJIAN
MINGGUAN, BERBAGAI KAJIAN
KEISLAMAN, DAN YANG MEMBUATKU
LEBIH TENANG KARENA AKU MULAI
MENGENAKAN HIJAB SYAR'I YANG
SESUAI TUNTUNAN ISLAM.

Saat aku mulai istiqomah di jalan Allah, bukan mudah yang kudapat, melainkan berbagai ujian bertubi-tubi yang kuterima. Dari teman-teman yang menjauhiku, orangtua, dan keluarga besarku yang menolak perubahanku. Orang-orang bilang, aku ikut aliran sesat, guruku memfitnahku ikut aliran sesat sampai nilaiku dikurangi, dan beberapa percobaan pembunuhan

kepadaku. Tapi bukan berarti aku menyerah dan kembali ke awal lagi. Bukan berarti Allah kasih cobaan, tapi tidak ada solusinya.



Alhamdulillah, delapan tahun sudah aku istiqomah di jalan ini.

Tahukah kalian apa yang sudah aku dapatkan di delapan tahun keistiqomahanku ini? Masya Allah, sungguh luar biasa. Dulu orangtuaku yang sering bertengkar, sekarang sudah kembali harmonis. Ibu tiriku memutuskan pergi karena sudah lelah menjadi pengganggu rumah tangga orang, terbukti dari pesan singkat yang dia kirim terakhir kali. Ibuku sudah mulai berhijab syar'i. Ayahku jadi semakin rajin beribadah.

Itu semua terjadi karena saat aku mulai berhijrah. Aku putuskan untuk memeluk semua takdirku, memeluk semua rasa sakit, sedih, dan bahagiaku. Kini, aku tak terlalu khawatir atas masalah yang aku hadapi, karena takdir setiap makhluk sudah Allah atur sebelum langit dan bumi diciptakan.

"Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu
ada kemudahan."



Lalu apa yang harus dirisaukan selama kata syukur masih bisa diucapkan dan apa yang harus ditakutkan sedang nikmat Allah Mahadahsyat. Wallahu a'lam.





Mendintai Alahdu Baru Mendintai

Rahma Fadhila



INILAH KISAHKU. AKU JATUH
HATI PADA SEORANG LELAKI. IA
BERNAMA KAK DIKA.



ia ADALAH SALAH SATU ANGGOTA

DI ORGANISASI SEKOLAH YANG
SAMA DENGANKU. HANYA SAJA, DI
SEMESTER KEDUA INI, IA SUDAH

KURANG AKTIF DI ORGANISASI

TERSEBUT **bersamaan**

DENGAN **menghilangnya**

IA DI **kotak pesanku.**



*Kedekatan aku dengan Kak Dika
membuat anggota perempuan lain
tak menyukaiku.*

Hanya Dayat, sahabatku dari kecil yang biasanya mene-
maniku berbicara di organisasi. Segala masalahku
di sekolah selalu kuceritakan padanya, termasuk
kedekatanku dengan kakak tingkatku yang kini ‘menghilang’ itu.

Di saat berbagai konflik menyesakkan dadaku, salah satu
anggota organisasi—Kak Arkan namanya, tampak berbeda hari
itu. Aku bahkan tak pernah melihatnya menatapku serius seperti
ini. Ia menggenggam tanganku.

“Dek, kakak harus jujur sama kamu. Dari awal, kakak udah
suka sama kamu,” ungkap Kak Arkan.

“Jangan bercanda, Kak. Sebentar lagi kita rapat. Aku tak
suka caramu seperti ini.”

Kak Arkan mempererat genggamannya.

“Kakak serius, Dek. Kakak tahu kamu perlu kakak. Kamu
mau jadi pacar kakak?”

Pikiranku buntu seketika. Ia benar, aku sangat memerlukan
seseorang pendamping. Namun, yang aku tahu, ia mengagumi
Kak Irna. Apabila aku menjadi pacarnya, anggota perempuan di
organisasi pasti semakin tak suka padaku.



Ia dapat membaca kekhawatiranku.

"Abaikan saja mereka, Dek. Kakak tahu kamu tipikal orang seperti apa. Masalah teman-teman perempuan itu, jangan kamu pikirkan. Kakak serius sama kamu, Dek."

"Nirma mau jadi pacar kakak. Tapi untuk saat ini, Nirma mohon dengan sangat, jangan ceritakan kepada siapa pun," jawabku ketus. Kak Arkan hanya tersenyum, kemudian kami memisahkan diri. Tapi sepertinya pipiku yang memerah tak bisa ditipu.

"Lagi bahagia ya, Dek?" tanya salah satu teman organisasi.

"Mungkin, Kak. Jadi, kita akan membahas apa pada rapat hari ini?"

"Masalah *event* selanjutnya. Hari ini kita akan membagi tugas dan kepanitiaan."

Rapat berjalan dengan lancar. Aku masih terbayang dengan apa yang dikatakan Kak Arkan sebelum rapat tadi. Aku jadi merasa tidak nyaman dengan perkataanku sendiri tentang Kak Irna, sosok yang dikagumi Kak Arkan. Walaupun hampir semua anggota tak menyukaiku, hanya Kak Irna dan Kak Catur yang selalu mendengar pendapatku di organisasi. Aku harap mereka terpilih ketika pemilihan kepengurusan selanjutnya.



Kak Arkan selalu mengirim pesan-pesan manis. Ia tampaknya berbeda dari Kak Dika. Pendapat Kak Arkan selalu sejalan denganku. Aku jadi teringat dengan rapat sore tadi. Aku bahkan tak bisa menyampaikan pendapatku karena telah disampaikan olehnya.





"Kamu sudah shalat, Dek?" pesan singkat dari Kak Arkan.

Mendengar kata shalat, membuat jantungku seperti berhenti sejenak. Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali aku mengerjakan ibadah yang menjadi kewajiban dalam agamaku itu. Kak Arkan sepertinya orang yang taat, pikirku.

"Belum. Aku tinggal shalat ya, Kak. Sekalian langsung tidur."

"Ok. Selamat tidur."

Aku menghela napas sejenak. Pada saat itu, aku mulai merasakan titik jenuhku sebagai seorang anak yang mengalami krisis bimbingan dari orangtua, terutama masalah agama. Aku sadar, aku bukan dari keluarga dengan pendidikan yang tinggi. Kedua orangtuaku harus bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan itu menuntut orangtuaku untuk merelakan waktu tidur mereka. Bahkan mungkin, waktu untuk mereka beribadah. Mereka berjuang menghidupi anak-anak mereka.

Dalam dinginnya waktu isya, kupanjatkan doa untuk kedua orangtuaku. Semoga Allah senantiasa melindungi mereka.



Kumandang adzan subuh menggema dalam lengangnya pagi. Aku mulai hariku dengan shalat Subuh. Sepertinya shalat Subuh ini adalah pertama kali setelah sekian lama.

Semakin hari, aku terus mencoba memperbaiki shalatku. Walaupun belum sempurna, aku terus berikhtiar. Hingga aku menemui suatu masa di mana Allah mengetuk hatiku untuk mendalami agamaku.

Saat itu, aku adalah anak krisis sosial. Karena aku canggung dalam berbicara, aku lebih banyak memiliki teman di sosial media. Bahkan, waktuku habis hanya untuk membaca artikel demi artikel yang ada di internet. Aku berpikir, kenapa aku terus melakukan hal yang sia-sia seperti ini sejak dulu, sedangkan aku bisa dengan mudah mengakses tentang agamaku—agama yang selama ini hanya tertera di kartu pengenal.

Dimulai dari menutup aurat. Perlahan, aku menggunakan hijab tak hanya di sekolah dan di tempat les, tapi juga setiap keluar rumah. Untuk menutup aurat ketika tamu datang mendadak, aku belum bisa. Orangtua tetap mengekangku untuk hal tersebut. Hingga akhirnya aku menemukan ayat tentang perintah berhijab. Ternyata, hijab yang kukenakan selama ini jauh dari syariat Islam.

Hijab terdiri dari jilbab, khimar, dan penutup kaki (tanpa tabarruj). Aku sudah berniat untuk mengubah penampilanku, namun aku tak punya jilbab, khimar panjang yang tidak menerawang, kaos kaki pun hanya untuk sekolah. Satu per satu aku memeriksa pakaian-pakaian di lemari. Ada beberapa rok yang nyaris tak pernah terpakai. Ada pula kaos kaki sekolah yang baru. Sekarang, aku hanya punya khimar paris, yang

sudah pasti menerawang. Hingga akhirnya aku menemukan cara menggunakan khimar tebal panjang yang murah, yakni melapisi khimar paris dengan dua warna yang sama atau warna yang lebih gelap.

Aku mencoba penampilan baruku sore itu, saat Ratih mengajak *hang-out* di tempat biasa. Saat sampai di rumah Ratih, wajahnya tampak terkejut.

“Ma, tumben pake beginian?!”

“Nyaman aja, aku juga suka sih.”

Ia memegang khimarku.

“Tapi, Ma, ini gayanya jadul banget. Mirip gaya guru les aku yang itu lho. Nggak cocok buat kita-kita.”

“Terserah kamu ajalah, Ratih.”

Sambutan yang tak terlalu baik. Kurasa Ratih ada benarnya. Sepanjang perjalanan ke tempat *hang-out*, orang-orang di jalan memandangiiku. Mungkin karena mereka belum pernah melihat orang lain sepertiku saat itu. Perbedaannya cukup mencolok untuk remaja seusiaku.

Berhijab seperti ini kuteruskan sampai sekolah. Aku menjadi pusat perhatian di sekolah. Banyak sekali komentar dari mereka yang membuatku ragu untuk melanjutkan penampilan seperti ini.

“Kamu hari ini lebih cantik, Dek,” ungkap Kak Arkan.

Aku cukup gugup menanggapi pujian dari Kak Arkan. Di saat orang lain menganggapku aneh, ia justru mendukungku. Senang rasanya bisa mengenal sosok Kak Arkan. Ia orang yang sangat baik. Bahkan secara terselubung, Kak Arkan yang menyambungkan ikatan cintaku kepada Sang Illahi.



Sayangnya, aku terlalu terpengaruh dengan omongan orang. Jiwa melankolis pada diriku tak bisa dihilangkan. Aku mencoba untuk tak lagi mengenakan khimar tebal. Tetapi, tetap melabuhkan kain tudung menutup dada dan rambut serta leher tertutup ciput ninja. Berat memang, namun perlahan aku menargetkan untuk memperbaiki diri agar bisa kembali berpenampilan seperti sebelumnya.



Kak Arkan sangat menyukai literasi, begitu juga aku. Kesamaan dan perbedaan yang ada dalam diri kami masing-masing membuat kami saling melengkapi. Tidak seperti mereka yang saling berkata mesra, kami terkadang membicarakan hobi hingga bertukar tulisan. Jumat itu, kami memutuskan untuk ke perpustakaan daerah untuk mencari referensi yang lebih banyak. Ketika aku lama menunggu, sebuah pesan singkat masuk.

“Dek, kakak minta maaf sebelumnya. Kakak ada urusan keluarga mendadak, jadi nggak bisa ke perpustakaan daerah sekarang. Maaf, ya.”

Aku tetap melanjutkan kegiatanku membaca buku. Ada beberapa buku menarik di sini. Dari kesusastaan hingga agama. Dua buku dengan isi yang berbobot kupinjam untuk bacaan di rumah. Namun tak sengaja, beberapa buku jatuh. Seseorang membantuku merapikan buku-buku itu. Ternyata dia Kak Bila, kakak tingkatku yang juga seangkatan dengan Kak Arkan. Dia tersenyum padaku.

“Lain kali hati-hati ya, Nirma.”



“Iya, Kak. Masya Allah, aku suka penampilan kakak yang sekarang.”

“Alhamdulillah, Dek. Kakak jadi malu dengan kakak yang dulu, jahil. Kamu pacarnya Arkan, ya?”

“Iya, Kak. Jadi malu....”

“Maaf sebelumnya, Dek. Kita bisa duduk sebentar?”

Aku mengangguk. Rasanya melihat penampilan Kak Bila yang sekarang, membuatku ingin kembali berpenampilan seperti dahulu lagi. Ia tampak anggun dengan hijabnya yang tebal dan lebar.

“Ada apa, Kak?”

“Kamu mengaji sudah sampai Al-Isra ayat 32?”

“Insya Allah sudah, Kak. Memangny ada apa?”

Kak Bila mengelus pundakku.

“Sebelumnya kakak minta maaf sama kamu. Dalam ayat yang kakak sebutkan tadi memiliki arti **‘Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.’** Dek, ketika kajian yang kakak ikuti membahas ayat ini, kakak merasa tidak tenang dengan orang pacaran di sekitar kakak, termasuk kamu dan Arkan. Pacaran termasuk mendekati zina, Dek. Mendekatinya saja dilarang oleh Allah, karena dengan mendekatinya maka kemungkinan kita terjerumus dalam zina itu besar, Dek. Tapi jika kamu mencintai Arkan, pilihanmu hanya dua, sudahi atau halalkan. Kamu masih pelajar, sama seperti kakak. Kita harus meraih cita-cita kita dulu, baru cinta kita.



Kakak minta maaf sekali apabila apa yang kakak katakan tidak berkenan di hatimu.”

Semua yang dikatakan Kak Bila benar, namun aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Segalanya seakan berhenti, hijrahku akan sia-sia jika aku masih mencintai selain Allah. Aku tak tahu bagaimana menyampaikan alasan kepada Kak Arkan nantinya. Aku khawatir keputusanku mengganggu konsentrasi Kak Arkan yang dalam waktu beberapa minggu ke depan akan menghadapi ujian.

Aku memegang tangan Kak Bila, berusaha menenangkan diri.

“Kakak pasti tahu ini adalah keputusan yang sulit. Aku sudah terlanjur mencintai Kak Arkan. Untuk saat ini, aku belum memiliki teman untuk berbagi selain Kak Arkan. Aku perlu waktu yang tepat, Kak.”

“Kakak bisa kok jadi sahabat kamu. Kalau kamu nggak bersama Arkan, banyak kok yang mau merangkul Nirma. Allah sudah menghibur hamba-Nya, *la tahzan innallaha ma’ana*,” hibur Kak Bila seraya menyeka air mataku.

Dalam tangis haruku, aku berharap pada kepedulian Kak Bila. Allah mempertemukanku pada sahabat yang baik. Untuk mendalami agama, aku perlu memperbaiki segala keburukan yang pernah kulalui sebelumnya. Aku harus mencintai Allah dahulu, dan rasa cintaku pada-Nya harus melebihi rasa cintaku pada Kak Arkan, bahkan kepada orangtuaku. Kak Bila memelukku, aku merasakan hangatnya cinta seorang sahabat.





Khimar tebal nan lebar kini dengan mudah kulabuhkan untuk menutup dada hingga bentuk tubuhku. Perlahan, ayah dan ibu pun sering melaksanakan ibadah shalat wajib. Hingga aku menangis haru, ibu kini sudah berhijab. Rasa cintaku semakin besar kepada Sang Mahacinta. Terkadang, aku merasa gelisah ketika melakukan dosa, terutama ketika bersama Kak Arkan. Saat ia menggenggam tanganku, aku menyesali itu. Pencapaian dalam hijrahku hampir tercapai. Aku harus memutuskan hubunganku dengan Kak Arkan dan terus istiqomah dalam meningkatkan kualitas ibadah.

“Selamat atas kelulusannya, Kak. Bagaimana dengan nilainya?”

“Alhamdulillah, nilainya lumayan, sesuai dengan hasil belajar selama tiga tahun ini.”

“Aku boleh bicara jujur sama kakak?”

“Tentu saja.”

“Kak, aku mencintai kakak seperti kakak mencintaiku. Tapi aku takut, rasa cintaku terhadap kakak melebihi rasa cintaku kepada kedua orangtuaku serta rasa cintaku kepada Allah dan rasul-Nya. Aku tahu ini keputusan yang berat untuk kita berdua. Aku mau memutuskan hubungan kita sampai di sini.”

“Kakak nggak bisa, Dek. Ini terlalu berat untuk kakak. Kakak nggak mau memutuskan tali silaturahmi kita berdua.”

“Aku tetaplah adik tingkatmu, Kak. Tapi untuk urusan hati, aku belum bisa. Aku harus mencintai kakak dengan cara lain, meninggalkan kakak dan memantaskan diri.”

“Baiklah, semoga suatu saat Allah mempertemukan kita, apabila kita memang berjodoh.”





"Semoga."

Untuk manusia yang kucintai setelah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan kedua orangtuaku, mungkin Kak Arkan. Namun, rahasia Allah siapa yang tahu. Siapa pun jodohku, telah Allah tuliskan dalam Lauhul Mahfuzh. Biarlah aku memantaskan diri kepada Allah, mencintai-Nya melebihi makhluk ciptaan-Nya.



Aku membagikan sebuah kiriman tentang pacaran dalam Islam di akun sosial mediaku. Pengalaman masa lalu mengajarkanku untuk berbagi. Sayangnya, kesempatanku untuk berdakwah mendapat tanggapan yang tak nyaman didengar.

"Dulunya pacaran, ke mana-mana bareng. Sekarang bilang pacaran haram, nggak punya malu!" tulis seorang teman di kolom komentar.

Aku tak bisa menjawab komentar tersebut. Apa yang dikatakannya adalah benar, tak ada cara lain selain diam. Kemudian tanpa aku sadari, Kak Bila membalas komentarnya.

"Lebih baik mantan pendosa daripada mantan jilbab."

Apa pun yang terjadi selama berdakwah, jatuh bangunnya menuntut ilmu, akan Allah bantu dalam bentuk apa pun. Terkadang masa lalu membuatku malu. Namun tujuanku tidak untuk menjadikan diri dipandang baik oleh manusia, tetapi dipandang baik oleh Sang Khalik.



Kembali
dengan
Onta Mu

Alya Maudi Fadillah



"Air mata yang mengalir di atas
kesakitan, menjadikan aku
lebih mengerti akan kehidupan
ini, karena kini aku sadar hanya
Engkau yang patut aku cintai
duhai Rabbku."

Pagi itu adalah mimpi yang terburuk yang aku rasakan seumur hidupku. Waktu itu usiaku masih sembilan tahun, namun aku tak mengira sedikit pun bahwa aku dan kedua orangtuaku harus berpisah. Dengan sikap polosku, aku mengajukan beberapa pertanyaan kepada orangtuaku.

"Kenapa, Bu? Ibu kok nangis? Bapak kok bawa baju? Bapak mau ke mana? Jangan tinggalkan aku, Pak!" ujarku sambil meneteskan air mata, namun mereka menjawab pertanyaanku dengan air matanya pula.

Ya Allah, apa yang terjadi? Mengapa mereka saling menatap dan menangis?

YA, AKU ADALAH KORBAN PERCERAIAN
DARI KEDUA ORANGTUAKU. ENTAH APA
YANG TERJADI, TAPI AKU HANYA TINGGAL
DI ATAS KERINDUAN.



Setahun lebih sudah perpisahan mereka, kini aku memutuskan untuk tinggal bersama bapak. Kami tinggal di pinggir kali di bawah perairan milik negara, di mana aku hidup di tengah-tengah para pemulung dan pengamen jalanan. Aku masih bahagia karena bapak kini sudah di sampingku lagi.

Hari demi hari aku lewati di atas kesakitan, mengingat ibuku sudah tak bersama kami di sini. Hatiku sakit sekali teriris di atas kerinduan. Saat itu, aku hanya ingin mereka bersatu, tapi tak mungkin karena ibuku sudah menikah lagi.

Aku semakin benci dengan keadaan hidupku sekarang, benci melihat teman-temanku berkumpul bersama orangtuanya.

"Aku iri, Ya Allah. Hatiku Sakit, Ya Allah. Aku ingin mati saja."

Itulah yang aku rasakan dengan melontarkan kalimat keluh dan kesah, bagaimana mungkin aku bisa hidup di atas kepedihan yang aku rasakan. Aku mulai merindukan ibuku, aku mulai merindukan suasana dulu saat kami bersama. Seharusnya usiaku saat ini sangat membutuhkan keluarga yang bersama-sama setiap harinya.

"Kenapa ini terjadi sama aku, Ya Allah? Teganya Engkau pisahkan aku dengan ibu-bapakku. Aku benci kehidupan ini. Aku ingin ibu-bapak bersatu lagi!" ucapku penuh kesal dan amarah.

Setelah sekian lamanya aku hidup dalam kesakitan dan jauh dari perhatian, aku mulai mengobati lukaku, mencoba

memahami keadaan. Walaupun di usiaku ini belum mengerti apa yang terjadi pada hidupku, aku mulai membiasakan diri untuk mandiri.

Aku bersekolah di salah satu SDN Kota Bogor. Aku biasa berjalan kaki dengan menempuh kurang lebih tiga kilometer. Sepulang sekolah aku biasa mengambil botol bekas dan mengamen bersama teman-temanku. Walaupun sebenarnya bapak melarangku, tapi aku tak mau membebani bapak, jadi aku melakukannya tanpa sepengetahuannya. Bagaimana mungkin aku hanya berdiam diri. Sakitnya hatiku menjadikan aku wanita yang kuat, tegar, dan tetap berjalan meskipun aku harus meneteskan air mata setiap harinya. Karena hanya dengan inilah aku bisa bertahan dan bahagia, walaupun keluargaku tak seharmonis seperti dahulu.



Waktu demi waktu telah berlalu. Usiaku semakin bertambah. Selesai kenaikan kelas, aku dan bapakku pindah ke Kota Bekasi. Aku bingung karena pastinya hatiku semakin sulit lagi menerima. Aku hanya bisa mengeluh.

“Yahh makin jauh dong kita sama ibu, Pak. Kalau pindah nanti pas kangen ibu gimana?”

Bapak hanya diam sambil membereskan baju ke dalam tas. Dia mengabaikan keluhanku. Ya Allah, seperti inilah nasib malangku? Aku mengeluh, tapi berambisi untuk menyatukan ibu bapak lagi. Meskipun aku tahu itu tidak akan pernah terjadi.

Tanpa aku sadari, aku sudah mulai remaja, namun aku

seperti orang gila yang suka marah dan berteriak, “Aku bosan, nggak ada perhatian. Semua cuma omong kosong! Aku kangen ibu sama bapak, tapi kenapa kalau pulang ke rumah ibu, aku kangen bapak. Giliran tinggal sama bapak, aku kangen sama ibu. Ini gimana sih nggak ada yang sayang sama aku? Apa kalian nggak punya hati? Kenapa kalian tega ngelakuin ini sama aku? Kenapa semuanya jadi gini, Ya Allah? Aku cuma mau BAHAGIA sama orangtuaku, itu saja, nggak lebih.”

Iya, aku layaknya orang gila, berteriak dan menangis hanya itu yang mampu aku lakukan. Meskipun bapak menasihati aku karena mereka bukan jodoh, tapi aku membantahnya dengan mengucapkan kalimat yang menyakitkan, “Bukan jodoh gimana, Pak? Kenapa dulu bapak bisa sama ibu? Kenapa kalian bisa nikah? Kenapa kalian bisa punya aku? Apa kalian nggak punya hati? Apa bapak sama ibu nggak mikirin perasaan aku? Nggak ‘kan?”

Lalu, bapak menangis dan memeluk tubuhku. Aku sadar, baru saja aku melukai hatinya. Tapi aku hanya diam tak membalas pelukan bapak, hatiku sangat kesal dan marah. Kalau aku ingat hal itu lagi, aku menangis dan berbicara pada cermin, sambil menatap wajahku yang kini sudah remaja.

“Kamu tahu nggak, Al? Kamu itu anak yang paling menderita di dunia ini. Coba kalau ibu sama bapak nggak pisah, pasti hidupmu bahagia sekarang. Lihat Al, temen-temen kamu! Mereka enak, jalan-jalan bareng sama keluarganya. Kamu mah apa? Kamu tuh cuma sampah yang dibuang gitu aja.” Begitulah yang aku rasakan kini. Aku benar-benar seperti orang gila.

Setelah aku lulus dari MTs, aku dapat kabar kalau ibu mau



memasukkan aku ke pesantren. Aku sebisa mungkin menolak, tapi ibuku terus membujuk.

"Ini gila, bener-bener gila. Udah mereka pisah dan nggak bisa bikin aku bahagia, sekarang mereka mau buang aku ke pesantren?! Apa mereka udah nggak sayang sama aku?" pikirku saat menanggapi permintaan ibuku.

Kesal, kini perasaanku makin nggak keruan dan sakit hatiku semakin sangat dalam rasanya. Akhirnya, aku pun pergi ke pesantren di salah satu Kota Bandung. Di perjalanan, aku hanya bisa menangis. Kenapa Allah sangat tidak adil kepadaku? Kenapa semuanya terjadi sama aku? Kata-kata itu selalu keluar di pikiranku, membuat hatiku semakin sakit.

Sesampainya aku di Kota Bandung, kakiku terasa sangat kaku tak mau menginjak tanah ini, di mana aku akan tinggal sendirian—jauh dari ibu bapak. Sekarang, aku sendirian. Mereka meninggalkan aku. Ya Allah, kejamnya mereka lakukan ini kepadaku. Kini, kakiku melangkah ke dalam gedung pesantren, dimana aku dengan teman baru, tempat baru, dan suasana baru. Tapi wajah ibuku masih teringat saat ia melambaikan tangannya dan mengucapkan, "Semangat sekolahnya, Ka. Semoga menjadi anak yang shalehah."

Hatiku semakin sakit, Ya Allah. Ini ada rindu dan benci. Apakah aku pantas membenci mereka? Hanya tetesan air mata yang bisa mengobati lukaku saat ini. Saatnya aku melanjutkan hidupku. Meskipun jauh dari orang-orang yang aku sayangi, semoga saja aku bahagia dan tak ada lagi rasa sakit hati.

Di dalam pesantren, banyak hal yang tak biasa aku lakukan. Aku belajar sambil mengaji, melakukan hal-hal yang



mendekatkan diri kepada Allah, itu sangat membuat hatiku tenteram. Seperti aku menemukan hati yang baru. Setelah beberapa bulan aku ada di pesantren, aku tak bisa berbohong kalau aku merindukan mereka. Ya, mereka—ibu bapak—belum mengunjungiku lagi, tapi semuanya terasa lebih nyaman, bahkan jauh lebih nyaman dari sebelumnya. Setelah sekian lama aku mencari obat yang mampu menghapus lukaku, kini aku menemukannya.

Masya Allah. Mahabesar Allah dengan segala kuasa-Nya. Di dalam pesantren ini, aku sadar dan banyak pelajaran yang dapat mengobati rasa sakitku tujuh tahun lamanya. Tak perlu aku membayarnya dengan mahal ataupun pergi jauh untuk mendapatkan kebahagiaan, hanya dengan aku menimba ilmu dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, semuanya hilang sampai akar. Benar sekali, tak ada lagi rasa benciku kepada orangtuaku. Yang ada hanya rasa rindu yang mendalam. Dan yang membuat aku semakin sadar setelah aku tahu bahwa tempat ini tidak hanya sebuah pesantren, tetapi juga ada panti asuhan, di mana aku dapat membuka kedua mataku yang selama ini tertutupi oleh kebencian.

Ya Allah, begitu banyak yang lebih sakit hatinya namun mereka tetap kuat dan bertakwa kepada-Mu. Sekarang aku mengerti kenapa ibu bapakku berpisah. Kenapa mereka memasukkan aku ke pesantren, karena di sinilah aku memulai kehidupan baru dan lebih mengerti bahwa tak ada satu pun yang patut dicintai dan disanjung, selain Allah. Sekalipun itu orangtua, istri, suami, dan anak. Mereka adalah titipan Allah yang paling berharga dan kelak Allah akan memintanya kembali.



Kini perhatianku kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena hanya Dialah yang mampu mengubah rasa sakitku menjadi kekuatan tiada tara. Meskipun aku mencoba mencari seribu cara untuk mendapatkan cinta, namun tak ada satu pun yang melebihi cinta-Nya kepadaku. Meskipun aku melakukan dosa di dalamnya, tapi berjuta maaf-Nya ada untukku. Inilah cinta yang hakiki, cinta yang sejati, dan tak ada yang mampu menandingi. Sungguh, ini cinta sampai mati yang aku berikan untuk Rabbku.

Untukmu, Sahabat.

Di dalam raga ini terdapat organ yang membuat kita hidup. HATI. Oleh karenanya, jagalah titipan Allah yang satu ini agar terhindar dari penyakit hati; karena hati adalah sebaik-baiknya harta yang kita miliki. Tapi ingatlah, tanpa hati yang baik meskipun engkau lalui samudra luas, engkau tak akan menemukan kebahagiaan dan cinta yang abadi. Karena yang abadi hanya untuk DIA yang abadi, dan aku berharap kita semua sudah mendapatkan cinta-Nya.



Ujian, Bentuk Sayang dari-Nya

Dika Fitria Asianingrum

AKU ADALAH SEORANG GADIS REMAJA
SMA. SEBUT SAJA NAMAKU NINDYA. AKU
ADALAH ANAK TUNGGAL YANG TERLAHIR
DARI KELUARGA YANG CUKUP KAYA.



Apa pun yang aku mau, akan dengan mudah aku dapatkan. Kebahagiaan terus menyelimuti hari-hari keluargaku selama 16 tahun aku lahir di dunia ini. Hingga suatu hari, aku dengar ayah marah besar pada ibuku. Aku tak tahu apa penyebabnya. Kulihat rahang ayah mengeras dan wajahnya memerah. Sedangkan, ibuku terduduk lemas, bahunya terus bergetar dan cairan dari matanya tak berhenti. Ingin kulari menghampiri ibuku dan memeluknya, namun aku ditahan oleh pembantuku. Ia berkata agar aku diam saja di kamar karena takut ayah akan marah kepadaku juga.

Beberapa saat setelah tak terdengar suara kemarahan ayah, aku hampiri ibu yang masih berada di ruang tamu, terduduk di lantai dengan posisi yang sama saat kulihat sekitar sepuluh menit lalu. Kupeluk erat wanita paruh baya itu.

Tubuhnya masih bergetar dan terdengar isaknya pelan. Aku berusaha menenangkan dan membujuknya untuk ke kamar. Malam itu, ibu tidur di kamarku.

Setelah kejadian itu, keluargaku tak seharmonis dahulu. Ayah sering pulang larut



malam, tak punya banyak waktu untuk keluarga seperti dulu. Aku juga lebih sering melihat ibu menangis sendiri di kamar. Namun, ketika aku hampiri, ia segera menghapus air matanya dan berusaha tersenyum, mengisyaratkan bahwa ia tidak apa-apa. Aku jelas terpuruk dengan keadaan keluargaku yang seperti ini. Aku rindu kebahagiaan. Aku rindu dekapan ayah. Aku rindu tawa kedua orangtuaku. Aku rindu senyuman ibu yang tulus.

Waktu terus berjalan. Sudah sekitar sebulan keadaan keluargaku berubah. Faktor ketidakharmonisan keluargaku juga ternyata memengaruhi nilaiku di sekolah. Saat ujian semester, nilaiku turun drastis tidak seperti biasanya. Bahkan, guruku sampai tak percaya aku bisa mendapatkan nilai seburuk itu. Dan ibuku? Ya, dia juga sangat *shock*. Aku menjadi lebih diam dan murung sekarang. Entah itu di sekolah atau di rumah. Hari-hariku tampak sunyi.

Beruntung, aku mempunyai seorang sahabat yang sangat akrab denganku. Dia bernama Icha. Masalah di keluargaku, ibu yang terus murung, nilaiku yang jelek, kuceritakan semua padanya. Hanya dia yang mengerti betul perasaanku. Dia juga setia menemaniku, menghiburku saat aku terpuruk. Aku beruntung mempunyai sahabat seperti Icha.

Terkadang aku juga iri dengan kehidupannya. Icha tidak berasal dari keluarga kaya sepertiku, namun sepertinya dia tidak pernah ada masalah. Dia tak pernah mengeluh sedikit pun kepadaku. Walaupun tak jarang, biaya SPP-nya sering menunggak atau pembayaran lain yang telat dibayar. Namun, senyumnya tak pernah hilang setiap aku melihat wajahnya.

Semenjak keadaan keluargaku yang sedikit hancur, aku sering main ke rumah Icha, menenangkan pikiran dan meng-



hibur diri. Rumah Icha tak sebesar rumahku, hanya sebuah kontrakan kecil. Aku menatapnya miris, namun keharmonisan keluarganya benar-benar kental. Icha mempunyai kedua orangtua yang sangat sayang dan perhatian kepadanya.

Sekarang, aku mengerti kenapa Icha seakan seperti tak punya masalah hidup, karena dia mempunyai orangtua yang sangat menyayanginya. Dia tak pernah kehausan kasih sayang, tidak seperti aku. Ayahnya tak pernah bersikap kasar kepada ibunya, tak seperti ayahku.

Aku mulai lebih akrab dengan keluarga Icha. Aku juga sering menceritakan masalahku kepada ibunya Icha. Beliau bisa membuatku sedikit tenang, dan yang paling aku suka, beliau selalu memelukku tiap kali aku selesai bercerita, pelukan yang sangat aku rindukan semenjak ibu sekarang sering murung di rumah dan kurang perhatian kepadaku. Aku juga sudah seperti menjadi bagian dari keluarganya. Aku benar-benar nyaman berada di tengah-tengah mereka dan aku berharap keluargaku akan kembali seharmonis dahulu.

Semakin dekat dengan keluarga Icha, aku juga banyak mendapat hal-hal positif. Aku diajari shalat dan mengaji. Hal yang tidak pernah ayah dan ibu ajarkan kepadaku selama ini. Keluarga Icha benar-benar membuka mataku tentang agama dan kewajiban. Aku merasa bersalah karena selama 16 tahun ini, aku tidak pernah mengerjakan shalat apalagi mengaji. Perlahan, keluarganya membimbingku ke arah yang lebih baik.

Pernah suatu kali aku memberanikan diri menanyakan sesuatu.

"TANTE, KENAPA SIH TANTE SAMA
ICHA KOK PAKE KERUDUNG?"

Aku memberanikan diri mengucap kalimat yang dari dulu ingin kuucapkan.

"Nin, setiap muslimah yang sudah baligh itu wajib menutup auratnya dengan cara memaki kerudung, menghindari dosa dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Seperti yang tercantum di surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan wanita-wanita (keluarga) orang-orang mukmin, agar mereka mengulurkan atas diri mereka (ke seluruh tubuh mereka) jilbab mereka. Hal itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal (sebagai para wanita muslimah yang terhormat dan merdeka) sehingga mereka tidak terganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" jelas ibunya Icha panjang lebar membuatku sedikit melongo sekaligus paham.

"Tan, berarti selama ini aku dosa ya? Aku mengumbar auratku," ucapku tertunduk.

"Nin, tak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri," ucap ibunya Icha mengusap rambutku. Aku menatapnya tak mengerti.

"Kalo Nindya mau hijrah memperbaiki diri, nggak ada kata terlambat kok. Asalkan niat Nindya tulus mau memperbaiki diri," jelasnya tersenyum hangat.



"Tan, Icha, aku mau pakai kerudung," ucapku memberanikan diri menatap dua wanita di hadapanku itu, bergantian. Icha dan ibunya saling tatap dan tersenyum semringah menatapku.

Sejak saat itu, aku mulai mengenakan kerudung. Menutup rambut hitam yang dulu selalu aku biarkan terurai. Menutup kulit mulusku dengan baju panjang. Walaupun belum bisa syar'i, namun aku akan mencobanya. Dan aku ingat kata ibunya Icha bahwa semuanya itu butuh proses. Yang terpenting, niat kita tulus untuk memperbaiki diri.

Sepulang dari rumah Icha, aku sudah memakai kerudung. Aku mencari-cari ibuku dan kutemukan ia sedang duduk di pinggir ranjangnya. Penampilannya sangat kusut membuatku miris dan tak tega menatapnya. Kuhampiri dirinya dan duduk di sebelahnya.

"Bu." Aku usap bahunya lembut. Ibu masih diam tak ada respons. Kusandakan kepalaku di bahunya.

"Nin?!" panggilnya lemas, menatapku sedikit heran. Aku kembali menatapnya.

"Kamu...," ucapnya menggantung dan memerhatikan semua yang kupakai. Dari rok coklat panjang, kaos putih bergaris hitam di lengan, dan yang terakhir, ibu terpaku di kain segi empat yang menutupi kepalaku dan berwarna senada dengan rokku.

"Bu, aku mau berubah," ucapku pelan dan tersenyum tipis. Ibu masih diam memerhatikanku. Kemudian, dia memelukku erat. Kurasakan dia menangis di balik punggungku. Kuusap punggungnya pelan.



"MAAFKAN IBU, NAK. IBU TAK BISA
MENDIDIKMU DENGAN BENAR SELAMA
INI. TAK BISA MENGAJARIMU ILMU
AGAMA."

"Sudahlah, Bu. Aku tak menyalahkan ibu. Yang terpenting sekarang, aku sudah sadar tentang agama. Keluarga Icha, sahabatku, yang mengajarku semua ini," jelasku dengan mata berkaca-kaca. Ibu kembali memelukku erat.

Mulai saat itu, aku juga menyampaikan ilmu agama yang kudapat dari keluarga Icha kepada ibu. Perlahan, ibu mulai ada perubahan. Ibu jarang murung dan sekarang sudah mampu menunaikan shalat lima waktu. Kami juga belajar mengaji bersama dengan mengundang guru ngaji ke rumah.

Waktu terus berjalan. Aku dan ibu kini sudah memakai kerudung. Ibu juga sudah kembali seperti dulu. Walaupun tak dapat dipungkiri, jika hatinya pasti masih menyimpan luka atas sifat dingin ayah.

Malam itu, ayah pulang dari kantor lebih cepat dari biasanya. Senyumku mengembang melihat ayah menghampiriku dan ibu yang duduk di sofa sedang menonton TV. Tiba-tiba ayah melemparkan sebuah dokumen yang terbungkus map hijau di meja depan ibu. Ayah tak berbicara apa pun, namun matanya mengisyaratkan agar ibu membuka dan membacanya.

Ibu membuka map hijau tersebut dan mulai membaca kata demi kata yang tercantum di selebar kertas itu. Air matanya menetes cepat. Ibu menatap ayah yang masih berdiri melipat tangannya di depan.

“Aku mau kita cerai,” ucap Ayah dingin tapi menusuk hati dan tanpa menatap ibu. Aku yang mendengarnya sangat kaget. Sedangkan ibu, air matanya semakin deras mengalir. Aku juga tak percaya ayah ingin berpisah dari ibu.

“Sekarang kamu dan anakmu pergi dari sini!” bentak Ayah tak tanggung-tanggung, menunjuk ke arah pintu. Aku menatapnya penuh amarah, hatiku sudah dipenuhi emosi. Air mataku lolos membasahi pipiku. Ibu masih diam di tempat dan terus menangis.

“Ayah tega!” ucapku tak tahan lagi, emosi sudah menyelimuti hatiku.

“Berani apa kau anak kecil? Hah?” Ayah tersenyum kecut menatapku, membuat amarahku kian memuncak.

“Kau! Kau bukan ayahku!” Kutunjuk wajah kejinya dengan telunjukku, membuat dia mendelik mendengar ucapaku.

“Aku juga tak butuh anak seperti kau! Cepat pergi bersama wanita lemah itu!” ucapnya tak mau kalah dan membuang muka. Aku sudah tak menghiraukannya lagi. Kupapah ibu yang lemah menuju kamar untuk membereskan barang-barang kami sebelum keluar dari rumah neraka ini.

Malam itu, kami tak tahu harus ke mana. Kami berjalan tanpa tujuan. Ibu semakin lemah akibat kejadian yang baru saja terjadi di rumah. Seperti mimpi buruk, keluarga dan harta yang

dulu aku banggakan kini berubah menjadi kehancuran. Aku tak tahu pasti apa penyebab ayah bisa menjadi seperti itu. Tapi sedikit yang kutahu, jika ayah punya wanita lain. Kutahu itu saat ibu sedikit cerita kepadaku.

Akhirnya, kuputuskan untuk ke rumah Icha. Sebenarnya, aku tidak enak hati jika harus merepotkan keluarganya lagi, apalagi rumahnya hanya sebuah kontrakan kecil. Namun untuk sekarang ini, aku benar-benar bingung harus ke mana karena kami tidak punya saudara yang dekat dari sini.

Aku mengetuk pintu rumah Icha beberapa kali sembari mengucapkan salam. Lumayan lama pintu terbuka, mungkin karena sudah larut malam dan dapat kupastikan keluarga Icha pasti sudah terlelap. Akhirnya, pintu terbuka dan seorang wanita paruh baya yang sudah sangat kukenal kini berdiri di hadapanku dan ibuku. Aku langsung ambruk ke dalam pelukannya. Isakanku juga tak dapat kututupi lagi. Ibunya Icha membimbingku dan ibuku untuk masuk. Kami mulai menceritakan semua yang telah terjadi. Keluarga Icha menatap kami iba dan mereka bersedia menampung kami untuk beberapa waktu.

Aku dan ibu tinggal di rumah Icha selama beberapa minggu. Selama kami tinggal di situ, kami juga belajar tentang agama lebih banyak lagi. Ibuku dan ibunya Icha bekerjasama membuat kue untuk dijual, lumayan untuk tabungan kami. Setelah uang yang dikumpulkan ibu dirasa cukup, kami memutuskan untuk mencari kontrakan sendiri. Tidak enak rasanya jika harus menumpang pada keluarga Icha, karena aku tahu mereka juga bukan orang berada.

Sekarang, aku dan ibu tinggal di sebuah kontrakan yang

juga tidak terlalu jauh dari kontrakan Icha. Aku dan ibu juga rutin mengikuti pengajian yang diadakan setiap hari Sabtu di masjid dekat kontrakan kami. Aku bersyukur walaupun hidupku kini tak berlimpah harta, namun aku merasa lebih nyaman dapat mengenal agama dan jauh merasa lebih tenang. Aku merasa lebih dekat dengan Allah.

Soal ayah, aku sudah tak mendengar kabar apa pun darinya. Terakhir kutahu, dia sudah menikah dengan wanita lain. Hatiku sedikit miris, namun aku mencoba mengikhhlaskan. Aku tahu rencana Allah akan lebih indah. Kini aku dan ibu juga sudah bahagia, walaupun hidup di rumah kontrakan dan ibu hanya berjualan kue bersama ibunya Icha.

Satu tahun sudah kami meninggalkan ayah dan hidup sendiri. Aku dan Icha lulus dari SMA yang sama, alhamdulillah nilai kami cukup memuaskan. Aku putuskan untuk bekerja dahulu sebelum nantinya mengejar mimpiku untuk masuk ke sebuah universitas. Karena aku tidak mau membebani ibu dengan biaya kuliah yang tidak sedikit.

Aku tiada henti-hentinya bersyukur kepada Allah, karena telah mengirim seorang sahabat sebaik Icha dan juga keluarganya yang telah mengajarku dan ibuku banyak hal tentang agama. Dari yang tadinya tidak tahu apa-apa, kini kami mulai belajar lebih banyak lagi. Perubahan jelas terjadi di kehidupanku. Termasuk proses hijrah yang aku lakukan, memperbaiki diri sebagai seorang wanita muslimah. Walaupun dihantam liku-liku yang memang tak mudah dilewati, namun aku dan ibu yakin bisa menghadapinya dengan terus berdoa kepada Allah.

HIDUPKU JAUH LEBIH
TENANG KARENA TELAH
MENGENAL ALLAH.

Aku juga bersyukur berkat ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kami, ternyata membuat perubahan besar untuk kehidupanku. Membuatku dan ibu jauh lebih kuat dan tegar. Aku tahu Allah menyayangi kami.

Jangan pernah keluhkan setiap ujian dan cobaan yang datang, itu adalah bukti bahwa Allah masih peduli dan sayang terhadap kita. Melalui ujian dan cobaan tersebut, Allah akan mendatangkan hikmah yang tak pernah terduga sebelumnya. Jangan pernah berhenti bersyukur.

Ketika Kita Mendekat,
Pertolongan-Nya
Tak Datang Terlambat

Winda Meilisa

NAMAKU WINDA, ANAK BUNGSU DARI 8
BERSAUDARA. AKU LAHIR DI CILACAP. AYAH
SUDAH MENINGGAL SEJAK AKU BERUSIA 9
TAHUN. JADI BISA DIBILANG, KISAH CINTAKU
DENGAN AYAH BEGITU SINGKAT.

Tapi aku tetap bersyukur, setidaknya aku pernah merasakan kehangatan dari seorang ayah. Dan satu lagi, kisah cintaku dengan ibu yang masih Allah izinkan terukir di dunia, membuatku tegar mengarungi samudra kehidupan.

Tahun 2013, aku lulus pendidikan SMK. Sebenarnya, aku sangat ingin kuliah, namun ada beberapa alasan yang membuatku mengurungkan niat. Ibuku semakin renta, tenaganya tak sekuat dulu. Kakak laki-laki yang selama ini ikut membiayai sekolahku sudah cukup usia untuk menikah. Tidak enak rasanya jika terus membebani mereka. Hingga tulisan ini kurangkai, impianku tentang kuliah masih aku perjuangkan. Aku ingin berwawasan luas dan aku ingin berbagi wawasan dengan mereka yang membutuhkan. Semoga tercapai.

Dalam keadaan seperti itu, akhirnya aku memberanikan diri menyusul kakak laki-lakiku (sebut saja Mas Noy) ke Bekasi. Dia merantau sejak ayah kami meninggal. Sungguh, kerelaannya bekerja keras demi kedua adiknya (termasuk aku) mungkin tidak akan mampu kugantikan. Hanya ikhtiar serta doa



yang bisa kupanjatkan, semoga kelak aku bisa membuatnya tersenyum bangga. Aku menyayangnya hampir sama seperti aku menyayangi ibuku.

Awalnya Mas Noy tidak setuju bila aku ikut merantau. Mungkin karena persaingan dalam mendapatkan pekerjaan di kota industri begitu ketat. Namun, tekadku sudah bulat. Akhirnya, dia mengizinkan. Saat aku akan berangkat, ibu tak tega melepaskan aku berangkat sendiri ke Bekasi. Beliau hendak mengantarkanku, namun aku menolaknya. Aku tidak ingin merepotkan ibu. Doa restu dan uang saku dari ibu sudah sangat cukup untukku. Aku berusaha meyakinkan ibu bahwa aku bisa sampai dengan selamat. Dengan linangan air mata, ibu melepaskanku berangkat sendirian. Sebenarnya, aku sangat takut jauh dari ibu, sebelumnya aku belum pernah berjauhan dalam waktu yang lama. Ibu, meski kini raga kita berjauhan, namun ikatan cinta kita masih dalam simpul yang erat.



Bekasi, entah apa yang memberanikanku mendatangiimu. Pertama kali menginjakkan kaki di kota industri ini, aku merasa nyaman. Tidak ada kecanggungan yang berarti. Akhirnya, aku sampai di kontrakan Mas Noy. Padahal, aku belum pernah mengunjungi kota ini sebelumnya. Inilah perjuangan, harus disertai keberanian.

Ternyata mendapatkan pekerjaan tak semudah yang kubayangkan. Dari sekian banyak lamaran yang kukirimkan hanya beberapa perusahaan yang menghubungiku untuk mengikuti seleksi. Awalnya aku pikir bisa langsung lolos tahapan



seleksi, tapi ternyata tidak. Aku gagal seleksi penerimaan karyawan berkali-kali. Bahkan, tak jarang aku gagal di tahap akhir. Tak hanya itu, aku juga rajin ikut seleksi lewat yayasan penyalur tenaga kerja. Waktu itu hampir setiap hari aku menangis kegagalan yang berulang.

Pernah suatu hari, aku bersama temanku berniat menitipkan lamaran ke salah satu teman semasa SMK. Tragis, kami kena tilang gara-gara STNK motor ketinggalan. Padahal, waktu itu, kami sama-sama bawa uang pas-pasan. Beruntung, aku punya kenalan yang mau membantu.

Sudah sebulan aku ke sana kemari mencari pekerjaan, namun hasilnya masih nol. Hatiku kian resah. Aku tidak enak jika terus membebani Mas Noy. Selama belum bekerja, Mas Noy yang menanggung biaya hidupku di Bekasi. Beruntung setiba di Bekasi, aku bisa memasak—sewaktu di kampung sama sekali tidak bisa. Jadi bisa lebih hemat. Kalau untuk makan harus selalu beli makanan siap santap, pengeluaran bisa lebih besar. Mungkin di kampung, ibu sedang meresahkanku. Ya Allah, ini terasa sulit untukku.



Suatu malam, teman sekampung yang masih kuliah di Yogyakarta menelepon, sekadar menanyakan kabar. Entah apa yang membuatku hanyut dalam curhatan. Aku curahkan keluh kesahku pada Mas Basit (teman yang sudah kuanggap seperti saudara). Dia rajin menasihati.



"KAMU PAS SEKOLAH
KAN RAJIN PUASA SENIN KAMIS. KENAPA
SEKARANG NGGAK PERNAH? COBA DIRUTINKAN
LAGI PUASA SUNAHNYA."

Itu yang sampai sekarang masih terngiang. Sese kali aku hanyut dalam lamunan. Jauh, ya aku terlampaui jauh dari Allah. Aku susah payah mendapatkan pekerjaan tanpa melibatkan Allah. Bagaimana mungkin aku mendapatkan sesuatu tanpa izin dari yang berkuasa? Dosa-dosa yang menggunung mungkin menjadi salah satu penyebab aku sulit mendapatkan pekerjaan.

Aku beristighfar, lalu kulaksanakan shalat Tobat dan kuputuskan untuk lebih mendekatkan diri pada Illahi dengan lebih giat beribadah. Usai shalat wajib, aku berdzikir. Shalat sunah yang lama kutinggalkan kembali kujalankan. Aku enggan absen shalat Hajat dan Tahajud. Usai shalat malam, aku menguntai kalimat cinta mengharap ampunan dari Rabbku, bershalawat untuk nabiku. Memanjatkan doa dalam linangan air mata. Aku juga tak mau melewatkan waktu dhuha yang amat berharga untuk shalat Dhuha.

Kini banyak detik yang kuisi dengan dzikir. Rasanya hanya Allah yang bisa membantuku. Jadi hanya kepada-Nya, aku bisa meminta pertolongan. Aku juga gemar menyisihkan uang belanja untuk disedekahkan. Hanya sebagian kecil, tapi rutin dilakukan setiap hari. Semoga Allah jauhkan hatiku dari sikap memamerkan ibadah. Ini hanya kesaksianku tentang janji Allah yang Maha Penolong.



Kembali aku mengikuti seleksi kerja dan masih terulang juga kegagalanku, namun kali ini hatiku tak segundah dulu. Ada ketenangan dan keyakinan dalam hati bahwa Allah yang mengatur rezeki tiap-tiap hamba. Aku lebih senang bersyukur dan meningkatkan kualitas ibadah. Mulai menyadari bahwa napas yang Allah berikan saja sudah termasuk rezeki yang kadang lupa kusyukuri. Inilah nikmat mendekatkan diri pada-Nya. Mungkin ini cara Allah memanggilku. Aku yang telah lama tak menghiraukan aturan-Nya. Semoga istiqomah.



Pernah suatu pagi, aku iseng membuka dompet Mas Noy yang hanya berisi uang dua ribu. Waktu itu, Mas Noy sedang ada keperluan yang amat menguras biaya. Uangku juga tak ada seratus ribu. Sesak rasanya. Tidak bisa dipungkiri, di Bekasi semua serba pakai duit. Aku serahkan saja pada Allah. Semoga kami tidak sampai kekurangan.

Waktu terus bergulir. Alhamdulillah, kali ini secercah cahaya mulai tampak. Aku lulus semua tahapan seleksi calon karyawan di sebuah perusahaan farmasi. Lega sekali rasanya waktu itu. Tinggal tahapan *training*. Di banyak perusahaan bila sudah mengikuti *training* berarti sudah diterima bekerja. Gedung *training*nya di Pulogadung, Jakarta Timur. Sedangkan, aku tinggal di Bekasi Timur. Jaraknya cukup jauh. Apalagi bagi aku yang belum pernah menginjakkan kaki di Jakarta. Hari pertama, aku diantar-jemput oleh Mas Noy dengan motor sederhana, namun sangat bermanfaat.

Kenyataan berbicara lain. Masa *training* bak masa karantina.

Peserta *training* wajib mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari materi yang disampaikan ada evaluasi berupa ujian yang nilainya menentukan diterima atau tidaknya kami sebagai pekerja. Segudang peraturan yang wajib ditaati kadang membuat resah suasana hati.

Sepulang *training* hari pertamaku, Mas Noy menitipkan aku untuk tinggal bersama Mbak Tri, perempuan cantik yang juga sudah kuanggap saudaraku sendiri. Dia tetangga kampung kami. Kontrakannya tidak jauh dari kontrakan Mas Noy. Ada suatu hal yang membuat Mas Noy harus mengontrak dengan salah satu teman laki-lakinya.

Hari kedua *training*, pagi buta itu setelah aku shalat malam tiba-tiba kakakku menelepon hanya untuk membangunkanku. Alhamdulillah, senang sekali aku diberi kakak sebaik Mas Noy. Usai shalat Subuh, Mas Noy sudah di depan pagar untuk menjemputku. Pagi itu, gerimis dan Mas Noy tidak lagi mengantarku sampai Jakarta Timur. Aku hanya diantarkan sampai halte bus yang menuju ke Pulogadung.

“Mas Noy harus kerja, jadi kamu naik bus. Nanti turun di PTC (Pulogadung Trade Center), dari situ naik ojek aja. Di bus nggak usah main hape. Nggak usah buka-buka dompet. Uang yang buat ongkos masukin saku aja. Ngerti kan?”

Aku mengangguk paham.

Aku naik bus dan turun di PTC. Ternyata pagi itu

hujan deras mengguyur Pulogadung. Turun dari bus, aku masih selamat karena di tasku ada payung. Lalu, aku naik ojek menuju gedung *training*. Tapi jas hujan milik tukang ojek tak cukup untuk menutupi tubuhku. Akhirnya, aku basah kuyup. Sehari aku tetap memakai baju yang basah itu. Belajar dalam kedinginan, bahkan tubuh terasa menggigil.

Masa *training*ku selama dua pekan. Aku nikmati sepenuh hati meski kadang beban pikiran tentang hasil ujian kembali menyelinap meresahkan diri.

Tak kusiakan kesempatan ini. Aku berjuang semampuku. Di gedung *training*, aku belajar. Sesampai di kontrakan, aku kembali mengulang materi yang sudah disampaikan. Tidurku hanya beberapa jam. Aku sengaja bangun sebelum subuh agar bisa memohon belas kasih dari yang Maha Memberi. Usai shalat Subuh, aku langsung berangkat. Kadang jam 10 malam baru sampai kontrakan. Sebelum pulang biasanya aku shalat di sebuah masjid depan PTC. Aku begitu nyaman shalat di sana. Di sana aku terang-terangan merintih kepada Allah agar usahaku tak sia-sia. Jika kakiku hendak meninggalkan masjid, tak lupa kumasukan uang di kotak infaq.

Sering sekali wajah ibuku terlintas di pikiran. Aku yakin, di kampung, ibu selalu mendoakan. Bahkan, mungkin beliau juga mampu merasakan apa yang sedang aku rasakan. Karena kami punya ikatan batin yang kuat.



Hari terakhir *training*, jantungku berdebar, terlebih saat akan menerima pengumuman. Ya Allah, aku hanyutkan diri yang lemah dalam dzikir agar kudapati hati yang tenteram. Akhirnya, tiba giliranku menerima hasil penilaian. Air mata sudah hampir menetes. Alhamdulillah aku lulus *training* dan diterima bekerja. Aku bergegas mengambil wudhu dan langsung menunaikan shalat Isya di gedung *training*. Biasanya tangis di sujudku dalam resah dan ketakutan, dalam jiwa yang tak letih memohon pertolongan. Tapi kali ini berbeda, sujudku terasa amat nikmat, tangisku karena ingin mengucapkan syukur. Lega sekali rasanya.

Usai shalat, aku mengambil hape. Lalu, kukirim pesan singkat untuk Mas Noy dan ibuku bahwa aku lulus dan diterima bekerja. Aku yakin mereka juga tersenyum bahagia dan merasa lega sama seperti yang aku rasakan.

“Janganlah bersedih, sesungguhnya
Allah bersama kita.”

(QS. At-Taubah: 40)

MISS DESIGN

Newisha Alifa

AKU MASIH INGAT BETUL, BAGAIMANA
RASANYA BERJALAN DI TERIK MATAHARI UNTUK
MENJADI SALES DOOR TO DOOR MENAWARKAN
SEBUAH ALAT YANG KATANYA BISA MENGHEMAT
PEMAKAIAN LISTRIK RUMAH TANGGA.





Aʿaibnya, sebelumnya aku tak pernah melamar untuk menjadi sales, tapi sebagai seorang administrasi di sebuah ruko tak jauh dari area tempat aku tinggal.

Setelah sekitar satu bulan sebelumnya, aku hampir ter-tipu juga ketika mencari pekerjaan di salah satu ruko di bilangan Saharjo, Jakarta. Aku yang saat itu sudah ingin sekali bekerja, begitu tergiur dengan iming-iming posisi sebagai staf HRD. Ketika teman-teman seangkatan yang lain, kebanyakan harus bekerja sebagai operator pabrik yang kena jadwal *shift*, maka tentu kerja kantor saat itu menjadi suatu yang melegakan sekaligus membanggakan bagiku.

Namun, kenyataan berkata lain. Untuk mendapatkan pekerjaan tersebut, pihak perusahaan—yang tidak jelas itu—justru menyuruhku membeli salah satu dari beberapa barang elektronik yang tertera pada brosur yang mereka sodorkan. Untuk tugas selanjutnya adalah aku harus memasarkan produk-produk tersebut ke orang lain.

“Saya bicarakan sama keluarga saya dulu ya, Bu,” ujarku pada seorang wanita muda di hadapanku.



“Silakan, Mbak. Tapi kami ada biaya administrasi yang harus dilengkapi sebagai syarat proses rekrutmen ini,” sahutnya.

“Berapa?”

Aku lupa persisnya berapa nominal awal yang dia sebutkan. Yang pasti, saat itu, aku tak membawa uang dengan jumlah tersebut. Tak lama kemudian, wanita itu kembali berujar, “Minimal dua puluh ribu. Yang ini harus dibayarkan sekarang.”

Mendengar kata ‘harus dibayarkan’, aku merasa tak bisa lagi berkulit. Lagi pula, kalau cuma dua puluh ribu mah aku masih sanggup membayarnya. Refleks, akhirnya kuserahkan uang tersebut, dan masih berharap bisa mendapatkan posisi sebagai staf HRD di kantor mereka.

Sepulangnya dari sana, aku dan mama—yang mengantar-kanku—tak langsung kembali ke Bekasi. Mumpung sedang di Jakarta, kami memutuskan untuk mampir dulu ke rumah nenek yang ada di daerah Cawang.

Dengan antusias kuceritakan pengalaman wawancaraku tadi pada om bontotku yang masih tinggal bersama nenek. Di saat yang sama, mama terus melarangku untuk melanjutkan proses rekrutmen di perusahaan itu.

“Fa, Fa, lucu. Kamu itu mau nyari kerja kok malah disuruh beli barang,” komentar Om Yadi sambil mengamati brosur barang yang kubawa dari sana. Tak ketinggalan disertai sebuah senyum yang—saat itu kuartikan meremehkan—menghiasi wajahnya.

“Tahu tuh, Di. Si lfa mah nggak percaya. Udah eceu bilangan, itu pasti penipuan,” kata Mama.



Aku diam saja. Mau nyahut apa lagi, toh tidak ada seorang pun yang membelaku. Pun ketika sorenya pulang ke rumah dan kuceritakan semuanya pada bapak. Beliau satu suara dengan mama, bahwa aku tak perlu melanjutkan usahaku untuk bisa diterima bekerja di perusahaan abal-abal itu. *Well*, mau gimana lagi? Akhirnya, aku pun menuruti nasihat keduanya, daripada nanti malah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Jalan hidup orang itu nggak ada yang sama persis. Dan kurasa, siapa juga yang mau pindah-pindah kerja sih? Idealnya memang, sekali ketemu perusahaan yang cocok, kita bisa bertahan lama, bahkan sampai pensiun di sana. Tapi fakta membuktikan, hal tersebut tidak mutlak terjadi dalam perjalanan karier seluruh orang di muka bumi. Ya, termasuk apa yang terjadi padaku.

Ketika kebanyakan teman bertahan di perusahaan atau pabrik yang sama untuk kurun waktu lama, dari 2007–2011, aku justru sudah tiga kali *resign*, habis kontrak, dan sedang bekerja di perusahaan keempat. Alasannya tentu beragam. Dari peraturan perusahaan pertama yang melarangku untuk menggunakan jilbab saat jam kerja. Perusahaan kedua yang harus pindah keluar kota, sementara aku masih harus melanjutkan kuliah di Cikarang. Sampai dengan ketidakcocokan pola kerjaku dengan atasan di tempat yang ketiga. Bahkan, saat pertama aku melakukan wawancara di perusahaan keempat pun, melihat kondisi kantor yang paling berantakan dibanding tiga perusahaan sebelumnya itu, diam-diam aku membatin, “Aku



hanya akan bekerja di sini sampai lulus kuliah saja! Tidak untuk menetap!”

Tak jarang perasaan iri merambati hati. Melihat kebanyakan teman sekolah juga kuliah yang kelihatannya bahagia dan kerasan di tempat kerja mereka. Apalagi teman-teman kampusku yang rata-rata kerjanya di pabrik Jepang ternama, yang tersebar di kawasan industri, baik itu di daerah Cibitung maupun Cikarang. Mereka tidak seperti aku yang sebentar-bentar pindah kerja. Tak heran, setiap bertemu dengan teman-teman lama, pertanyaan yang diajukan bunyinya kurang lebih seperti ini:

“Kerja di mana lu sekarang?”

“Masih di tempat lama atau udah *resign* lagi?”

Hingga julukan “Miss Resign” pun lama-lama melekat pada diriku. Baiklah, kuterima, toh memang begitu kenyataannya.



Semakin banyak pengalaman kerja di berbagai perusahaan, semakin aku mengerti, bahwa faktor yang membuat seseorang bertahan di sebuah tempat kerja itu beragam. Tak melulu soal besar kecilnya gaji yang diterima. Bagi para senior wanita yang sudah berumah tangga dan menjadi seorang ibu misalnya, maka kenyamanan dan kebijakan perusahaan yang memahami status mereka sebagai ibu, yang sewaktu-waktu harus mengambil cuti dadakan karena urusan putra-putri mereka adalah salah satu faktor utama yang membuat mereka mau tidak mau harus bertahan di sebuah perusahaan.

Atau bagi perempuan lajang sepertiku. Jenjang karier dan

kesejahteraan yang diberikan oleh perusahaan, menjadi salah satu tolak ukur yang menandakan perusahaan tersebut bonafide atau tidak. Pantas untuk dipertahankan atau tidak.

Sekian tahun lamanya, sejak lulus SMK, aku hanya bisa berusaha dan berdoa agar bisa seperti teman-teman lainnya yang bekerja di perusahaan besar—yang ketika disebut namanya, orang-orang langsung *familiar*. Maka pada September 2012, usai kampus mengumumkan kelulusanku sebagai seorang diploma tiga, aku pun semakin giat mengirim lamaran ke berbagai perusahaan yang aku perkirakan bisa menjadi jawaban dari doa-doaku perihal tempat kerja ideal.

Namun toh, usai gelar Ahli Madya terpampang di belakang namaku, mendapatkan pekerjaan sesuai harapan tak semudah yang dibayangkan. Sejak September 2012 hingga Februari 2013, setidaknya lima kali aku melakukan wawancara, dan dua di antaranya adalah perusahaan Jepang ternama, yang *head office*-nya sama-sama berlokasi di sekitar Sudirman-Thamrin, Jakarta. Dan aku kembali gagal di dua perusahaan keren itu.

Sebenarnya, pada November 2012, aku sempat diterima di dua perusahaan berbeda. Satu di daerah Cikarang, satunya lagi di gedung perkantoran yang bersebelahan persis dengan Citywalks, Sudirman. Namun, karena ada beberapa ketidakcocokan di awal, maka aku pun memutuskan untuk mengundurkan diri dari dua proses rekrutmen tersebut.



Memasuki bulan Maret pada tahun yang sama, sebuah panggilan *interview* dari perusahaan Jepang terkenal di Cikarang sukses menyalakan kembali api semangatku yang mulai padam. Selang beberapa hari setelahnya, seorang rekan kerja di kantor kedua yang saat itu telah menjadi HR Manager di sebuah perusahaan farmasi yang baru dibangun, tiba-tiba mengirim pesan via BBM. Beliau menawari untuk mengikuti rangkaian proses rekrutmen di kantornya yang juga berlokasi di Cikarang, tapi berbeda kawasan industri. Wah, tentu saja kedua hal tersebut membuatku berlonjak kegirangan.

Namun, beberapa rekan kerjaku di kantor keempat—yang mengetahui bahwa aku sedang mencari pekerjaan baru, mulai menertawai usahaku yang tak juga membuahkan hasil.

“Panggilan interview lagi? Lu kagak capek apa, Fa? Gue aja yang ngelihatnya capek. Udahlah, emang udah nasib lu bertahan di gudang tua ini,” cibir salah satu dari mereka.

Aku hanya menyeringai, tak berniat menjawab, berlagak tak terpengaruh dengan pernyataan mereka. Padahal sih sebenarnya, kata-kata itu sukses memenuhi otakku.





Dua kali cuti dalam seminggu untuk menghadiri dua proses rekrutmen di perusahaan yang berbeda, kujalani dengan penuh harap. Meski baru, tapi pabrik farmasi tempat teman lamaku bekerja itu adalah salah satu anak perusahaan dari sebuah pabrik obat besar di Indonesia. Ketika perasaan galau mulai melanda, karena tak tahu mana di antara dua perusahaan itu yang terbaik untukku, akhirnya aku memutuskan untuk melakukan shalat Istikharah.

Dalam shalat aku memohon, agar Allah menempatkanku pada perusahaan yang baik untuk dunia-akhiratku. Karena sungguh, aku benar-benar pasrah dan takut salah menilai, mana yang benar-benar terbaik untuk hidupku ke depannya.

“Ya Allah, semoga perusahaan kelima ini adalah perusahaan yang terakhir. Yang hamba bisa betah lama di sana dan nggak kepingin *resign* lagi. Tolong tunjukkan yang terbaik, Ya Allah,” pintaku dengan penuh khushyuk dan pasrah, sepasrah-pasrahnya.

Namun, harapkanu mulai kembali memudar. Karena hingga mendekati akhir minggu kedua setelah proses psikotes di kedua perusahaan besar itu, aku tak juga mendapatkan kabar sama sekali, baik dari perusahaan Jepang maupun dari pabrik obat. Ingatanku pun mulai terngiang-ngiang perkataan pihak HRD masing-masing.

Yang di perusahaan Jepang ngomong gini, “Jika dalam satu minggu ke depan, Bapak Ibu tidak juga mendapatkan kabar dari kami, maka mohon maaf, berarti Bapak Ibu belum memenuhi kualifikasi yang kami butuhkan.”



Sementara yang di pabrik farmasi nggak jauh beda, “Jika dalam dua minggu, tidak ada kabar, maka mohon maaf, berarti Bapak Ibu belum memenuhi kriteria yang dibutuhkan.”

Aaaargghhh! Rasanya aku mulai putus asa!

Perasaan minder mulai menyerang!

Kenapa giliran di perusahaan kecil yang kesejahteraan karyawannya menyedihkan, aku mudah sekali diterima? Sedangkan ketika aku berusaha di perusahaan besar dan bonafide, justru gagal terus? Apa memang kualitas yang ada dalam diriku hanya sesuai untuk perusahaan kecil? Apa kemampuanku segitu rendahnya ya, sampai berkali-kali gagal tembus standar perusahaan-perusahaan besar itu? Huwaaaaa!

Di saat aku mulai kehilangan harapan, di saat itu pula Allah mengabulkan doaku. Ya, tak sampai dua minggu, pihak HRD dari perusahaan Jepang menghubungiku untuk kembali datang ke kantor mereka. Agendanya tak lain adalah untuk *interview* dengan calon *user*.

Pada hari Jumat, Maret 2013, Allah mempertemukanku dengan dua calon supervisor dan satu ekspatriat asal Jepang yang tak lain adalah *vice president* di perusahaan itu. Dan atas izin-Nya, ketiga calon bosku itu merasa cocok dengan hasil wawancaraku. Alhamdulillah, aku diminta untuk segera bergabung di sana. Yang membuatku tak henti bersyukur adalah kedua calon supervisorku itu bersedia menunggu sebulan. Sebab kantor keempatku menerapkan sistem *one month notice* untuk karyawannya yang mengajukan *resign*.



Masih di hari yang sama, usai pulang *interview*, sebuah pesan BBM masuk dari temanku yang bekerja di pabrik farmasi. Beliau menanyakan kesediaanku untuk datang *interview* dengan calon *user* pada hari Selasa pekan depannya. Aku kembali didera galau ringan. Antara penasaran, perusahaan mana yang akan menawarkan gaji lebih besar; sama perasaan tak enak, karena sambutan yang sangat baik dari dua calon *user*ku tadi. Akhirnya, kuputuskan untuk jujur dan menelepon sang Bu Manajer HRD.

“Bu, maaf. Aku sudah diterima di perusahaan lain.”

“Oalaaah.... Aku kalah cepet dong. Di mana?” tanya si Ibu dengan nada terkejut.

“Masih daerah Cikarang kok, Bu.”

“Sudah sampai proses apa?”

“Tadi sudah nego gaji. Besok tinggal MCU,” jawabku lagi.

“Waahhh, itu sih sudah jauh. Ya, sudahlah, kamu pilih di sana saja. Di tempatku masih panjang prosesnya. Belum *interview* sama *user*, nego gaji, baru *medical check up*.”

“Maaf ya, Bu.”

“Yo wiss nggak pa-pa. *Good Luck there, ya*.”



Alhamdulillah, aku sangat bersyukur kondisi kantor kelimaku ini. Katakanlah 95% idealismeku tentang tempat kerja idaman, terakbul di sini. Dari gaji yang bagiku cukup besar—jika dibandingkan dengan kantor-kantor sebelumnya, para



bos yang baik dan sabar membimbingku, lingkungan kerja yang kondusif, kesejahteraan karyawan yang oke punya (ada jemputan karyawan, ada masjid besar bahkan ada DKM-nya, kesempatan bekerja langsung dengan para ekspatriat Jepang yang membuatku bisa mempraktikkan kemampuan berbahasa Inggris, dan tentunya seabrek hal positif lainnya yang tak kudapat di empat perusahaan sebelumnya).

Alhamdulillah, Ya Allah.

Dari kejadian ini aku semakin yakin, bahwasanya selama niat kita benar dan baik, Allah pasti akan mengabulkannya. Hanya saja, cuma Dia yang tahu kapan waktu yang paling tepat untuk mengabulkan semuanya. Dalam masa-masa terkabulnya harapan dan doa kita itu, Allah ingin melihat kesungguhan kita dalam berusaha, kekhusyukan kita dalam berdoa, dan terakhir, seberapa dalam rasa tawakal kita pada-Nya dalam memercayakan segala urusan kita hanya pada-Nya. Alhamdulillah.





Jangan Takut Ber mimpi

Rohmat Sugiyono

Semangat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi adalah mimpi terbesar saya, namun semua pupus tak berbekas.

Lulus SMP di tahun 2005 membuat saya mengubur dalam-dalam mimpi untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, SMA. Selain masalah ekonomi, orangtua yang hanya bekerja sebagai buruh tani dan semua kakak yang sudah berumah tangga menjadi satu alasan kenapa saya tidak dapat melanjutkan sekolah SMA. Tak pernah ada rasa penyesalan, karena berpikir positif selalu saya tanamkan pada diri saya. Semua tetap saya syukuri karena inilah jalan yang terbaik dari-Nya. Keputusan yang tidak saya harapkan namun harus saya jalankan, yaitu merantau ke Jakarta. Tak ada keterampilan sedikit pun yang saya bawa untuk bekal hidup di sana.

Jakarta dengan sejuta wajah begitu gelap bagi saya. Datang tak memiliki bekal, hidup menjadi hitam-putih. Bekerja apa pun saya lakukan. Dari jadi tukang kebun di perumahan, tukang sapu dan ngepel, tukang isi ulang galon, bantu-bantu di rumah makan, sampai jualan jus



di kantin kampus. Semua pekerjaan itu saya kerjakan dengan sepenuh hati. Tak ada rasa lelah dalam menjalani itu semua.

Bekerja dari tahun 2006—2009, saya merasa puas karena dapat membantu perekonomian keluarga. Namun, dalam rasa puas tersebut terbesit rasa haus akan pendidikan. Setiap melihat teman-teman atau orang lain dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, saya merasa iri.

“Kenapa saya tidak dapat seperti mereka?”

“Tak pantasah saya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi?”

Air mata tak dapat terbendung, mengalir dengan sendirinya. Ya Allah, saya ingin sekolah seperti mereka. Itulah untaian doa-doa yang tak pernah saya lupa dalam tiap sujud saya.

Allah tidak tidur, Allah Maha Melihat, Maha Pengasih, dan Penyayang. Siapa pun hamba-Nya yang berdoa dan berusaha, pasti akan dikabulkan. Allah menjawab doa-doa saya. Tahun 2009, saya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolah kejar paket C di PKBM Kartini Bekasi, berkat dorongan dan motivasi dari teman-teman di kampus tempat saya bekerja. Senin—Sabtu, saya gunakan untuk bekerja dan Minggu saya gunakan untuk sekolah paket C. Tak mudah memang membagi waktu untuk kerja dan belajar, tapi semua saya jalani dengan penuh keikhlasan.





Tak terasa satu tahun saya lalui dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Alhamdulillah, tahun 2011, saya lulus dan mendapatkan ijazah paket C—yang tak tahu akan berbuat apa selanjutnya dengan Ijazah itu. Dengan modal tekad yang kuat, saya memberanikan diri untuk mengambil jalan yang orang lain anggap itu mustahil, yaitu melanjutkan belajar ke perguruan tinggi di Jakarta.

Informasi-informasi di beberapa universitas, seperti UHAMKA, UIN Sayarif Hidayatullah, UNISMA, UNJ, hasilnya nihil. Semua universitas tersebut memerlukan biaya yang besar, sedangkan penghasilan saya per bulan tidak mencukupi untuk membayar uang kuliah. Putus asa menghampiri saya. Entah apa yang harus saya lakukan selanjutnya.

Lagi dan lagi, Allah selalu menguatkan hati saya. Tak sengaja saya mendapatkan informasi bahwa di Jakarta ada PTS yang biaya perkuliahannya lumayan terjangkau. Dengan penuh semangat, saya survei langsung dan mendapatkan informasi yang begitu menggembirakan. Tanpa pikir panjang, saya langsung menyiapkan berkas-berkas dan pulang kampung meminta doa restu kepada orangtua untuk mendaftar kuliah di Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan ujian masuk yang cukup ketat, alhamdulillah, dari sepuluh ribu calon mahasiswa yang mendaftar, hanya tujuh ribu yang diterima dan salah satunya adalah saya. Tangis haru pecah dan lisan ini tak pernah lelah mengucap syukur karena saya diterima di UNINDRA.

Awal perkuliahan begitu indah. Masa-masa pengenalan dengan teman, suasana, dan tempat baru membuat saya merasakan kegembiraan yang tak ternilai. Rasa kegembiraan itu



sirna tatkala saya memikirkan akan tinggal di mana dan kerja apa nantinya, karena tempat kerja saya yang dulu jauh dengan kampus, ditambah dengan kesibukan saya kuliah nantinya. Itulah risiko yang harus saya ambil untuk mencari pekerjaan yang lain.

Semangat itu kembali muncul ketika saya menengok ke belakang, betapa besar perjuangan saya sampai bisa seperti ini. Maka saat itu juga, semangat untuk mencari pekerjaan kembali menggebu-gebu. Mahabesar Allah, pekerjaan dengan mudah saya dapatkan dalam kondisi saya kuliah. Bekerja di rumah makan dan bisa kuliah membuat semangat saya berkobar kembali.

Tidak mudah memang jarak Bekasi–Pasar Minggu, saya tempuh dengan mengayuh sepeda. Panas terik matahari membuat keringat perjuangan membasahi seluruh tubuh. Namun, semangat untuk mendapatkan pendidikan yang layak membuat saya melupakan itu semua. Yang terpenting, saya bisa kerja dan kuliah.

Tak terasa dua semester sudah saya lalui dengan penuh cerita, cinta, dan pengorbanan. Menginjak semester ketiga, majikan saya yang dulu mendukung saya untuk kuliah dan kerja kini berubah, karena kesibukan saya di semester tiga semakin padat, majikan saya pun memutuskan untuk memberhentikan saya bekerja. Semua keputusan majikan, saya terima dengan lapang dada. Saya percaya rezeki tidak akan pernah tertukar. Allah akan menuntun jalan saya untuk mendapatkan yang lebih.

Semester tiga awal hidup saya makin tak terarah. Kuliah tanpa bekerja membuat saya harus membolak-balikkan pe-



mikiran saya untuk dapat bertahan hidup dan kuliah. Untuk tidur, saya numpang tidur di kos-kosan teman. Sambil mencari kesibukan yang bermanfaat, saya diajak kakak kelas untuk membantu mengajar anak-anak kurang mampu di Terminal Kampung Rambutan, dengan senang hati saya ikuti semua kegiatan yang ada. Saat itu juga saya banyak belajar dari mereka, betapa semangatnya mereka untuk belajar. Saya pun harus lebih semangat belajar untuk menggapai mimpi.

Akhir semester empat, kehidupan baru saya dimulai. Dosen Ilmu Pendidikan saya di semester satu dan dua mengajak saya untuk tinggal di rumahnya. Sungguh tak dapat berkata apa-apa, hanya terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada beliau dan rasa syukur tak pernah letih lisan ini berucap atas nikmat yang Allah berikan kepada saya. Saya semakin mengerti arti kehidupan yang sebenarnya.

“Hidup itu harus bermanfaat untuk siapa pun, tidak boleh pandang bulu, dan semuanya harus disertai dengan keikhlasan.” Itulah kata-kata yang selalu terngiang di pikiran saya. Tinggal dengan seorang dosen menjadikan saya disiplin dalam segala hal, terutama kegiatan belajar, karena tujuan utama saya adalah belajar dan belajar demi masa depan yang lebih baik. Karena dengan pendidikan, kita dapat mengubah kehidupan menjadi baik.

Manis-pahit saya jalani dengan senang hati. Kini kehidupan saya sedikit mengalami perubahan, perubahan ke arah yang positif. Berkat arahan dan motivasi dari beliau, saya mengikuti kegiatan di Sanggar TASIK (Tari dan Musik) UNINDRA. Dari nol bisa dibilang tidak bisa menari, kini saya mulai bisa menari.

Dengan menari saya tidak hanya mendapatkan olah tubuh, tetapi juga bisa mempelajari tarian-tarian tradisional, setidaknya saya ikut melestarikan budaya dengan melestarikan tarian tradisional. Kini saya sering tampil di acara wisuda UNINDRA, mengikuti pagelaran tari, tampil dua kali di acara HUT PGRI di Istora Senayan, dan mengadakan pagelaran wayang orang setiap tahunnya dalam rangka halal bihalal UNINDRA.

Dengan menari, kini saya dapat menyisihkan sedikit uang untuk tambahan biaya kuliah. Rasa gembira kini sekejap berubah duka, mendapatkan kabar yang mengejutkan; bapak saya tercinta meninggal dunia. Tangis tak dapat terbendung, tak percaya ini terjadi, tapi memang nyata adanya. Pulang kampung menjadi tujuan utama saya untuk terakhir kalinya melihat bapak. Tangis pun pecah saat saya sampai di rumah. Ibu memeluk erat tubuh saya dan mencoba menguatkan saya dengan menyampaikan pesan terakhir bapak.

“Kalau bapak meninggal nanti, jangan
ditangisiny a, t a p i d i d o a k a n s a j a, b i a r b a p a k
m a s u k s u r g a.”

Sesaat saya termenung akan pesan itu. Pemakaman pun dilakukan. Iringan lantunan shalawat mengantarkan jenazah bapak. Tangis tak dapat saya bendung saat melihat jenazah bapak dimasukkan ke liang lahat, ditambah suara adzan dan iqomah membuat tubuh saya semakin lemas. Pemakaman pun

selesai, hanya lantunan surah Yassin yang saya berikan kepada bapak. Saya pun memutuskan untuk tinggal selama satu minggu di rumah, sampai acara tujuh hari.

Tujuh hari telah berlalu. Saya memutuskan untuk pergi ke Jakarta untuk meneruskan perjuangan kuliah. Saya berjanji harus dapat membahagiakan ibu bagaimanapun caranya. Meskipun semangat kuliah saya tak seperti dulu, tapi teman-teman dan keluarga selalu memberi motivasi agar saya kembali fokus untuk kuliah. Pahit-manis perjalanan hidup sudah saya jalani. Kini memasuki semester akhir, saya mencoba lebih fokus untuk kuliah dan semangat dalam mengerjakan skripsi.



Tahun 2015, di mana hari bahagia itu pun tiba. Wisuda yang pastinya ditunggu-tunggu semua mahasiswa tingkat akhir kini dapat saya rasakan. Tangis dan bahagia dapat wisuda tepat waktu. Tangis karena tidak dapat dihadiri (alm.) bapak membuat saya merasakan kesedihan yang begitu besar. Namun, semua itu terbayar, tidak pernah terpikirkan sebelumnya, saya dapat meraih gelar sarjana dengan predikat *cum laude* dengan IPK 3,64.

Mimpi selanjutnya yang harus saya wujudkan adalah melanjutkan pendidikan S2 di UGM atau UNY. Kini saya menginjakkan kaki di Yogyakarta, sambil mencari informasi-informasi terkait pendaftaran. Kegiatan saya saat ini adalah mengajar di “Sanggar Belajar Omah Pintar” Yogyakarta. Sanggar belajar yang diperuntukan untuk anak-anak kurang mampu dan siapa saja yang ingin belajar dan terus belajar, tanpa di-



pungut biaya apa pun. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya dapat memberikan sedikit ilmu kepada anak-anak didik saya, setidaknya saya dapat memberikan cahaya terang bagi mereka dalam meraih mimpi.



Jangan pernah takut bermimpi, karena bermimpi tidak akan pernah rugi, tak lupa disertai dengan DUIT'S (Doa, Usaha, Istiqomah, Tawakal, dan Sedekah). Insya Allah, Allah akan menuntun kita di setiap langkah dalam menggapai mimpi.



Sepenggal **Kisah** **dar i** Ujung Timor Indonesia

Gian Herbianti

"KITA MEMANG ORANG KAMPUNG,
TAPI PEMIKIRAN KITA TIDAK BOLEH
KAMPUNGAN."

Sebuah kalimat yang saya ucapkan
berkali-kali kepada dua anak murid
yang akan mengikuti lomba cerita
rakyat di kota.

Betapa tidak, kalimat itu harus terucap dengan lantang dari mulut ini, karena cita-cita sederhana saya dan dua teman guru di SD INPRES 05 SALIO Raja Ampat agar anak-anak bisa tahu dan mendapat pengalaman mengikuti lomba yang selama ini tidak pernah mereka rasakan. Dengan rasa semangat, kami latih anak murid kami untuk belajar tampil berani di depan banyak orang. Kami paksa semua anak ikut lomba. Tapi semangat mereka kurang, belum berjuang sudah menyerah. Satu per satu anak mengundurkan diri, tersisa dua anak yang punya sedikit nyali buat ikut lomba.

Hari demi hari berlalu. Perlombaan semakin dekat di depan mata. Anak-anak kami persiapan untuk mengikuti lomba di kota. Izin orangtua siswa pun sudah kami kantong. Bagai disambar petir di siang bolong, kala itu saya datang ke rumah kepala sekolah untuk minta dukungan biar kami bisa mengikuti perlombaan ini, tapi apa jawaban yang didapat.

“Itu bukan urusan saya. Itu urusan panitia perlombaan yang harus menyediakan akomodasi dan penginapan selama lomba itu berlangsung.”

Padahal perlombaan di tingkat kabupaten hanya menyediakan konsumsi pada saat perlombaan berlangsung. Saya pun mencoba menarik napas panjang, dan keesokan harinya saya berdiskusi dengan dewan guru lainnya. Kami sepakat untuk tetap mengikuti lomba dengan satu alasan: kasihan anak-anak. Besar harapan saya, dengan mereka mengikuti lomba di kota, mereka bisa mendapat banyak pengalaman berharga.

Tidak patah semangat, tempo hari kepala sekolah sudah terang-terangan menolak memberikan dukungan, saya coba bicara untuk kedua kalinya, tapi jawaban yang lebih mengejutkan harus saya dengar kembali.

“Mending tidak usah ikut lomba saja.”

Dengan tegas saya jawab, “Kami tetap harus ikut lomba ini, Pak.”



Perjalanan ini masih panjang. Selama tiga hari saya dan Agnes (teman sepenempatan di SD) berjalan keliling kampung, bertanya ke semua orang yang kami jumpai di jalan. Dari anak kecil, mama-mama, bapa-bapa sampai ke orang-orang yang lanjut usia. Dari informasi yang kami dapat, ada satu orang yang mau ke kota, yaitu bapanya Sapat. Dengan semangat, saya dan Agnes pergi malam-malam, tidak peduli betapa gelapnya kampung karena memang di sana belum ada listrik.

Kami coba untuk bertanya apakah benar Bapa Sapat mau pergi ke kota, betapa senangnya hati ini dan bersyukur



beliau memang mau pergi ke kota. Tetapi kami tidak bisa ikut menumpang perahunya karena perahu yang digunakan akan membawa tiga ekor penyu. Jika kami ikut menumpang, katanya tidak cukup. Dengan hati kecewa, kami pulang tanpa membawa hasil. Sedih memang, waktu perlombaan semakin dekat H-2, tapi belum dapat tumpangan ke kota. Tidak menyerah sampai di sini, saya dan Agnes terus berjalan dari ujung kampung ke ujung yang lain mencari-cari tumpangan karena memang tidak ada kendaraan umum di sini.

Hari kedua pencarian hasilnya pun nihil, sampai akhirnya kami ke rumah kepala sekolah lagi meminta dicarikan hubungan ke kota. Senang sungguh saat itu ketika ditunjukkan untuk menemui Bapa Aleo, dan Bapa Aleo bersedia mengantar ke Waisai. Tapi apa daya, karena ada rapat di gereja, jadi beliau tidak bisa menunggu kami sampai rangkaian acara lomba selesai. Itu berarti kami harus menanggung minyak lebih banyak; untuk sekali perjalanan saja butuh minyak 60 liter, dengan harga lima belas ribu per liternya. Enam jam lebih perjalanan laut yang harus kami tempuh untuk sampai ke kota.

Senang dan bersyukur bisa sampai di kota dengan selamat. Eh, dapat SMS kejutan dari kepala kampung bahwa kami tidak bisa menumpang di rumah beliau di kota, dengan alasan rumahnya sudah banyak orang yang menginap. Pusing kepala kami dan mencoba berpikir harus bagaimana lagi, menginap di mana selama di kota. Alhamdulillah, Pak Oskar punya kenalan guru yang juga sebagai ibu asrama putri SMA. Kami pun diperkenankan menginap di sana.



Selasa tanggal 3 Mei, perlombaan pun dilaksanakan. Berkali-kali kami ingatkan kepada anak-anak supaya berani dan tampil percaya diri, jangan pernah malu di depan orang banyak. Marleni dan Yeni, dua jagoan dari kampung, berhasil tampil dengan percaya diri. Marleni akhirnya keluar jadi juara harapan 1, tapi bagi saya mereka berdua adalah jagoan dan pemenang yang sesungguhnya.

Keesokan harinya, saya menepati janji kepada orang-tua Marleni bahwa saya bersedia mengantarkan Marleni ke rumah sakit untuk berobat, batuknya yang sudah satu bulan tak kunjung sembuh. Pemeriksaan yang panjang sudah dilakukan. Diagnosis awal, Marleni terkena TBC, dan hari Senin minggu depan dokter menyuruh untuk kontrol lagi.



Kamis 5 Mei, seperti biasa, malam hari kami keluar untuk jalan-jalan dan makan malam. Tiba-tiba Yeni mengeluh kesakitan di tengah perjalanan menuju warung makan. Kami pun berhenti dan istirahat sejenak, kemudian saya mencari ojek untuk mengantar ke apotek. Saya pikir dia masuk angin atau terkena maag, apalagi Yeni belum makan.

Sesampainya di depan apotek, tiba-tiba Yeni muntah-muntah. Agnes pun mengantar dia pulang, sedangkan saya yang beli makan. Sialnya, Agnes tidak bisa masuk kamar, ternyata kuncinya terbawa sama saya. Cepat-cepat saya pulang ke asrama. Sesampainya di asrama, Yeni pun masih terus muntah-muntah. Saya putuskan untuk membawa Yeni ke rumah sakit. Saya telepon Mas David, salah satu kenalan di kota,

untuk mengantar ke rumah sakit. Bingung, sedih, panik, dan takut, itulah yang kami rasakan. Beberapa menit kemudian, Mas David datang dengan mobil. Saya, Agnes, Pak Oskar, Ibu Angel, Marleni, dan Yeni segera meluncur ke rumah sakit yang letaknya tidak jauh dari kota, namun agak sedikit di tengah hutan.

Sampailah kami di rumah sakit. Kejutan kesekian kalinya harus kami alami. Saya memang awam tentang masalah kesehatan, tapi paling tidak saya sedikit punya pengalaman pernah dirawat di rumah sakit dan tahu bagaimana seharusnya pertolongan pertama di UGD. Dua orang perawat datang menghampiri kami, kemudian mereka menanyakan biodata dan keluhan sakit yang dialami Yeni. Jujur, dalam hati bertanya-tanya, kenapa tidak ada yang memeriksa tekanan darah, denyut nadi, suhu badan atau yang lainnya, padahal yang saya tahu hal-hal yang seperti itu adalah langkah awal dalam pemeriksaan.

Perawat pun keluar membawa kertas itu untuk dilihatkan ke dokter jaga, kemudian perawat memasang infus. Setelah infus terpasang dengan baik, mulut saya pun gatal untuk bertanya, “Kenapa langsung pasang infus tanpa ada pemeriksaan tekanan darah, suhu badan, denyut nadi, dan lain-lain?” Perawat pun menjawab dengan sedikit ketus. Katanya sudah disuruh sama dokter; kalau saya tidak percaya, saya disuruh tanya sendiri ke dokternya. Saya pun memilih untuk diam.

Selang beberapa menit kemudian, Yeni merintih kesakitan di bagian sebelah kanan perutnya. Saya panik, Agnes akhirnya menegur dokter piket yang sedang asyik berbincang dengan rekan kerjanya. Saya pun terpancing emosi karena sikapnya yang menurut saya kurang bergegas dalam menangani pasien dikarenakan pasiennya kelihatan tidak terlalu parah. Dokter pun

menegur balik saya. Katanya, saya jangan terlalu jutek, nanti anaknya tambah sakit. Tidak hanya itu, teman dokter jaga pun memanggil saya dan menasihati kalau saya disuruh lebih tenang dan jangan terlalu khawatir.

Meskipun dalam hati kecil rasa dongkol itu ada melihat penanganan yang kurang tanggap, tapi saya berusaha untuk menahan emosi. Yeni pun mendapat penanganan yang merupakan haknya sebagai pasien. Ia segera dipindahkan ke ruang rawat inap bangsal Kalabia, ruangan khusus untuk anak-anak. Saya sedikit demi sedikit mulai bisa menguasai diri dan lebih tenang. Wah, ternyata penanganan di bangsal lebih baik daripada di UGD tadi. Perawat pun lebih sigap dalam menangani pasien. Akhirnya, hasil tes darah Yeni keluar dan dinyatakan positif terkena malaria tropika.

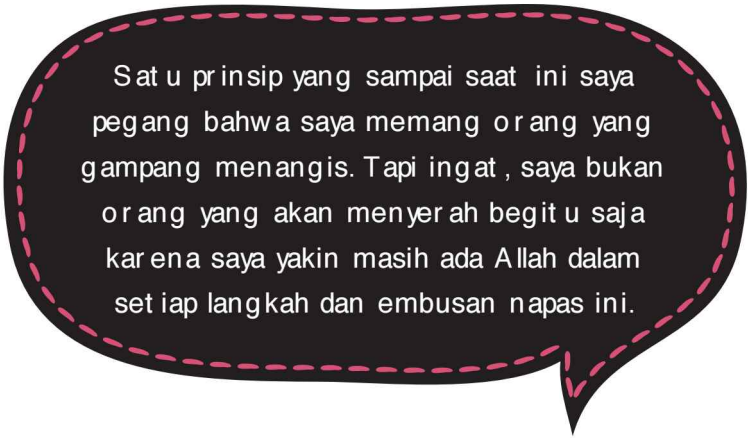
Malaria tropika adalah salah satu penyakit endemik di daerah Papua, dan malaria jenis ini termasuk malaria yang paling berat karena dapat menyebabkan komplikasi, gangguan jiwa, bahkan kematian. Selama tiga hari dirawat, saya sudah berkali-kali mencoba menghubungi orangtua Yeni di kampung, tapi sayang, orangtuanya tidak bisa ke kota karena alasan pekerjaan di kampung yang tidak bisa ditinggalkan. Bukan hanya Yeni yang sedih, melainkan juga saya. Terpaksa saya harus berbohong kalau orangtuanya tidak bisa ke kota dalam waktu dekat karena masih menunggu hubungan.

“Tong pu kepala pusing apa eee (kepala saya pusing sekali).”

Air mata yang tanpa dikomando mengalir deras di pipi, menghadapi kejutan-kejutan yang tak terduga, apalagi tujuan



awal ke kota mau liburan menikmati pesta rakyat setelah berbulan-bulan tinggal di pedalaman. Tapi ya sudahlah, ini ladang amal saya. Ini totalitas pengabdian di daerah terpencil.



Satu prinsip yang sampai saat ini saya pegang bahwa saya memang orang yang gampang menangis. Tapi ingat, saya bukan orang yang akan menyerah begitu saja karena saya yakin masih ada Allah dalam setiap langkah dan embusan napas ini.

Senyum semringah terkembang manis di bibir kami semua. Tiga hari di rumah sakit, akhirnya Yeni dibolehkan pulang.

"Ibu guru, tong su boleh pulang too. Kita jalan-jalan sudah ee taputar-taputar (ibu guru, kami sudah boleh pulang kan. Ayo jalan-jalan, keliling-keliling)." Ajakan Yeni dan Marleni yang mungkin beberapa hari ini bosan berada di rumah sakit.



Pantai WTC (Waisai Torang Cinta), pusat kegiatan Hut Raja Ampat. Setiap hari kami pergi ke sana menikmati indah dan jernihnya laut Raja Ampat yang terkenal seantero jagad. Hiburan tersendiri buat saya adalah bisa melihat anak-anak



kembali ceria, sehat, dan bisa membangun mimpi-mimpi indah untuk lebih memajukan daerahnya.

Perlombaan usai, tugas, dan tanggung jawab serta liburan pun telah usai. Saatnya kembali ke kampung tempat saya melanjutkan sisa pengabdian di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Meninggalkan semua yang ada di kota, masakan enak yang bermacam-macam, sinyal internet, listrik 24 jam, dan mulai lagi masak dengan tungku. Hiburannya hanya anak-anak yang berceloteh riang.

Inilah sepenggal kisah pengabdian saya di daerah timur Indonesia. Inilah titian tangga kehidupan saya. Inilah ladang amal saya yang mulai ditanam sedikit demi sedikit agar kelak saya bisa memetik buahnya. Inilah wujud bakti saya buat negara ini, mendidik mereka menuju yang terdepan, gapai mereka yang terluar, dan menjangkau mimpi-mimpi yang tertinggal. Semoga anak-anak murid saya di sana bisa jadi orang yang cerdas, memanfaatkan surga kecil yang jatuh ke bumi, gunung-gunung, lembah-lembah, burung cendrawasih burung emas, dan sungai yang deras mengalirkan emas. Itulah anugerah Allah yang luar biasa di tanah surga, tanah Papua.

“Sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 6)



LEMBAR HIJRAH
TULIS KISAHMU DI SINI





A vertical line on the left side of the page, followed by a series of horizontal lines for writing.





A vertical pink line on the left side of the page, serving as a margin. To its right are horizontal pink lines for writing, arranged in a series of rows across the page.





A vertical line on the left side of the page, with a heart and a star at the bottom. The main body of the page is filled with horizontal pink lines, providing a space for writing or drawing.



Al-Quran dan Al-Hadis.

Gozali, Ahmad. 2008. *Aisyah & Maisyah: Persiapan Keuangan Menuju Pelaminan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hamka, Buya. 2015. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.

Sukaca, Agus. 2014. *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. Jakarta: Bunyan.

Suwiknyo, Dwi. 2014. *Writer Preneur Ship*. Jakarta: Salmaidea.

Website:

<http://www.bacaanmadani.com/2016/05/jangan-berputus-asa-sebab-setiap.html>.

<http://www.dakwatuna.com/2012/05/31/20795/bersama-kesulitan-ada-kemudahan.html>.

<https://rumaysho.com/639-yakinlah-di-balik-kesulitan-ada-kemudahan-yang-begitu-dekat.html>.

<http://www.anwardjaelani.com/imam-syafii-air-dan-anak-panah/>.

<https://rumaysho.com/265-tetap-semangat-dalam-hal-yang-bermanfaat.html>.



@BerbagiSemangat

Semua orang setidaknya pasti punya semangat, nah tinggal bagaimana kita bisa mengolah semangat itu menjadi bermanfaat. Salah satunya adalah dengan berbagi. @BerbagiSemangat adalah akun di sosial media yang digunakan sebagai sarana untuk menginspirasi, saling memotivasi, dan belajar bersama sehingga dapat mengedukasi. Berawal dari semangat, berbagi menjadikan diri bermanfaat.

Spirit for Better Lillahi Ta'ala adalah moto kami dalam berbagi, yang dapat ditafsirkan semangat untuk menjadikan diri menjadi lebih baik lagi karena Allah semata. Kami lahir dan berpusat di kota perbatasan antara Yogyakarta dan Jawa Tengah, lebih tepatnya di Prambanan, Klaten.

Semoga dengan hadirnya @BerbagiSemangat mampu membawa perubahan dalam diri kita untuk menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat. Yuk, sahabat saling #BerbagiSemangat.

NurAzis Kurniato, seorang pemuda yang bermodal niat lillahi Ta'ala dan semangat bermimpi membawa perubahan menjadi lebih baik. Lahir di Klaten, 10 Februari 1992. Latar belakang dari keluarga sangat sederhana, hanya bermodalkan semangat diri namun mempunyai impian besar dalam hidupnya. Dengan keyakinan diri, ada Allah yang selalu membantu hamba-Nya jika mempermudah agama-Nya. Maka semakin semangat dalam dirinya untuk membagikan kebaikan di jalan Allah walau kondisi ekonomi tidak memungkinkan dan ilmu masih minim.

Kini, pemuda ini seolah-olah bermetamorfosis. Dulu sempat menjadi kuli bangunan beberapa tahun. Sekarang sedang melanjutkan studinya di Pendidikan Agama Islam, UMY. Setelah lulus SMA harus mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk mewujudkan cita-cita; melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Kurang lebih harus menunggu selama 4 tahun bekerja menjadi kuli bangunan, akhirnya kini mampu mewujudkan mimpi untuk menambah wawasan keilmuannya, terlebih lagi untuk mengabdikan diri dalam perjuangan Islam. Karena dalam benak pemuda ini, yakin bahwa janji Allah itu pasti.



kont r i b u t o r

Suci Tunggadewi Pranasila “Lala”

Instagram: Lala.Pranasila

Twitter: @Lala.Pranasila

Rahma Fadhila

Facebook: Rahma Fadhila

Twitter: @RhmFdhila

Instagram: @rhmfdhila

Ika Maulani

Instagram: ukh_ika (Ika Maulani)

Winda Meilisa

Facebook: Winda Meilisa

Gian Herbianti

Facebook: Gian Herbiyanti

Rohmat Sugiyono

Instagram: Rohmat.sugiyono

Facebook: Rohmat Sugiyono

Newisha Alifa

Facebook: Newisha Alifa

Instagram: @Newishaa

Alya Maudi Fadillah

Instagram: @alya_maudi

Facebook: Alya Maudi Fadillah

Dika Fitria Asianingrum

Instagram: @dikafitriaa

Line: dikafitriaaa

Indri wahyuniati

Facebook: Indri Wahyuniati Mps

Instagram: INDRI_WAHYUNIATI_MPS

✓ **"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."**
(QS. Alam Nasyroh: 6)

UJIAN bukanlah petaka. Tidak untuk mengerdilkan semangat atau menjadikan diri terpuruk meratapi nasib. Ujian adalah bentuk perhatian, betapa sayangnya DIA kepada hamba-Nya.

Belajarlah dari kisah-kisah nyata dalam buku ini; bagaimana tetap menjadi baik meski cibiran tak pernah henti menyertai, sekuat apa hati menerima luka, kedamaian seperti apa yang didapatkan oleh seorang anak korban *broken home*, betapa tangguhannya sebuah pengabdian untuk negeri, dan impian-impian lain yang tak akan pernah ada kata MENYERAH untuk diwujudkan. Sebab, janji Allah itu pasti, bahwa sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Dan, mereka telah membuktikannya.



"Membaca buku ini membuat saya semakin semangat. Semangat untuk berbagi, semangat untuk menjalani hidup. Kamu wajib baca!"

—@NEGERIAKHIRAT: PENULIS BUKU "KUN ANTA"

"Penuh semangat! Buku ini mengajak kita untuk segera berubah jadi lebih baik; tanpa tapi, tanpa nanti, tanpa henti!"

—@NIKAHASIK: PENULIS BUKU "SUDAH ATAU HALALKAN"

"Memotivasi hati yang lelah untuk berubah dan terus berusaha menjadi lebih baik. Semoga jiwa kita lebih semangat untuk terus menjadi baik setelah membaca buku ini."

—@SUAMI.ISTRI.BAHAGIA: PENULIS BUKU
"KAU PENGGENAP IMANKU"


WahyuQolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12 Cipadak, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks: (021) 78882000
Email: wahyugolbu@gmail.com
FanPage: WahyuQolbu
Twitter: @wahyugolbu
Website: www.wahyugolbu.com



ISBN 978-602-6358-03-5



POPULER